There's more to this
than meets the eye
The
HONEYMOON
IS OVER
A Romantic Comedy
Dadodados

The Honeymoon Is Over 2 - Perjalanan Dimulai 1.1

Tepukan di bokongku bukanlah hal baru dua minggu terakhir, tetapi tidak peduli seberapa banyak aku protes mengenai tangan cowok itu yang menempel di sana, tetap saja tidak digubris oleh Jesse. Dia dengan santainya berdiri di depan mesin kopi, yang tepat berada di sebelah kompor.

Setelah menegak kopi dengan mata yang setengah tertutup kedua tangan Jesse melingkar di pinggang lalu mengecup leherku sebanyak tiga kali. "Pagi," katanya. Ini seperti rutinitas yang cowok itu lakukan selama bertahun-tahun.

Sentuhan Jesse semakin banyak dari hari ke hari. Tapi tidak pernah di atas pinggang atau pun di bawah leher memang, tapi cowok itu melakukannya di berbagai kesempatan, bahkan ke hal yang tidak perlu, seperti saat dia berjalan melintasiku. Yang paling sering akhir-akhir ini adalah tepukan di bokong, atau tangannya di pinggangku, atau elusan di kepala. Bahkan ketika kami berada di rumah orang tuaku minggu lalu.

"Masih ada yang perlu dicari di kamar Andini?" tanyaku heran saat kami tiba di depan rumah Ayah dan Ibu. Aku mencoba menekan rasa cemburu yang hadir tanpa diundang. Aku benci merasakannya biarpun aku tahu apa alasan di balik semuanya. Aku sendiri mengira kalau cowok ini tidak akan mau datang ke rumah orang tuaku jika tidak aku seret terlebih dahulu, mengingat tidak ada lagi yang diperlukannya di sini.

Jesse mematikan mobil dan mengambil ponselnya dari pangkuanku. "Enggak. Sudah dua kali lewatin makan es krim sama Aries, kan? Setelah ini juga kita bakalan absen jalan sama dia. Kasihan kalau nanti kangen."

That! That's what makes me smitten. Dia yang perhatian bukan hanya pada pasangannya, tetapi juga pada keluarga. Jadi kami menghabiskan sepanjang hari mengikuti kemauan Aries yang mengambek karena kealfaan kami yang lalu dan yang akan datang. Aji mumpung bocah ini sangat yahud. Tidak hanya memboyong aku dan Jesse ke berbagai tempat makan es krim, dia juga meminta hal yang membuatku sadar kalau adik kecilku tidak lagi kecil; pakaian remaja yang tidak ada gambar bunga atau kartun favoritnya.

Saat akan membayar aku mengeluarkan dompet. Tengsin jika Jesse masih harus membayar belanjaan adikku meskipun keuanganku juga tidak bagus-bagus amat. Tetapi Jesse sudah lebih dulu mengeluarkan kartunya dan

membayar. Aku berpura-pura memberikan protes, “Jangan, aku aja yang bayar.” Yang lalu ditanggapi Jesse dengan gelengan dan senyuman ke arah kasir yang melihat kami berdua bergantian. Aku, sebagai si kere, membiarkan hal itu sambil tersenyum senang dalam hati karena berhasil menyelamatkan dompetku dari belanjaan Aries yang nilainya tidak sedikit.

Sebelum pulang, kami sempat mampir ke kedai es krim, lagi. Aries sudah di mangkok kedua dari sundae-nya, sedangkan aku masih berkutat di yang pertama. Jesse sudah selesai memakan jatahnya lima menit yang lalu, sehingga tangan kanannya berada di bangkuku dengan ujung jari yang menari-nari di atas punggungku yang berlapis kaos. Tangan kiri Jesse menopang dagu, memerhatikan Aries yang sedang makan sambil semangat bercerita.

Semakin lama mengenal Jesse, aku tahu ini adalah caranya untuk membuatku tidak merasa tersingkirkan jika dia sedang terlibat percakapan dengan orang lain. Satu tangannya akan berada di paha atau punggungku, membuatku tahu kalau dia sadar aku di sana.

Aries mengangkat tangan untuk memesan mangkok ketiga, sehingga Jesse kini menoleh ke arahku yang tengah menenggak air mineral. “Enak?” tanyanya dengan suara pelan dan berat yang langsung membuatku kembali ke malam laknat itu. Dan berakhir dengan tersedak hebat.

Itu hanya kata biasa yang sering orang lontarkan, kenapa efeknya malah membuatku menjadi heboh seperti sekarang?!

Jesse mengelus punggungku hingga batukku reda sementara Aries bertanya dengan tampang polosnya. “Kenapa, Kak? Emangnya nggak enak es krimnya? Kok di aku enak banget, ya?”

Aku semakin parah terbatuk. Efek kata ‘enak’ di Aries dan Jesse sangat berbeda.

Dari ekor mataku, aku melihat Jesse yang mencoba menahan tawa dengan menggigit bibir bagian bawah dan saat gagal, dia hanya berdeham berkali-kali sambil menutupi mulut.

Si sialan satu ini sengaja melakukannya!

“Enak, kok. Iya, kan?” balas Jesse ke Aries mewakiliku yang masih kesusahan meredam batuk di antara tarikan napas. “Dia keselek aja.”

Aku melalui sepanjang perjalanan dengan mendengar Aries yang mengoceh dan Jesse yang merespons setiap ucapannya dengan kadar antusiasme yang sama. Entah dari permainan gim ponsel terbaru yang sedang Aries mainkan, atau mengenai serial anime terbaru. Beberapa kali Jesse memberikan teguran pelan mengenai anime yang ditonton oleh Aries yang tidak sesuai umurnya. Sepanjang itu pula tangan kirinya berada di atas pahaku. Memberikan belaian yang langsung naik menggoda perutku dan sesuatu di bawahnya.

Setelah mengantarkan Aries pulang dan kami tiba di rumah, Jesse langsung duduk di sofa dengan satu tangan bertengger di punggung sofa. Aku sendiri masuk ke dalam kamarku untuk mengambil baju ganti dan langsung bergegas ke kamar mandi. Aku gerah dan perlu menata desir di dada akibat ulah Jesse seharian.

Jesse jelas seorang yang memberikan afeksinya secara cuma-cuma, hanya saja aku tidak terbiasa melakukannya. Terutama di depan orang tuaku, di depan ibuku yang aku yakin memekik pelan ketika melihat Jesse memelukku dari belakang di dapur saat aku cuci piring tadi. Lagi pula, tidak ada yang mengatakan apa pun di antara kami selain kangen. Itu pun Jesse yang mengatakannya. Jesse tidak tiba-tiba mendeklarasikan cintanya padaku atau setidaknya dia memiliki perasaan lebih. Kami hanya mengawang. Terlalu dekat untuk sekedar teman, terlalu jauh dikatakan pasangan.

Technically kami memang menikah, tapi aku tidak mau hanya sekedar bersama karena terlanjur menikah. Untuk bertanya pun aku masih kalut. Kalau nanti dia memberikan jawaban kalau dia masih *pinning over* Andini gimana? Itu nggak mungkin kan, ya? Dia hanya mau *closure* kan, ya?

“Kamu ngapain lihatin aku sambil berdiri di sana?”

Panggilan Jesse memecah lamunanku yang tidak sadar bahwa aku berdiri di sisi sofa sambil terus menatapnya.

“Enggak. Mau jalan ke kamar mandi.”

“Mau ajak aku mandi bareng?” tanyanya usil yang aku hadiahi dengusan dan lanjut berjalan ke arah kamar mandi.

The Honeymoon Is Over 2 - Perjalanan Dimulai 1.2

Begitu selesai mandi dan mengenakan piama, aku masih menemukan Jesse di sofa. Kali ini posisinya berbaring dengan kepala di lengan sofa. Aku berjalan ke arah Jesse dengan rambut yang masih basah. Membiarkan beberapa tetes mengusik cowok yang tengah tertidur itu hingga alisnya berkerut dan matanya terbuka lebar.

Jesse hanya mengelap sekitar matanya yang terkena air lalu menarik rambutku pelan sehingga aku tidak bisa berdiri tegap. Bukannya aku mau juga. “Kamu nggak mandi?”

“Mandi. Aku tadi niatannya mau tiduran sebentar aja.” Suara Jesse serak, khas bangun tidur. Padahal aku mandi belum terlalu lama juga.

“Ayo bangun. Mandi terus tidur, biar besok bisa berangkat pagi ke Bandung.”

Bukannya melepaskan rambutku dan pergi mandi, Jesse malah memegang kepalaku dengan kedua tangan sehingga wajah kami sejajar. Kantuk sudah menghilang dari matanya yang terbuka lebar dan menatapku lurus. “Terima kasih.”

Alisku terangkat sebelah. “Tumben banget tahu terima kasih,” cibirku untuk memecah suasana yang terlalu serius.

Dengan tiba-tiba Jesse menarik wajahku ke arahnya lalu menggigit pipiku dengan bibir. “Lagi diajak ngomong serius, diam dulu.” Aku merengut dan membiarkan Jesse melanjutkan. “Terima kasih sudah mau ikut ke Bandung, biarpun belum tentu ketemu dengan Andini di sana.”

“Selain kamu, aku juga punya urusan sama dia.” Aku mendengkus, “Jambakan sekali dua kali nggak cukup.” Tanganku terkepal tepat di sebelah kepala Jesse yang diganjar tawa dan rambutku yang diacak olehnya.

"*That's my girl.*" Lalu Jesse menanamkan kecupan di ujung hidungku. Dibandingkan dengan intensitas sentuhan kami akhir-akhir ini, aku paling menyukai ketika Bibir Jesse menempel di hidungku. Entah kenapa rasanya jauh lebih manis dan polos ketika dilakukan olehnya, meskipun jantungku tetap saja kebat-kebit. *That small kiss always do something to my damn heart.*

Jesse menepuk pipiku dua kali. "Sana tidur. *Goodnight*, Thumbelina."

**

Aku membawa koper kecil untuk beberapa lembar baju ganti karena kami tidak tahu apakah pencarian ini akan berhenti di Bandung atau dilanjutkan ke tempat lain, karena seingatku Andini bilang dia akan menaiki pesawat. Itu berarti tidak mungkin di Bandung, kan?

Karena kami menggunakan mobil untuk perjalanan ini, aku sudah menyiapkan pakaian yang nyaman untuk bergerak. Kaos lengan pendek dan celana yang menutup setengah pahaku. Jaket tersampir di tangan kiri untuk mengantisipasi cuaca yang tidak menentu akhir-akhir ini. Celana jogger pun sudah ada di dalam tasku kalau aku perlu berganti nanti. Begitu pun dengan bantalan leher yang tercantol di koper.

Secara fisik sudah siap untuk perjalanan ini, tapi mentalku tidak pernah siap jika memang nanti bertemu Andini di sana.

"Kamu ngapain bawa bantal dan selimut?" Jesse keluar dari kamarnya dengan yang seukuran dengan milikku. Dia juga berpakaian tidak kalah santainya dariku. Kaos dan celana pendek. Matanya tertuju pada tanganku yang penuh dengan bantal kepala, bantal peluk, dan selimut.

"Buat tidur di jalan kalau ngantuk."

Dalam tiga langkah besar Jesse mendatangiku dan memiting dengan lengan kanan sedangkan tangan kiri dikepal dan memutar di pelipisku. "Memangnya aku sopir?!"

"Dasar nggak tahu diri, sudah ditemenin masih ngelunjak juga mau nyuruh orang nggak nyaman!" balasku sambil menginjak kakinya

dengan tumit hingga dia melepaskan leherku dan kembali ke depan kamarnya untuk mengambil koper berwarna perak yang baru aku sadari harganya tidak murah.

“Terserah kalau mau bawa. Tapi aku ogah tidur di mobil atau *rest area*. Kita tidur di hotel.”

Bantal dan selimutku jatuh ke lantai. Aku tidak berpikir hingga ke sana karena dulu aku selalu tidur di dalam mobil ketika kecil. Ayah dan Ibu selalu bergantian menyetir hingga kami tiba di tujuan. Tidak pernah jauh memang. Paling jauh ke Bali sehingga kami lebih banyak menghabiskan waktu di mobil untuk menghemat biaya.

Aku langsung berteriak lantang sementara Jesse berjalan keluar rumah. “Dua kamar!”

“Aku bayar satu. Kalau kamu mau bayar sendiri ya nggak apa-apa.”

Akalan-akalan si sialan ini benar-benar menyebalkan. Aku akan memakai kartunya dan memesan kamar yang paling mahal. Aku tersenyum culas dan masuk ke dalam mobil setelah membiarkan Jesse meletakkan koperku di bagasi. Bantal dan selimutku sudah berada di jok belakang.

Jesse menstater mobil lalu menoleh ke arahku dengan senyum yang kelewat ramah sehingga memantik insting bahayaku. “Kartu yang kamu pegang sudah lewat masanya. Yang baru sudah dikirim ke aku tapi ketinggalan di kamar.” Begitu mengucapkannya dia langsung menginjak pedal gas dan membiarkan rahangku menggantung terbuka.

Sepanjang jalan aku hanya mutung. Sesekali menggunakan ponsel untuk membuka *mobile banking* dan menghitung dana yang aku miliki untuk perjalanan ini. Memperkirakan aku harus membeli bahan apa saja untuk pesanan selanjutnya serta untuk kebutuhan pribadi nanti. Manusia keparat yang tengah menyetir di sebelahku malah berdendang kecil mengikuti irama dari radio yang dinyalakan. Wajahku sudah pasti seruwet otakku

Tangan Jesse kembali menyentuh pahaku untuk yang kelima kalinya dan aku kembali memukul lengan itu berkali-kali hingga dilepaskan. Kulitnya pun sudah memerah terkena bekas pukulanku.

“Galak banget, sih? Sekamar kan biasa aja. Lebih murah biat antisipasi biaya yang nggak menentu.”

“Kopermu dijual aja kalau ada biaya nggak menentu,” ketusku.

“Enak aja. Itu koper pertamaku. Apa yang kamu takutin dari sekamar sama aku? Aku *nyerang* kamu? Dari pengalaman beberapa hari yang lalu, kamu duluan.” Jesse terkekeh saat melihat wajahku yang sudah berubah menjadi merah padam. “Atau kamu takut nggak kuat berada di sekitar feromonku yang sangat seksi dan takut perawanin paha kiriku?”

Dia tertawa semakin hebat saat melihatku yang tidak mampu membalas ucapannya. Aku sedang menahan diri untuk tidak menghujani Jesse dengan pukulan. Sayang saja dia sedang menyetir dengan kecepatan tinggi di jalan tol.

Tangan Jesse kembali ke pahaku dan menepuknya tiga kali sebelum menetap di sana. “Aku bercanda. Kalau kamu mau kamar sendiri bisa, kok. Tapi cari yang ada *connecting door*-nya. Supaya kalau ada apa-apa kamu bisa langsung lari ke kamarku. Kamu yang pegang kunci *connecting*-nya.”

Kali ini aku membiarkan tangan Jesse di pahaku, tapi kini aku melihat ke arah kaca. Ke mobil-mobil yang melewati kami. Langit sangat biru dengan awan putih yang mengantung rendah seperti kapas. Hari ini cerah.

“Kamu belum cerita soal orang tuamu,” ucap Jesse setelah kami berdua diam cukup lama. Aku membiarkan kepalaku kosong, sementara aku yakin kepala Jesse cukup banyak hal yang lalu lalang di sana.

“Ayah dan Ibu kan di rumah.”

Jesse menoleh sekilas sebelum pandangannya kembali ke jalan yang kian menit semakin padat. “Orang tua kandungmu.”

novel.lengkap (shopee)

The Honeymoon Is Over 2 - Masa Lalu 2.1

“Dia punya keluarga baru dan suaminya nggak mau ada aku di sana,” jawabku singkat sementara kepalaku kembali memasuki gelembung masa lalu yang sudah lama tidak aku kunjungi.

Mempertanyakan eksistensiku dan latar belakang keluarga semakin besar ketika aku suudah beranjak dewasa. Lima tahun lalu, saat aku mulai membuat resin dan memiliki uang sendiri, aku mulai mencari tahu melalui Ibu Panti.

Ibu Panti tergolong apik dalam menyimpan dokumen. Seluruhnya masih rapi, bahkan untuk data belasan tahun yang lalu karena memang beliau menganggap setiap anak berhak tahu siapa yang membawanya ke dunia.

Awalnya cukup sulit untuk mencari ibu kandungku karena dia sudah tidak tinggal di alamat yang diberikannya dulu, hingga aku menggunakan jasa private investigator dan menemukannya sudah tinggal di rumah gedong.

Berbekal nama lengkapnya, aku memencet bel rumah itu dengan perut yang mulas. Aku tidak tahu pasti emosi apa yang dominan kurasakan karena semuanya bercampur dan saling menindih satu sama lain. Rasa senang tertimbun dengan amarah, lalu emosi itu pun juga ditimpa lagi dengan rasa kasihan karena aku sedikit paham mengenai perasaan para ibu yang meninggalkan anaknya di panti. Namun, yang terakhir terpaksa kuhempaskan karena melihat rumah yang aku datangi.

Balon kasihan itu meletus dan gasnya menyumbat tenggorokanku hingga aku kesusahan bernapas. Aku harus mengeliminasi persoalan ekonomi dari alasan kenapa aku disingkirkan dari kehidupannya.

Telapak tanganku basah dan kakiku tidak berhenti melakukan gerakan-gerakan kecil yang merefleksikan rasa gelisahku. Ponsel di dalam tasku sudah bergetar beberapa kali. Aku tidak perlu membukanya untuk tahu kalau Kristina dan Olivia yang

membanjirinya dengan pesan. Mereka sudah memaksa ikut tapi aku berkali-kali menolaknya. Meski pun tidak berharap apa-apa, tapi di sudut hatiku, aku sedikit bermimpi ada pertemuan yang menghangatkan hati atau satu atau dua pelukan dan air mata yang mengisi.

Aku ingin ini menjadi momen spesialku dan orang yang melahirkanku. Aku serakah dan tidak ingin membaginya dengan orang lain. Aku juga ingin menikmati perasaan menyesal yang akan mewarnai wajahnya saat melihatku.

Namun, apa yang aku impi-impikan tidak ada yang menjadi kenyataan. Begitu melihatku raut wajahnya berubah 180 derajat. Pintu rumah itu langsung ditutup di belakang punggungnya dan dia menggiringku ke taman di perumahan yang letaknya tidak sampai 500 meter. Karena itu pukul sebelas siang, hanya ada kami berdua di sana.

"Kenapa kamu di sini?" Aku mengulang apa yang perempuan itu katakan kepada Jesse yang masih diam. Namun, tidak dengan nada panik yang membalut setiap kata. Raut cemas orang yang melahirkanku terbayang jelas dalam kepalaku. Matanya tidak berhenti berlari ke sekitaran taman, seperti takut tertangkap basah tengah melakukan hal terlarang. "*That question its like epiphany. It struck me right to my core*. Kalau memang dia mau mencariku, dia sudah melakukannya sejak lama karena itu akan lebih mudah dengan data yang Ibu Panti punya. Tapi dia nggak melakukannya karena memang dia tidak mau. Dia mau memulai hidup baru tanpa anak yang ayahnya kabur. *Clean slate*."

Aku memparafrasa apa yang ibuku ucapkan agar tidak terlalu menyedihkan di telingaku sendiri. Aslinya, dia menjelaskan dengan terburu-buru. "Ayahmu kabur dengan perempuan lain. Mengurusmu sendiri menyusahkan karena saya juga masih harus bekerja untuk menghidupi kita berdua." Dia lalu melanjutkannya dan mematahkan hatiku lebih jauh. "Wajahmu terlalu mirip dengan ayahmu dan saya tidak bisa melihatmu tanpa membencimu lebih jauh." Lalu orang yang katanya ibu kandungku itu mengusirku dan memintaku untuk tidak lagi menemuinya secara tidak tersirat. "Kita harus berdamai dan

hidup kita masing-masing," katanya. Mungkin mau terdengar bijak, tapi di telingaku itu seperti deritan pintu besi yang haus.

Mengganggu.

"Kamu ditinggal di panti umur berapa?"

Aku berpikir sesaat. "Lima atau enam tahun? Sekitaran itu kayaknya." Jesse merapatkan tangannya ke pahaku hingga keempat harinya kini sudah berada di antara jok dan paha bagian bawah.

"Kamu punya kenangan dengan Ibu kandungmu?"

"*I don't know. I barely remember her face nor her voice*. Mungkin karena aku masih terlalu kecil waktu dititipkan ke panti." Wajah dan usianya lambat laun termakan dengan tahun yang terlewati. Mau aku menggenggamnya sekuat apa pun, lambat laun semuanya kabur dari sela-sela jariku sehingga yang tersisa hanya rasa marah karena ditinggalkan dan rindu yang tidak memiliki tempat untuk pulang. Bahkan aku tidak tahu pasti apa yang aku rindukan. Seperti apa suaranya? Apa wajah yang aku lihat di cermin menurun darinya atau tidak? Yang tentu saja langsung terjawab setelah kami bertemu dulu.

"Setidaknya aku tidak lagi dibebani pertanyaan kenapa," ujarku berusaha tampak cuek dan mengurangi beban yang menggantung berat di udara. Mobil ini menjadi terlalu pengap dan jariku langsung bergerak membuka jendela sedikit. Membiarkan semilir angin terasa di ujung jariku. "Dan aku tahu kalau nggak semua orang memang dilahirkan untuk menjadi ibu." Aku berdecak, "Biarpun dia punya anak lagi dari pernikahannya."

"Huh?"

Aku menoleh ke arah Jesse yang wajahnya bercampur terkejut dan sedikit bloon. Aku dengan cepat mengambil ponsel dan mendokumentasikan wajah jeleknya itu. "Apa bahasa Indonesianya? Adik tiri?" Jari telunjukku menggaruk dagu, ragu. "Kayaknya bukan. Pokoknya istilah bulenya *maternal siblings*. Saudara satu ibu."

Setelah sembuh dari keterkejutan, Jesse kembali dapat menggunakan mulutnya lagi. “Kamu pernah ketemu mereka?”

Aku mengingat-ingat remaja yang tidak sengaja aku lihat saat hendak berjalan keluar dari taman. Dia berteriak “Mami” yang membuat langkahku otomatis berhenti. Rambut panjang berwarna cokelat di bawah sinar matahari yang digerai serta wajah yang memiliki kemiripan dengan orang yang baru saja aku ajak bicara. Leherku spontan menoleh ke arah bangku taman, dekat dengan perosotan.

Dia sudah berdiri dan menyambut remaja itu dengan tangan terbuka dan senyum lebar. Kontras dengan apa yang baru saja dilakukannya kepadaku. Kakiku seperti terpaku di tempat dengan mata yang tidak lepas dari interaksi yang mereka lakukan.

Sayup-sayup aku mendengar pembicaraan hangat mengenai kenapa sudah pulang sekolah, yang membuatku sadar kalau anak yang baru saja masuk tadi memakai baju SMA, lalu apa yang dilakukannya di taman. Bahuku ditimpa ribuan ton batu yang membuatku susah untuk sekedar mengambil napas. Letupan emosi yang aku tahan sedari tadi makin memperparah sesak yang membebatku. Kukuku menancap pada telapak tangan dengan tujuan agar aku dapat merasakan apa pun selain ledakan api yang menyumbat jalur pernapasanku, tapi tidak berguna. Aku tidak merasakan nyerinya sama sekali.

Aku merengus marah. Aku menolak berada di tempat itu lebih lama lagi hanya untuk menyaksikan hal yang aku impi-impikan terjadi tepat di depan mataku, tetapi dijalani oleh orang lain.

“Itu mungkin keputusan yang tepat juga dulu. Karena dia bilang buat makan saja kami lumayan susah.”

Jesse membelokkan mobil, memasuki *rest area* dan memarkirkan mobil. Dia diam dengan jari kanan yang meremas setir mobil dan rahang yang mengetat lalu membuang napas panjang dari mulut sebelum berbicara.

Dia marah?

“Kamu tahu kan kalau kamu nggak usah memberikan alasan untuk orang brengsek kayak gitu?”

novel.lengkap (shopee)

The Honeymoon Is Over 2 - Masa Lalu 2.2

I can feel his rage dripping in every words. Senang menggelembung di dalam perutku lantaran tahu Jesse menunjukkan kemarahan untukku.

“Tahu. Tapi aku kasih alasan bukan buat dia. Aku kasih alasan buat diriku sendiri, supaya aku bisa cepat lupain semua dan nggak muter di alasan kenapa dia ngelakuin itu yang hanya berakhir aku cari alasannya di diriku sendiri.” Aku memutar tubuh ke arah Jesse dan punggungku menempel di pintu. “Soalnya di situasi yang kita nggak bisa konfrontasi orangnya, lebih mudah untuk salahin diri sendiri ujung-ujungnya. Dengan begini aku bisa lebih tenang.”

Rahang Jesse mengendur, tetapi tatapannya tidak juga putus dariku. Aku menaikkan sebelah alis, bertanya tanpa kata-kata, tapi yang jawaban yang aku dapatkan adalah tubuh Jesse yang maju hingga setengah jarak lalu tangan kirinya menarikku dari leher belakang hingga menyisakan jarak kami tidak sampai sepuluh senti.

“Jangan tiba-tiba bijak. Aku jadi gemes,” katanya dengan suara serak bercampur sengau, lalu menggigit bibirku dan memakan pekikan terkejutku saat bibir kami menempel. Kali ini lebih lembut dari ciuman pertama yang aku inisiasikan. Rasanya juga hangat, seperti pelukannya yang sejak dulu diam-diam aku sukai. Tapi ledakan yang aku rasakan di perutku lebih parah dari ciuman pertama kami. Mungkin karena semenjak ciuman itu, kami berjalan menjinjit ketika berada di dekat satu sama lain. Tidak pernah membahasnya jika tidak dibalut candaan. Jesse pun selalu menjaga tangannya hanya di bagian tubuhku yang sudah pernah disentuh sebelumnya; bokong, paha, rambut, punggung, perut saat memeluk pagi hari. *And the pile up sexual tension makes this even worth it.*

Every kiss makes me fall again. And its just a damn kiss. Jangan bikin aku mulai dengan bagaimana dia bersikap manis yang dicampur menyebalkan. Dia mencuri seluruh akal sehatku dan alasan-alasan

kenapa jatuh cinta ke Jesse ide yang buruk. Terutama saat dia masih mencari jawaban untuk dirinya sendiri.

Jesse mendaratkan satu kecupan terakhir, tetapi sedikit lebih lama. Dia mencipta jarak di antara kami lalu membuka matanya. Aku tahu karena aku tidak menutup mataku sama sekali. Aku masih terkejut dan bercampur ingin menikmati ciuman pertama yang Jesse mulai setelah ciuman terakhir dua minggu lalu.

Ibu jari Jesse menyapu bibirku pelan. “Aku dari kemarin mau cium kamu, tapi takut kamu kabur-kaburan lagi.” Mata Jesse sudah fokus di bibirku yang masih terbuka sedikit. Ibu jari Jesse masuk sedikit melalui celah itu hingga ujung lidahku dapat merasakan sedikit rasa asin dari kulitnya. Jesse memasukkan jarinya sedikit lebih banyak dan aku lebih berani untuk menyapa dengan lidahku yang dihadiahi Jesse dengan matanya yang berkabut gairah. “Ini salah kamu karena gemesin.” Suara Jesse lebih dalam dan pelan. Dia menutupnya dengan senyuman lembut. Hanya dengan itu saja dia mencuri seluruh oksigenku.

Tubuhku otomatis mundur saat mendengar suara klakson mobil lain. Membuatku sadar di mana kami berada, biarpun setiap denyut nadiku diisi oleh gairah. Satu sentuhan sensual dari Jesse dan otakku berhenti bekerja, sedangkan insting lain giat bekerja. Aku harus menjauh dari Jesse kalau nggak mau bikin malu diriku sendiri dan menjadi bulan-bulanannya nanti. Yang kemarin saja masih dijadikan bahan ejekan di setiap kesempatan.

Gairah mengisi ruangan kecil ini terlalu pekat, bahkan aku dapat merasakannya di setiap tarikan dan embusan napas.

Jesse kembali meletakkan telapak tangan besarnya di atas pahaku dan melajukan mobil kembali ke jalan tol. Perjalanan kami tidak jauh, tapi berada di ruang kecil dengan Jesse yang menggoda membuatnya terasa sangat lama. Aku bahkan tidak tahu bagaimana pembicaraan mengenai ibuku bisa berakhir dengan ciuman yang membuat seluruh jengkal tubuhku panas dingin.

“Jadi, setelah kamu ketemu itu, nggak pernah janjian lagi sama—aku harus panggil apa, ya? Ibu?”

Aku mengira kalau perjalanan kami ke Bandung akan diisi dengan hening, tapi Jesse justru kembali ke percakapan sebelum dia tiba-tiba saja menicumku.

“Hanya karena dia melahirkan aku, bukan berarti dia berhak menyandang gelar ibuku,” jawabku dengan kekehan. “Namanya Lastri.”

“Lastri?” Matanya masih fokus ke jalanan, sembari lidahnya mencecap rasa dari nama itu, “Kok kayaknya nggak sopan? Ibu Lastri gimana?”

“Terserah kamu.”

“Kamu nggak pernah janjian ketemu dengan Ibu Lastri lagi?” Jesse mengulan pertanyaan itu lagi.

“Enggak. Dia kan ngusir aku. Aku nggak punya niatan buat punya hubungan sama orang yang nggak punya intensi yang sama denganku.”

“Ayah kandungmu?”

“Dengar dia kabur sama cewek lain kayaknya cukup jadi landasan buatku nggak cari tahu soal dia.” Aku menjilat bibirku. “Tadinya aku sempat kepikiran untuk cari. Tapi mikir satu-satu dulu, cari ibu kandungku yang datanya jelas ada di panti kayaknya lebih *feasible*. Lagian, namanya juga nggak ada di kopi akta lahir yang disimpan Ibu Panti. Jadi aku ambil kesimpulan kalau mereka berdua nggak menikah. Mungkin pasangan kumpul kebo.”

“Kenapa hidupmu ribet banget ya, Nyil?” tanya Jesse heran. Aku tidak perlu waktu untuk menyambarnya dengan ejekan.

“Kayak hidupmu nggak ribet aja. Ngajakin istri nyari mantan.”

Dia tertawa dan mencubit pahaku pelan. “Aku nggak nyari mantan, ya. Aku cari *closure*. Itu dua hal berbeda.” Jesse mengambil jalur cepat lalu lanjut berbicara. “Kita kurang ngobrol ya kayaknya? Dulu aku sempat bingung kenapa kamu mau-mau aja, kayak tenang gitu nikah dadakan. Sekarang aku jadi tahu alasanya. *I’m sorry for what I have said*.” Jesse melihat sekilas ke arahku sembari tersenyum masam seakan dia baru saja memakan mangga muda.

Aku tidak mau kami terjun bebas ke *mood mellow* yang tidak bisa diselamatkan, sehingga aku bercanda sambil pura-pura marah. “Makanya dipikirin dulu sebelum marah-marah mulu. Dikira semua orang mau nikahin kamu kali. Sok ganteng banget jadi orang.”

Jesse tidak mau kalah dan membalasku dengan telak, membuatku kicep seketika. “Nggak ganteng juga kamu nafsu sama aku.”

Aku mengerang sebal. Kapan aku bisa menang adu bacot sama ini orang, sih?

novel.lengkap(shopee)

The Honeymoon Is Over 2 - Aliyah & Andini 3.1

Setelah berdebat mengenai jalanan; aku mengotot kalau kami salah jalan, sedangkan Jesse mengotot kalau kami berada di jalur yang tepat, yang tentu saja dimenangkan olehku. Lalu makan siang di salah satu restoran dan perdebatan lainnya mengenai Jesse yang salah mengambil jalur hingga kami harus memutar jauh lantaran ditutup. Kami akhirnya tiba di sini.

Aku mengamati bangunan tua yang dominan berwarna putih. Bagian bawahnya diisi batu-batu berwarna hitam dengan genteng yang tidak lagi berwarna cokelat kemerahan. Warnanya sudah menghitam karena dimakan panas dan hujan menahun. Pintu kaca dengan kusen kayu yang dicat krem mengisi bagian depan rumah, di sebelahnya ada kaca yang juga dicat serupa.

Berbeda dengan pintu masuk, jendela di setiap kamar bergaya kolonial dengan model kisi-kisi kayu tanpa kaca yang mengisi hingga hampir menyentuh langit-langit tinggi. Seluruh kamar memiliki jendela serupa yang berukuran besar sehingga rumah ini selalu dingin bahakn di hari yang panas sekali pun.

“Ini rumah sahabat Ayah dan Ibu?”

“Aku ingat dulu sering kabur bersama Nathan melaluinya saat menginap di sini.” Aku tidak menjawab dan langsung menyuarakan hal yang kuingat dari rumah ini. Jariku hanya menunjuk pada jendela yang terbuka ke samping. Kami masih berada di luar pagar yang dililit tanaman rambat. Membuat warna hitam yang berkarat diisi dengan warna hijau pula.

“Nathan?” Jesse mengulang nama itu yang membuatku menyadari kalau dia tidak tahu menahu soal apa yang aku katakan.

“Oh, Nathan adalah anak dari sahabat Ayah dan Ibu yang usianya lebih muda dua tahun dariku.”

Aku menoleh ke Jesse setelah menikmati sedikit dari memori masa kecilku yang menyelip masuk. “Kami berhenti datang ke sini saat aku dan Andini lulus SMA.” Kalimat itu menghasilkan kerutan dalam dari Jesse lagi. Aku merasa belum menjelaskan semuanya. “Aku dan Andini teman satu kelas saat di SD Negri. Kami dekat sejak kelas dua kalau nggak salah. Aku masuk SD lebih cepat, jadi lebih muda setahun dari dia. Kamu tahulah stigma anak panti gimana dan aku dirundung, dia yang belain.” Ujung bibirku terangkat naik mendengar ucapanku sendiri. Kenangan bagai ombak yang menerjangku. Mengembalikanku ke masa kecil.

We used to be two peas in a pot. Melakukan semuanya bersama-sama sehingga sering dikira anak kembar. Andini adalah tipe anak supel sejak dulu. Dia bisa bergaul dengan siapa pun tanpa masalah dan selalu berani mengungkapkan pendapatnya. Dia tidak peduli terhadap ucapan teman-teman kami yang berbisik di belakangku mengenai orang tuaku yang tidak jelas keberadaannya atau gosip mengenai aku anak hasil hubungan gelap.

Mulut anak kecil memang jahat, jadi jangan sampai aku mendengar ada yang mengatakan kalau bocah-bocah beriler itu tidak pernah berbohong atau bukan jelmaan iblis.

“Dia merengek kepada Ibu dan Ayah untuk memiliki saudara dan memintaku untuk diadopsi supaya bisa jadi adiknya,” kataku mengingat bagaimana Andini tersenyum lebar saat menceritakan rencana orang tua kami untuk mengadopsiku. Bagaimana teriak kegirangannya saat dokumen selesai dan bagaimana erat pelukannya saat meneriakkan, “*Sister for life*!”

Andini sering mengajakku kabur saat jam pelajaran di SMA sehingga guru-guru sering kali memisahkan kelas kami dengan harapan perilaku kami sedikit berubah, tapi itu tidak pernah terjadi. Dipanggil ke ruang BK karena ketahuan memanjat tembok samping untuk kabur bukan hal baru, atau saat kami terlambat karena kesiangan dan harus melewati kebun belakang sekolah dan memanjat pagar tinggi untuk masuk. Terkadang kami juga ditemukan bawah meja salah satu

penjual kantin, memakan siomay dan batagor dalam plastik sambil berjongkok saat ada yang berbisik guru sedang patroli.

Rasanya tiap beberapa bulan sekali Ibu sudah pasti dipanggil ke sekolah hingga beliau misuh-misuh, sedangkan Ayah hanya tertawa melihat tingkah kami. Lalu berakhir dengan Ibu yang mengamuk ke Ayah karena menggampangkan perilakuku dan Andini. Suara kecil dalam hatiku langsung menyanyikan lagu Frozen yang berjudul Do you Want to Build a Snowman?

We used to be best buddies

But now we're not

I wish you would tell me why.

Semuanya tergerus perlahan karena ada tembok tak kasat mata yang tiba-tiba saja membentang di antara kami saat kuliah. Aku tidak tahu salahku di mana, pun Andini tidak mengonfrontasiku seperti yang dilakukannya kepada orang lain. Kami hanya tiba-tiba saja berjarak hingga lupa satu sama lain dan tidak ada lagi 'kami'.

"Rumahnya kayak sepi, ya?" Jesse melongok ke sana ke mari.

"Tapi jendelanya kebuka. Harusnya ada orang." Kami berdua berdiri dengan tangan memegangi pagar untuk melihat ke dalam rumah lebih jauh. "Permisi!" teriakku saat tidak menemukan bel di mana pun.

Kami harus berteriak empat kali hingga ada orang yang membuka pintu depan. "Ya?" Usianya mungkin kepala tiga dengan rambut model *pixie* berwarna perak. Alisku berkerut. Aku tidak ingat kalau Tante Ratna dan Om Tri punya anak perempuan.

"Selamat siang. Tante Ratna dan Om Tri ada?"

Cewek yang mengenakan celana pendek dan kaos tanpa lengan itu berjalan keluar rumah dengan lengan yang terlipat di dada. "Enggak ada yang namanya itu di sini."

“Andini?” sebut Jesse tidak sabaran yang diganjar dengan gelengan kepala oleh si Pixie.

“Ini bukannya rumah Tante Ratna dan Om Tri? Mereka tinggal di rumah ini sejak lama.”

Cewek itu menjentikkan jarinya. “Oh, yang punya rumah ini? Rumah ini saya sewa dari Ibu Ratna memang. Semenjak lima tahun lalu kalau nggak salah,” terangnya tanpa kuminta.

“Apa Mbak tahu alamatnya yang sekarang?”

“Sebentar. Saya tanyakan ke suami saya dulu.” Dia lalu memasuki rumah dan kembali tidak sampai lima menit kemudian dengan tangan yang memegang satu lembar kertas. “Alamatnya sekarang di Blora,” ujarnya sambil mengangsurkan kertas itu kepadaku.

Kami berdua mengucapkan terima kasih lalu memasuki mobil dan duduk terbengong di sana selama entah berapa lama. Jesse mungkin tengah memusingkan Andini yang masih belum ketemu, sedangkan ketakutan lain merayap di punggungku, membuatku berkeringat dingin. Aku tidak tahu pasti, aku pun masih meraba-raba semuanya, tapi aku tidak suka apa yang otakku proyeksikan kepadaku sekarang. Si *over thinking* satu ini memang jagonya membuatku panik.

“Kita ke Blora berarti sekarang,” putus Jesse. Dia sama sekali tidak repot-repot bertanya.

“Huh? Ngapain? Itu alamat Tante Ratna. Belum tentu ada Andini di sana.”

“Tapi alamat ini yang ada di kamar Andini. Kita nggak punya petunjuk lain selain alamat Blora ini.” Jesse mengambil kertas itu dari tanganku dan mengetikkan alamatnya untuk mencari rute sementara otakku masih memikirkan alasan yang tepat agar kami tidak perlu mendatangi tempat itu.

The Honeymoon Is Over 2 - Aliyah & Andini 3.2

Kami berhenti di salah satu tempat makan yang berisikan berbagai macam restoran. Konsep yang diusung adalah keluarga muda sehingga tempat ini ramai dengan anak-anak yang bermain mainan tradisional yang juga dijual di sini. Entah itu layangan, *bubble*, sepeda atau permainan sejenis lainnya di taman tengah yang memang dibiarkan kosong, hanya hamparan rumput hijau. Di sisi-sisinya ada tempat khusus untuk kura-kura, kelinci, landak, dan berbagai hewan kecil lainnya. Tidak heran di siang hari seperti ini, tempatnya sudah sangat ramai. Cuaca yang sedikit mendung juga sangat mendukung.

Aku dan Jesse mampir ke tempat ini karena dia perlu rencana sebelum menjalankan misi kami yang tiba-tiba saja berubah haluan menjadi ke kota lain. Jesse memesan ramen dan beberapa sushi, sedangkan aku memutuskan untuk memesan keik saja karena nafsu makanku hilang.

Jesse membuka ponselnya dan fokus ke sana selama lima menit penuh sementara mataku fokus ke lantai satu, di mana teriakan riang anak-anak terdengar saat bermain bola. Kepalaku berputar cepat memikirkan kemungkinan kami membatalkan misi pencarian Andini, tapi tidak ada satu pun alasan masuk akal yang muncul. Aku benar-benar buntu.

“Kita bisa menginap di Semarang, sebelum lanjut ke Blora,” kata cowok itu akhirnya, “dari sini ke sana sekitar 6 jam dengan tol.” Jesse menggeser layar ponselnya hingga berada tepat di depanku. Kami duduk bersebelahan di lantai dua karena, sehingga mataku mendapatkan pemandangan lantai bawah dan langit yang sedikit berwarna kelabu.

Tahu tidak alasan dia maunya duduk bersebelahan? Dengan entengnya dia bilang, “Aku mau pegang paha kamu.” Lalu tangannya nemplok di sana tanpa beban.

Aku mengeluarkan protes tentu saja. “Sepanjang jalan kamu sudah pegang. Gerah, nih. Lengket.” Dia tersenyum di wajahku lalu

membisikkan hal mesum yang tidak akan lulus sensor stasiun TV mana pun di dunia ini.

“Atau kamu mau mampir ke kota lain sambil kita jalan? Kita bisa lewat jalur lain, nggak pakai tol. Lebih gampang kalau mau mampir-mampir.” Dia menjelaskan sambil menunjukkan peta. “Ini ada beberapa objek wisata air terjun gitu di sekitaran Tegal.”

Aku menatapnya dengan mata memicing. “Kamu sadar nggak kalau aku pakai sandal? Dan juga aku bawanya celana jeans kalau yang panjang. Mana enak buat jalan.”

Jesse terlihat sangsi dengan ucapanku sehingga aku menyerah mencari alasan untuk menolak idenya. Aku menggerundel di helaan napas. “Aku nggak suka wisata ke tempat yang butuh *effort* buat jalan lama. Badanku nggak se-fit kamu.”

“Pantai?”

“Wisata kuliner,” jawabku mantap kemudian menyuapkan keik ke mulutku setelah berterima kasih pada pramusaji yang mengantarkannya. “*You are staling, aren’t you*? Kamu mau ketemu Andini cepet, tapi kamu juga takut.” Aku berani menerka begini karena aku juga mengalami hal yang serupa dulu. Aku perlu beberapa hari untuk membulatkan tekat bertemu dengan ibu kandungku, padahal kami berada di kota yang sama.

Jesse menyentil dahiku, tidak sakit tapi aku mengaduh untuk bercanda. “Enggak, ya. Kita nggak pernah jalan-jalan bareng. Aku pikir bisa sekalian sekarang.”

Ujung bibir kananku terangkat naik, “Dih, nggak mau rugi banget. Nyariin mantan sekalian ngajakin istrinya *honeymoon*.” *Crap*. Aku keceplosan!

Cengiran lebar Jesse muncul dan membuatku takut. “Oh, kamu kira ini *honeymoon*? Kita sekamar dong berarti?” Aku menyendokkan keik ke mulutnya yang menyebalkan itu agar tidak keluar sesuatu yang mesum dari sana. Dia mengunyah sambil berbicara, “Nggak lah,

ini bukan *honeymoon*. Ini jalan-jalan. Pra-*Honeymoon? Is that even a thing?*"

Jesse menggumamkan kata kuliner tiga kali sampai akhirnya dia benar-benar berbicara. "Aku ada tahu makanan enak di daerah pecinan Semarang. Kita bisanya makan di hotel karena di sana nggak ada tempatnya. Tapi itu beneran enak. Lapisan kulit, lemak, daging diulang terus sampai tebal dan dipotong. Kulit bagian atas *crispy*."

Dia mendapatkan perhatian penuhku di kata pecinan. Aku mengangguk dengan semangat yang dihadiahi tepukan di paha. Pesanan Jesse datang sehingga mulut kami terlalu sibuk mengunyah untuk berbicara. Aku berakhir kembali lapar dan memakan sushi yang dipesan Jesse, lalu memesan pancake juga. Pada akhirnya kami kekenyangan dan mood-ku jauh lebih baik.

"Aku baru sadar." Jesse bersandar di kursinya dengan satu tangan mengelus perut yang di mataku masih saja rata biar pun dia baru saja mengganyang banyak makanan.

"Bisa waras juga kamu?"

Jesse tidak menggubris ucapanku. "Sekarang waktu yang tepat buat cium-cium kamu, ya. Soalnya kita lagi perjalanan gini, kamu mau kabur dan ngurung diri di kamar juga nggak bisa. Satu-satunya tempat buat kamu ngurung diri itu cuma di bagasi." Dia tertawa setelahnya, "aku jadi bayangin kamu ngerikuk di sana sambil ngedumel. Terus terbang-terbang tiap ada gundukan."

Hanya percakapan ringan seperti ini saja sudah mampu membuatku kesal dan muka memerah. "Bisa nggak otak kamu mainnya jauh sedikit dari sana?"

"Kamu *active participant*," cibir Jesse. "Kamu waktu kecil gitu anaknya gimana?" tanya Jesse tiba-tiba. Pertanyaan sesederhana ini menyentil hatiku. Mengingatkanku mengenai permainan pertanyaan yang Jesse gunakan terakhir kali untuk mencari tahu mengenai Andini. *Sekarang dia cari tahu soal Andini juga*?

“Kamu bisa tanya langsung kalau mau tahu soal Andini,” ketusku keluar begitu saja tanpa bisa aku tahan. Meskipun aku sudah mencoba menutupinya dengan berbicara sambil meminum es teh.

Jesse memutar kursiku hingga kami kini duduk berhadapan dengan kedua pahaku berada di kedua paha Jesse yang terbuka lebar. Aku sedikit terkejut karena dia dengan mudah melakukannya. “Kenapa tiba-tiba judes?”

Aku dengan panik melihat sekeliling kami. Meja kami berada di ujung yang cukup terpencil, lantai atas juga tergolong sepi karena keluarga lebih banyak makan di lantai satu, agar lebih dekat dengan tempat bermain. Helaan napas lega keluar dari bibirku saat tidak menemukan orang yang menatap kami. “Enggak judes. Biasa aja.” Sudah pasti aku berbohong. Jika ucapanku yang terlalu ketus tidak menunjukkannya, aku yang tidak berani menatap Jesse menjadi petunjuk yang sangat kentara. “Kamu terakhir nanya-nanya juga tujuannya buat cari tahu soal Andini, kan?”

novel.lovrinz (copy)

The Honeymoon Is Over 2 - Aliyah & Andini 3.3

"Sebentar, permainan 20 pertanyaan yang kita lakuin dulu maksud kamu?" Jesse menggeser kepalanya ke kanan, mengikuti mataku yang tertumbuk pada sesuatu yang entah apa hingga wajah itu terlihat di jarak pandangku. "*Eyes on me*."

Dia memaksaku untuk menumbukkan mata kami hingga aku tidak punya pilihan lain. "Kamu nanya-nanya soal masa kecil. Seengaknya itu buat pastiin sesuatu dari alamat yang kamu temuin di kamar Andini."

"Iya." Jesse meneliti ekspresiku yang aku coba pasang sedatar mungkin. "*Oh, shit. I hurt you. I'm sorry*." Sinar matanya lalu menjadi panik berlari ke seluruh wajahku, mencoba membaca sesuatu lebih jauh dari yang aku izinkan. Aku takut dia mampu melakukannya.

Jawaban Jesse layaknya pisau yang dihunjamkan tepat di hatiku. Bukannya aku tidak tahu, tapi mendengarnya langsung dari cowok itu menimbulkan luka tersendiri karena tahu aku dimanfaatkan. Hasilnya adalah aku yang mempertanyakan semua perlakuannya selama ini apakah memiliki dasar yang sama? Parahnya, dia tahu apa yang dilakukannya akan melukaiku, tapi dia tetap melakukannya.

"Aku nggak banyak pikir dulu. Fokusku hanya bagaimana mencari Andini, tapi aku juga terlalu takut kalau menemukannya dan alasan dia pergi karena memang ada sesuatu yang salah di aku. *The sadness turned to anger then turned to rage and I'm blinded by it*." Kedua tangan Jesse terbuka lebar dan bergoyang ke kanan dan kiri. "Aku nggak sedang mencari alasan. Aku memang salah. *I would never dare to ask you to look past it. I just ask you to let me try to make it right.*"

Jesse menyentuhkan ujung jarinya di telapak tanganku yang terbuka. *And there's the zap that sent tingles right to my heart. "This feels right,"* katanya seperti bisikan yang menghilangkan bising di sekitar kami. Fokusku hanya ke Jesse dan sentuhan seringan bulu

yang diberikannya di atas tanganku. *"Please tell me you feel the same way."*

Jantungku sibuk berdetak seperti berada di pacuan kuda, tapi aku menolak untuk Demi menjaga harkat dan martabatku atas pengakuannya barusan. Yang awal maksudnya, bukan yang terakhir, yang membuat laron-laron di perutku bergerak tidak karuan. *After all he is using me. I'm entitled to be mad for a little longer, right?*

"Ayo, pergi. Biar sebelum jam 9 bisa sampai di hotel. Aku mau berendam terus tidur nyaman."

Jesse menahan pergelangan tanganku. "Kita masih punya setengah jam lagi. Kamu juga belum jawab pertanyaanku." Dia menyamankan dirinya di kursi, siap mendengarkan dongeng dariku.

Aku tidak tahu pertanyaan mana yang Jesse maksud, tapi aku akan menjawab pertanyaan sebelum pembahasan kami terlalu sentimental. "Lebih banyak sama Andini karena kami kayak kembar dempet. Kamu sebutin kenakalan remaja pada umumnya, semuanya pernah aku lakuin sama Andini."

"Ngerokok juga?"

"Cuma sekali tarik napas, setelah itu dihabisin sama Andini." Aku tertawa saat memori itu memasuki kepalaku. Pertama kali kami berdua mencoba rokok saat SMA kelas tiga. Bukan hal yang patut dicontoh, tapi masa remaja adalah masa yang masih membuatku tersenyum. "Dia merokok kayak kereta dulu, tapi berhenti waktu sadar bibirnya menghitam," ingatku sambil tertawa.

"Aku mau dengar soal kamu. Bukan Andini," sahut Jesse serius.

"*Gee, calm your tits down*." Aku mengambil gelas minuman Jesse karena milikku sudah tidak bersisa, lalu aku menghabiskan miliknya juga. "Kalau kamu nanya masa SMP-SMA aku kebanyakan sama Andini. Jadi sudah pasti bakal terselip dia juga di ceritaku," gerutuku yang tidak mendapatkan reaksi apa pun dari Jesse. "Aku kayaknya nggak sempet nakal kelamaan. *But I did have my fair share of that*

teenager phase. Kuliah ketemu sama Olivia dan Kristina, terus kenal sama resin dan mulai main-main di sana."

"Sudah mulai kerjain resin dari waktu kuliah?"

Aku mengangguk. "Semester empat akhir kayaknya. Hasilnya ditabung karena Ayah sama Ibu ngotot mau kasih uang jajan dan biayain kuliah."

"Apartemen beli sendiri berarti, ya?"

"Nggak sendiri semua juga, sih. Ayah sama Ibu kasih uang juga, katanya sudah siapin dari lama buat dana pendidikan, tapi karena masuk ngeri dan aku dapat beasiswa juga, jadi banyak sisanya. Tabungan itu yang dikasih sama Ayah dan Ibu pas tahu aku mau beli apartemen setelah lulus kuliah."

Jesse menggunakan tangan kirinya untuk menyanggah pipi, wajahnya menghadapku dan fokus mendengarkan. Di akhir kalimatku dia tersenyum dan terlihat bangga pada pencapaianku yang tidak seberapa dibandingkan dengan dirinya.

Jesse menepuk pipiku pelan. "Hebat bisa beli apartemen sendiri dari hasil kerja sambil kuliah," ujar Jesse.

"Kamu nggak dengar ya aku bilang kalau Ayah dan Ibu ikutan patungan juga?"

"Dengar. Tapi kamu mengecilkan usahamu sendiri yang nabung sambil kuliah. Aku dibantu sama Papa dan Mama juga belum tentu bisa beli apartemen setelah lulus kuliah. Apartemen yang dulu aku tempati itu hasil setelah aku kerja jadi Aktuaris, yang mana itu enam tahun setelah lulus kayaknya. Soalnya ujian Aktuaris ada banyak dan nggak setiap saat ada."

"Setelah kuliah masih ada tes lagi?" Aku mengigil ngeri mendengar ucapannya. Aku sendiri tidak terbayang kalau masih harus berkutat dengan bahan pembelajaran setelah mengenakan toga.

“Ada banyak tes sampai aku bisa jadi Aktuaris. Tapi setelah itu aku bisa kerja di lebih dari satu perusahaan dalam satu waktu. Aktuaris masih belum terlalu banyak, tapi *demand* tinggi di industri keuangan dan asuransi.”

Jesse lalu lanjut menceritakan pengalamannya tes dan kenapa dia ngotot mau menjadi Aktuaris. Mulutku menganga. Pantas saja duitnya seperti tidak berseri. Usaha memang tidak mengkhianati hasil. Aku benar-benar meragukan pilihan karierku, tapi setidaknya aku menikahi orang yang pilihan kariernya berada di jalur yang benar.

“Kamu dari kecil sudah aneh suka angka gitu?”

“Suka angka nggak aneh.” Jesse menarik pipiku. “Tapi buat menjawab pertanyaanmu, sedari kecil aku les sempoa.”

“*Yikes*.”

Jesse terbahak melihatku yang mengangkat bangku dan menjauh darinya seolah-olah dia virus berbahaya. Posisi itu hanya bertahan sebentar karena Jesse langsung menarik bangku berikut diriku yang duduk di atasnya kembali ke posisi semula; sebelah bangku cowok itu. Aku memekik karena masih belum terbiasa dengan tingkah dan kekuatan Jesse. Dan juga tidak lucu kalau aku terjengkang di restoran. Zaman sekarang ini, orang-orang merekam lebih dulu ketimbang menolong. Semuanya dijadikan konten demi menjadi terkenal.

Kantuk menyerbu kala perutku terisi penuh dan bebanku sedikit terangkat mendengar permintaan maaf dari Jesse. Mulutku terbuka lebar tanpa bisa aku tahan lagi. “Sudah bisa berangkat sekarang?” Aku berbasa-basi lalu memberikan peringatan sesaat setelah Jesse mengangguk. “Aku mau tidur di mobil. Jangan diganggu.”

“Enggak. Nanti aku pok-pok pantatnya supaya bisa tidur cepet.” Jesse langsung mempraktikkan ucapannya padaku yang sudah berdiri.

The Honeymoon Is Over 2 - Situasi: 1 Kamar Hotel 4.1

"…ngun. Sudah sampai." Lalu sesuatu mendarat di bokongku tiga kali lalu tinggal di sana.

Suara-suara itu menarikku dari alam bawah sadar, kelopak mataku masih terlalu berat untuk terbuka. Bahkan aku tidak sanggup menangkat setengah layarnya. Tanganku masih memeluk bantal guling dengan tubuh menghadap ke pintu setelah aku memutuskan kalau tidur di belakang terlalu jahat untuk Jesse. Tubuhku bergelung untuk menjaga suhu tubuh tetap hangat, meskipun selimut tipis sudah aku gunakan.

Sesuatu yang menempel di bokongku kini tidak tinggal diam. Dia mengelus pelan lalu aku merasakan sesuatu yang hangat di leherku, diikuti dengan bisikan dari suara yang sama dengan yang samar-samar kudengar tadi. "Thumbelina, *you need to wake up*." Lagi-lagi ada yang menempel, tapi kali ini di pelipisku. Kali ini lembut dan hangat. Kontras dengan udara mobil yang sedikit dingin.

Mataku terbuka lebar dan leherku sepertinya mau patah karena aku menoleh terlalu cepat melewati bahuku dan menemukan hidung Jesse yang langsung menabrak milikku. Bukannya memundurkan wajahnya, Jesse malah menggesek-gesekkan ujung hidung mancungnya ke milikku yang bulat. "Bangun. Kita sudah sampai Semarang." Senyum bermain di bibirnya setelah suara lembut yang mendayu mengalun membuai.

Tubuhku bergerak lebih cepat dari otakku yang masih membeku akibat efek terkejut. Kepalaku bergerak ke samping tanpa sadar bahwa jaraknya sudah sangat dekat dengan pintu dan … *Boom*! Kepalaku menabrak dengan keras.

Aku menyanyikan umpatan yang dihadiahi tawa oleh Jesse yang tampak sangat puas dengan caranya membangunkanku. Ringisan tidak dapat berhenti keluar melalui sela-sela gigiku yang tertutup rapat.

“Kamu nggak bisa bangunin dengan cara normal?” hardikku seraya memegangi sisi kepala yang berdeyut tidak henti.

“Normalmu atau normalku? *Mine will be between your legs*.” Dia mengucapkannya dengan senyum menggoda, tetapi sesuatu dari bagaimana dia mengatakannya atau suara tegas yang digunakan terdengar seperti janji.

“*You crazy bastard*.”

“*Nah, I’m your bastard*.” Jesse mematikan mesin mobil dan keluar untuk mengambil koper milik kami berdua lalu berhenti di sebelah pintuku, menungguku yang tengah melipat selimut dan meletakkan di belakang bersama bantal-bantal. Cowok itu berjalan di sebelahku hingga kami berdiri depan *concierge* dengan senyum ramah bermain di bibirnya.

“Selamat malam, saya mau dua kamar dengan *connecting door*.” Jesse langsung menjelaskan tanpa memberi waktu orang yang berdiri di balik meja untuk mengucapkan kalimat sapa.

Suara *keyboard* terdengar lalu pegawai hotel itu menjawab dengan ramah. “Maaf kamar dengan *connecting door*-nya kosong, Pak. Sekarang hanya tinggal beberapa kamar di lantai berbeda.”

Seusai mengucapkan terima kasih, Jesse menoleh ke arahku. Menunjuk sofa yang ada di lobi dengan dagunya lalu kami duduk di sana. Dia tampak tidak suka dengan pengaturan kamar jika kami akan menginap di sini malam ini. “Mau coba cari hotel lain aja? Kayaknya dekat-dekat sini ada hotel lagi,” bisiknya. Dia sudah mencoba mencari hotel lain melalui ponsel di tangan kanan sementara koper kami berdua berada di tangan kirinya.

Kesempatan ini aku gunakan untuk memerhatikan penampilan Jesse. Untukku yang tidur lima jam selama perjalanan ke sini saja, aku masih merasa lelah. Apalagi Jesse yang terjaga dan menyetir mobil di jalan tol? Kita semua tahu kalau menjaga mata tetap terbuka di jalan lurus dengan kecepatan tinggi tidak mudah. Kantuk pasti akan datang

dan aku tidak tahu bagaimana Jesse menjaga matanya tetap terbuka karena saat bangun tadi aku tidak mendengar suara radio.

Aku menggigit pipi bagian dalam sembari menimbang-nimbang keputusan yang akan aku utarakan meskipun tahu kalau ide ini akan ditolak mentah-mentah oleh Jesse. “Nggak usah. Di sini aja. Beda lantai nggak masalah.”

Jesse menjawab sementara matanya fokus melihat layar dan ibu jari menari di atasnya. “Kamar sebelahan aku masih bisa tenang, beda lantai itu beda cerita lagi.”

“Aku bukan anak kecil lagi. Aku bisa tidur di kamar hotel sendiri.”

Jesse mengesah napas panjang. Matanya kini tidak lagi fokus pada ponsel, melainkan padaku. “Aku tahu, tapi aku yang nggak bisa.” Semburat tegas mewarnai suaranya, aku tidak tahu apa yang membuat Jesse tidak suka. Lalu aku mengingat hal yang masuk akal di dalam kepalaku.

“Kamu nggak bisa tidur di kamar hotel karena takut hantu?”

Dia mendengkus lalu gigi depan yang menggigit di bibir bawahnya. “Aku sering menginap di hotel sendirian buat urusan pekerjaan. Aku nggak bisa nyaman tidur kalau aku nggak tahu kamu aman. *So, no. I’m doing this for a selfish reason*.”

Damn my heart for skipping a beat after that sentence.

“Kamu sudah tersertifikasi sebagai *playboy* kelas kakap.”

Dia tergelak dengan satu tangan mengacak rambutku. “Apa kaitannya *playboy* sama mau pastiin kamu aman?” Jesse berdiri dan meluruskan kaosnya yang terlipat. “Yuk, berangkat. Ada hotel lain yang punya *bathtub* di kamar mandinya. Dia melihat jam di pergelangan tangan, “Masih bisa juga cari resto kalau mau makan di luar.”

Ini sudah pukul sembilan lewat, aku tahu Jesse sudah terlalu lelah untuk kembali ke jalanan setelah pagi tadi kami pergi dari Jakarta

menuju Bandung, yang diikuti perjalanan yang lumayan panjang menuju Semarang. Aku masih punya hati dan tidak sejahat itu kepada Jesse, terlebih wajah kuyu Jesse yang masih berusaha untuk membuatku nyaman di tengah kelelahannya membuat hatiku mengembang. Ini bukan hal baru yang cowok itu lakukan untukku, kejadian Jesse yang sering melakukan hal serupa sebelum ini datang bermain bermain-main di dalam kepala hingga membuatku membuang napas perlahan melalui mulut. Tanganku langsung bekerja menarik pergelangan tangan Jesse sebelum dia mengambil satu langkah menjauh dan menciutkan keberanianku.

“Nggak usah. Di sini aja.”

Mata Jesse yang semula melihat ke tanganku yang memegang pergelangannya, kini beralih ke mataku dengan alis yang berkerut. “Enggak mau. Kita lihat hotel lain aja yang masih ada *connecting door* atau seengaknya kamar sebelahan.”

“Enggak, maksudku sekamar aja.”

novel lengkap (tapas)

The Honeymooon Is Over 2 - Situasi: 1 Kamar Hotel 4.2

Aku kira dia akan mengeluarkan senyum iblis lalu menggodaku habis-habisan seperti betapa aku terlihat ingin menghabiskan malam pertama kami atau yang sejenisnya, tapi Jesse hanya menaikkan kedua alisnya, menarik napas pendek seakan mau mengucapkan sesuatu, tapi mengurungkannya. Lalu selama lima detik yang terasa sangat lama bagiku, dia melakukannya lagi, kali ini benar-benar mengeluarkan suara. “Kamu yakin?”

Aku hanya mengangguk. Jesse diam di tempatnya seakan menungguku untuk mengatakan kalau aku berubah pikiran dan ingin mencari hotel lain saja, tapi saat sadar kalau aku tidak melakukannya dia hanya kembali ke meja *concierge* dan memesan kamar.

Jesse kembali menyambangiku saat sudah memegang kartu akses menuju kamar kami. *Kami*, aku menenggak ludah kasar ke tenggorokanku yang sangat kering. Seolah membaca keraguanku, Jesse kembali mengulang pertanyaannya tadi.

“Kamu yakin?”

“Iya. Aku juga capek kalau harus keliling lagi.”

Tanpa banyak kata, Jesse mengambil koper kami berdua dan berjalan menuju lift. Hening yang janggal terbentang di antara kami berdua tidak pernah terasa lebih berat dari yang sekarang. Jariku tidak henti-hentinya berderam di tali tas yang tersampir di bahuku. *Ini hanya tidur sekamar, bukannya lo mau bertukar cairan tubuh atau sejenisnya.* Aku mengangguk. Ini benar. Kami dua orang dewasa yang bisa tidur di ranjang yang sama tanpa melakukan hal lainnya.

Begitu memasuki kamar, Jesse langsung mengecek ke seluruh ruangan untuk memastikan tidak ada kamera. “*You can’t be too careful,*” bisik Jesse pada dirinya sendiri tadi. Setelah dia yakin

semuanya aman, Jesse langsung menuju kamar mandi dan mengisi air *bathtub*. Aku berdiri di depan pintu dengan bingung.

“Kan aku mau mandi duluan,” keluhku.

Jesse memastikan temperatur air dengan tangan kanannya sambil duduk di sisi *bathtub*. Tubuhnya menghadap pintu yang terbuka sehingga aku dapat melihat wajahnya yang serius mengecek suhu air.

“Iya. Ini buat kamu. Aku mandi setelah makan. Kamu lihat menu, gih. Mau pesan apa, nanti aku telpon ke restoran.” Jesse masih fokus pada pekerjaannya dan kakiku masih enggan bergerak dari cowok itu.

Aku terbiasa melakukan semuanya sendiri. Bukan karena mauku, tapi memang keadaan yang memaksa. Makin dewasa, aku makin merasa tidak memerlukan bantuan orang lain karena takut menjadi orang yang menyebalkan di mata mereka. Aku takut menjadi beban lebih dari yang aku inginkan. Takut menjadi orang yang mereka lihat menyusahkan dan akhirnya membuat mereka menjauh secara perlahan, tanpa aku sadari, hingga mereka benar-benar menghilang dari orbitku.

Aku takut ditinggalkan.

Lalu muncul Jesse dengan gestur kecil, menurut kebanyakan orang, yang justru membuatku merasa sangat spesial. Memasak untukku, membawakan ikat rambut, mengisi es krim di kulkas, menemaniku saat kejadian beberapa bulan lalu, bahkan sampai membawa Aries juga. Jangan lupakan hujan perhatian kecil yang dia berikan. Kini dia menyiapkan air untukku berendam dengan serius. Aku jadi membayangkan apa ekspresi ini yang juga ditampilkannya saat membeli es krim untukku?

I never been a fan of grand gesture, but these small things made a way to my heart. And my little heart can be damned.

Tidak tahan lagi, aku menggeser pandangan dan mengikuti perintah Jesse seperti robot. Aku tidak tahu apa yang mau aku pesan dan mataku hanya menatap kosong pada buku menu.

“Sudah tahu mau pesan apa?” Jesse keluar dari kamar mandi sembari mengelap tangan dengan handuk. Langkah besarnya menuju ke arahku yang duduk di sisi ranjang dekat dengan telepon. Ketika tiba di depanku, dia mengambil buku menu itu.

Aku yang tidak sempat melihat menu langsung mengucapkan satu makanan yang sudah pasti ada di semua restoran. “Nasi goreng telur aja.”

“Es krim nggak mau pesan?” Dia menunjukkan foto es krim *sundae* yang terlihat sangat lezat dengan taburan almond, potongan pisang, dan tiga rasa es krim. “Harusnya bisa diminta cokelat aja, sih. Kamu maunya cokelat aja, kan?”

Aku mengangguk tanpa pikir panjang dan langsung mengangkat bokongku dari sana. Kamar mandi adalah tempat kabur terbaik saat ini karena aku tidak mau Jesse ikut mendengar detak jantungku yang seperti genderang perang. Setiap tabuhannya layaknya kresendo yang membuat otakku kehilangan kemampuannya untuk berpikir panjang sementara Jesse terlihat biasa saja.

Kamar mandi yang hening ini terlalu berisik untukku sehingga aku buru-buru menanggalkan baju dan menyalakan musik. Aku perlu distraksi dan apa yang lebih baik dari buaian air hangat di kulitmu dipadu dengan alunan musik lembut dari musisi favorit? Apalagi ada pemandangan kota semarang yang dapat kamu lihat saat mandi melalui kaca satu arah yang mengisi penuh di depan cermin. Langit gelap dengan awan kelabu yang menggantung rendah tanpa bintang yang mengisi.

Akhirnya otakku kembali berfungsi setelah aku berendam selama 20 menit dan mendiamkan hatiku yang kini memiliki status sebagai pengkhianat. Handuk sudah membalut tubuhku dari bawah ketiak, aku siap memakai—“Lho, bajuku mana?” Kepalaku bergerak ke segala arah, mencari helaian kain dan baru menyadari kalau aku tidak membawanya karena sibuk menenangkan debaran.

Aku mengentakkan kaki ke lantai dan membuka pintu sedikit. “Jess, boleh tolong amblin koper?”

“Ok.” Beberapa detik kemudian koperku berada di depan kamar mandi dengan tangan bertato Jesse masih memegang *handle*-nya. Tubuhnya berada di sebelah tembok dekat pintu lalu menghilang saat aku menutupnya. “Makanan sudah datang, ya.”

“Ok. *Thank you*.”

Aku sibuk memilih pakaian yang tidak ada. Maksudku, aku hanya membawa dua baju tidur dan kedua sama sekali tidak untuk dipertontonkan karena sudah terlalu lusuh. Bahannya menipis karena dimakan usia, tetapi itu yang membuatnya nyaman untuk dipakai tidur ‘kan? Aku juga tidak pernah masalah menggunakannya di rumah, terutama karena aku selalu menggunakan bra atau *tanktop* dengan pad di dalamnya saat keluar kamar. Masalahnya, aku tidur tidak menggunakan keduanya.

Tanganku otomatis mengambil *tanktop* dengan *pad* lalu melapisinya dengan piyama. Aku bisa melepasnya nanti sebelum tidur dan langsung buru-buru selimutan. Mungkin Jesse juga akan tidur cepat setelah mandi karena terlalu kelelahan.

Setelah yakin aku menggenakan pakaian wajar, *for God knows why*, aku keluar kamar mandi, meletakkan koper di sebelah milik Jesse lalu duduk di sisi ranjang dengan handuk kecil melapisi pundakku. Jesse sudah menggeser meja kecil dan kursi ke sebelahnya. Makanan pesanan kami sudah tertata rapi di atas meja.

“Kamu nggak bawa *hairdryer* yang kayak helm alien itu? Yang buat rambut keriting kamu.” Adalah pertanyaan pertamanya saat bokongku mendarat dengan cantik di atas ranjang.

Aku benci Jesse dan perhatian kecilnya.

Pertama kali melihat pengering rambutku beberapa hari yang lalu, dia tertawa terbahak-bahak selama satu menit penuh, lalu berkata, “Kok lucu kayaknya. Aku mau coba.” Bukannya menempelkan alat itu ke kepalanya sendiri, dia malah menggunakan rambutku untuk bereksperimen sambil terus bertanya kegunaan oil yang berjejer rapi di atas meja riasku.

Sialnya, hanya dalam satu kali percobaan dia sudah ahli. *Damn him and his magic hand. That makes me wondering what that hand could do.*

Aku memaksakan diriku untuk menggeser pikiran mengenai tangan ajaib Jesse. “Repot bawa itu. Aku bisa pakai pengering hotel.”

Dia lalu berjalan memutari meja makan dan menaiki ranjang. Berdiri dengan dengkulnya di belakangku. Kedua tangannya memegang ujung handuk lalu mengambil sejumput rambut, menaruh bagian bawahnya di atas handuk dan secara perlahan membawanya ke dekat kulit kepala untuk diremas lembut. “Aku kemarin lihat di youtube kalau kamu bisa keringin rambut keriting kayak gini.”

Aku diam seakan tidak tahu lantaran terlalu terkejut dengan fakta bahwa dia mencari tahu mengenai rambutku.

Jesse melakukannya ke semua rambut hingga tidak ada lagi air yang menetes, tetapi hatiku memompa seluruh darah ke sekujur kulit dengan sangat cepat. *His skin didn’t even touch mine, but the giddiness I feel in the pit of my stomach blew my mind.*

“*Oil* kamu di mana?”

“Tas.”

Dia lalu mengambil tasku dan memberikan padaku. Aku mengeluarkan *oil* yang dimaksud Jesse dan dia memakaikannya ke rambutku, persis seperti saat mengeringkannya tadi. Persis seperti yang aku lakukan di rumah dengan dia yang berdiri menonton di belakangku.

I’m already at the edge of cliff ready to jump and fall all over him. Harder than I thought. It scares the shit out of me.

“*All good*,” ujar Jesse lalu dia mencuci tangan dan kembali duduk dengan senyum bangga terpatri di bibirnya.

It’s not all good you dummy. My battered heart goes all mushy right now, keluhku tapi yang keluar dari mulut hanya ucapan terima kasih pelan.

novel.lengkap (shopee)

The Honeymoon Is Over 2 - Situasi: 1 Kamar Hotel 4.3

Jesse seperti biasanya makan dengan cepat dan tidak bersisa. Dia sudah duduk dengan punggung bersandar di kursi, satu tangan memegang ponsel dengan wajah serius. Dibandingkan biasanya, Jesse lebih sering memegang ponsel seharian ini.

Tanganku menyuapi mulut tanpa sadar sementara kepalaku kosong. Aku yang awalnya mengira tidak akan dapat menghabiskan nasi goreng itu, tanpa sadar sudah berada di suapan terakhir.

Jesse membukakan pintu lagi saat mendengar bel dan kembali ke tempat duduknya dengan satu *sundae* lagi. “Itu sudah cair,” jelasnya singkat lalu memakan yang sudah lama. Aku bahkan tidak sadar kalau tadi Jesse memesan es krim lagi karena terlalu sibuk berada di gelembung pikiranku sendiri.

Namun karena perhatiannya, yang mencair adalah diriku sekarang. Terima kasih.

“Aku mandi dulu. Biarin aja di sini, nanti aku taruh ke depan.” Jesse mengambil handuk putih yang tersampir di kursinya dan memasuki kamar mandi. Matanya terpaku pada ponsel tanpa melihat ke arahku yang membuatku merasa ini aneh. Jesse selalu, aku tegaskan, selalu melihat ke mata lawan bicaranya saat mengobrol. Dia seperti perlu memastikan sesuatu bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi dan mata dari orang yang diajaknya bicara.

Suara air di kamar mandi membuatku buru-buru memakan es krim hingga tandas dan memutuskan untuk membuka *tanktop*-ku di sini saja lalu bergelung di bawah selimut. *Tanktop*-ku berada di laci nakas sebelah ranjang agar besok pagi aku dapat mengambilnya dengan cepat lalu masuk ke kamar mandi. Aku menyisakan lampu tidur di kedua sisi ranjang untuk memastikan tidak ada orang yang dapat melihat apa pun.

Aku menutup mata dengan erat saat tidak lagi mendengar suara air yang mengalir, mematikan lampu di sisiku datang setelahnya,

meninggalkan lampu di sisi Jesse yang berwarna kuning lembut sebagai penerangan utama.

Lantaran aku dalam misi pura-pura tidur, aku hanya dapat mengandalkan pendengaranku untuk mengentahui apa yang Jesse lakukan, yang mana itu sangat tidak membantu. Aku hanya mendengar pintu kamar mandi yang ditutup lalu hening yang cukup lama hingga langkah kaki terdengar berjalan ke sisi lain ranjang, disusul dengan ranjang yang melesak.

Posisiku sekarang memunggungi Jesse, sehingga mengintip juga tidak berguna. Jesse memasuki selimut dan tidak ada di antara kami yang mengeluarkan suara, bahkan aku tidak yakin aku akan bernapas jika paru-paruku tidak mengeluarkan protes keras. Ini terlalu canggung untuk kami yang biasa meributkan segala hal. Tapi toh, Jesse pun tidak membuka mulutnya.

Aku bersyukur tidak ada suara jarum detik yang berbunyi setiap saat, karena aku pasti akan menjadi gila karenanya. Kamar ini terlalu senyap. Rasanya bahkan aku dapat mendengar aliran darahku saking derasnya dipompa oleh jantung.

Badanku bergerak dengan gelisah; memunggungi Jesse lalu menghadap langit-langit kamar dan kembali ke posisi awal saat melihat Jesse bergerak sedikit saja. Seluruh indraku fokus pada orang yang tidur di sebelahku dengan posisi memunggungi. Aku tahu karena kini punggungku di atas ranjang dengan selimut yang menutupi hingga ke dada. Kedua tanganku memastikan kain itu berada tetap di tempatnya.

Aku menoleh lagi untuk memastikan sesuatu. Benar. Mataku memang melihat kulitnya langsung. Dia tidak memakai baju untuk tidur, seperti di apartemennya dulu. Lalu mataku melihat ranjang kosong yang berada di antara kami. Sangat luas karena kami berdua tidur di ujung ranjang. Tendang kecil saja akan membuat kami terpental ke lantai.

Tubuhku lelah, tapi mataku menolak untuk memejam dan beristirahat.

Perhatianku beralih pada bantal yang tidak aku dan Jesse pakai yang tergeletak di kaki kami. Aku mengambilnya dan menumpukkannya di antara kami berdua. Itu membuat Jesse membalikkan tubuhnya dengan alis yang berkerut. “Kamu ngapain?” Jesse mengangkat tubuh bagian atasnya dan bertumpu pada kedua siku.

“Bangun tembok Berlin,” jawabku asal. Aku menambahkan bantalku lagi di atasnya hingga Jesse tidak dapat melihat ke sisiku. Aku berharap ini dapat membuatku berhenti mencuri pandang ke arahnya tanpa aku bisa tahan. Baru aku dapat bernapas dengan lega, tembok itu runtuh bersamaan denganku yang terjengkang di atas ranjang. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi sedetik kemudian Jesse sudah berada di atasku. Kedua tanganku berada di atas kepala dengan satu tangan Jesse mengunci keduanya di pergelangan tangan.

“*You mocking me*,” desisnya pelan. Wajah kami sangat dekat hingga aku dapat merasakan napasnya yang menyapu seluruh permukaan kulitku. Hangat. “Kamu pikir aku nggak bisa menahan diri buat tidak menyentuh kamu, jadi kamu memakai bantal-bantal sialan itu buat menghalangi?” Bibir Jesse membayangi bibirku, sehingga setiap kali dia berbicara, ujung bibirnya samar-samar menyentuh milikku.

Darahku berdesir hebat di setiap sentuhan kecil itu. Dan kali ini aku benar-benar lupa untuk bernapas. Aku bahkan tidak memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan Jesse tadi. Seluruh tulangku berubah menjadi jeli.

Jesse menelengkan kepalanya, bergerak sangat lambat melewati pipi dan berhenti di daun telingaku. Kali ini bibirnya tidak membayangi, dia membiarkannya menyentuh lalu menanamkan ciuman lembut di kulit bawahnya.

“*But you are right, Nyil. I’m trying my best not to put you under me and do every wicked thing that has been playing around my head for some time.*” Perpaduan napas hangat dan suaranya yang seperti beledu menggoda seluruh bulu kudukku untuk meremang. Satu kecupan lagi di tempat yang sama dan aku menarik napas pendek dengan kasar. Bibirnya yang masih menempel di kulitku tertarik ke samping. Aku tahu dia tersenyum karena menyadari efek yang dimilikinya padaku.

“Kamut ahu apa yang menahanku?” Aku tidak perlu menjawab pertanyaan itu, *thank God*, karena Jesse sudah lebih dulu membuka mulutnya. “*I want to make sure you already jump on the same boat with me*. Tapi karena kamu menolak menjawabnya siang tadi, aku akan memberikan sedikit contekan.”

Aku berpikir apa ini saat yang tepat untuk menjawabnya, tapi lagi-lagi bibirku menolak untuk terbuka lantaran mata gelap milik Jesse menatapku langsung sekarang. Ujung hidung kami bertemu, dia menggesekkannya perlahan.

“*I will kiss every inch of these pretty thighs.*” Satu tangan Jesse menari lembut di atas paha bagian dalamku yang telanjang karena aku mengenakan celana pendek. *Dangerously close to my aching part and then he stops completely.* Aku harus menggigit bibir untuk menahan diri agar tidak mengeluarkan protes dan suara-suara yang akan membuatku malu. Tangannya menyelip ke balik kaos lalu ibu jarinya memutar di perutku. “*I will lick every insecurity and make sure you know how sexy you are. Even in this lame pajama*.”

Jesse mengejek piyama keramatku, tapi aku memberikannya *free pass* untuk kali ini karena amarah sudah meninggalkan tubuhku, digantikan hal lain yang akhir-akhir ini aku rasakan ketika berada terlalu dekat dengan cowok ini.

Dia lalu bergerak sedikit ke atas dan menjatuhkan bibirnya pada pelipisku. “*I will make this pretty but overthinking brain of yours stop working and the only think you can do is screaming my name on the top of your lungs*.” Dia kembali mempertemukan mata kami dalam satu garis lurus. Ada gairah yang terpancar jelas di sana. “*I will drink all moans and whimpers that escape the pouty lips of yours*.” Dan dia malukan sesuai apa yang diucapkannya. Minus aku tidak sedang melenguh sama sekali sekarang. Jangankan itu, aku tidak memiliki tenaga untuk melakukan apa pun selain fokus pada bibir Jesse dan rangsangan yang dilakukannya pada seluruh tubuhku.

20/2/23

Mampus si Ali wkwkw

Aku apdet lagi setelah kirim semua buku PO ya ges. Terima kasih untuk kesabarannyaa :)

novel.lengkap (shopee)

The Honeymoon Is Over 2 - Situasi: 1 Kamar Hotel 4.4

Oh boy, he deliver every word. At least the last one.

Bibir kami berdua tidak berhenti bergerak. Jesse menggerakkan kepalanya ke kanan untuk memperdalam ciuman dan membelitkan lidah kami. *Hell*, aku bahkan tidak tahu kapan kami berhenti atau siapa yang memulai ciuman itu lagi setelah kami mengisi paru-paru dengan satu tarikan napas. Dia menciumku dengan urgensi seperti dia memerlukan udara. Hal yang membuat darahku berdesir dan mengalir cepat ke segala penjuru tubuh. Jantungku mengembang hingga aku takut kalau itu akan meletus seperti balon.

Efek kejut membuat mataku terbuka lebar sementara layar milik Jesse tertutup penuh. Cahaya temaram lampu sisi Jesse yang menyala membuat bayang-bayang dari bulu matanya seperti bulan sabit di pipi cowok itu. Aku mendengar erangan dari tenggorokannya. Dalam. Lalu disusul dengan remasan yang sedikit lebih erat di pergelanganku dan alisnya yang sedikit berkerut ke dalam. Terlalu erat untukku yang tidak dapat ke mana-mana lagi. Wajahnya menjadi satu-satunya petunjuk kalau Jesse tengah menahan dirinya.

Aku ingin tangan itu menyentuh permukaan kulit, di mana pun. Tapi Jesse dengan keras kepalanya membiarkan satu tangannya bergantian menyanggah beban tubuh di sisi kepalaku. Aku dapat merasakan panas tubuh Jesse, tapi itu tidak cukup. Aku rasanya mau berteriak "*Put that damn hand to work*!" tapi Jesse tidak berhenti memberikan ciuman dan menggerakkan lidahnya dan membiarkanku berbicara.

Hasrat bagai kabut pekat yang menyelimuti kami berdua. Tubuhku tidak berhenti menggeliat, tetapi Jesse tidak memberikan apa pun selain bibirnya. Ini seperti …

Dammit. He punishes me for something I don't know.

Secara tiba-tiba Jesse menghentikan ciumannya dan duduk di atas kakiku. Tidak berat karena dia menggunakan tumit sebagai sandaran

dan kedua dengkul berada di sebelah pinggangku. Tetapi dia tetap membiarkan inti tubuh kami menempel.

Kami berdua mengambil udara dengan rakus. Mata masih terpaku pada satu sama lain hingga pandangannya turun secara perlahan ke dadaku dan Jesse menarik satu sudut bibirnya ke atas dengan tampang pongah dan puas mengisi ekspresinya. Apa yang dia lihat? Apa yang dia lihat? Pertanyaan itu berulang kali dilemparkan otakku, tapi aku juga hanya diam karena tidak tahu jawabannya. Juga aku tidak mau tahu karena takut malu. Tapi aku punya sedikit ide apa yang membuatnya bisa sesombong sekarang.

Aku? Aku tidak dapat fokus ke apapun selain sesuatu yang berada di antara kedua paha Jesse yang menempel padaku. Dia hanya memakai boxer berwarna hitam dengan gambar pisang. Lapisan kain kami berdua terlalu tebal dan terlalu tipis di saat yang bersamaan. *Dan kenapa pula itu bergambar pisang?! Sejak kapan juga jantungku pindah ke kepala? Kenapa berisik banget detakannya?!*

“Sekarang, jadi anak pintar dan tidur.” Dia menarik kedua tanganku baru terasa kebas hingga duduk lalu menjatuhkan tubuh kami berdua ke atas bantal kepala.

Terlalu erat. Terlalu dekat.

Jesse menyelipkan satu tangan di bawah leherku, menarikku semakin dalam ke pelukannya yang membuatku sadar kalau udara tidak sepanas tadi dan kini dingin mengisi kulit tubuh bagian depan setelah tadi hangat tubuh Jesse menghalangi hawa dingin. Jantungku masih berdebar tidak karuan dan jarak yang dipangkas oleh Jesse justru membuatnya semakin buruk. Dan sekarang, sesuatu yang mengganjal di bokongku membuatku panas dingin.

“Tangannya sakit?” Dia memijit pergelangan tanganku dengan kedua tangannya. Perhatian dengan nada lembut setelah dia menciumku dengan beringas seperti tadi juga termasuk *foul play*! Aku menggeleng, karena selain sedikit kesemutan, aku tidak merasakan sakit sama sekali.

“Tidur,” perintah Jesse. Tangan kanannya mengeratkan pelukan, hidungnya tertanam di ceruk leherku. Kembali membuat sekitar daerah yang disentuhnya meremang.

Gah! Kenapa dia main perintah-perintah saja? “Gimana aku bisa tidur kalau kayak gini?!”

“*Get used to it. I love this*,” dia menyerukkan kepalanya ke veruk leherku, “*this is better than what I imagine. You are better than what I imagine.*” Jesse mengambil napas panjang, hal yang baru aku sadari sering dilakukan oleh cowok itu akhir-akhir ini. Kata You yang diucapkannya dengan penekanan pun tidak luput dari pendengaranku.

“Emangnya aku bantal guling apa?”

Bahu di belakangku bergetar dan bibir yang menempel di kulitku pun tertarik ke samping sebelum mendaratkan ciuman bertubi-tubi di tempat yang sama. “Gemes,” katanya lalu menggigit hingga tubuhku menegang. Tidak kencang hingga membuat perih, aku hanya terlalu kaget.

Merasakan tubuhku yang kaku membuat Jesse tertawa pelan dengan suara berat dan seraknya. Kali ini telingaku mendengarnya dengan cara yang berbeda karena otakku menangkap kesan erotis. *Itu ketawa kenapa bisa jadi erotis?!* Aku harus kabur.

“Ini gerah, Jess.” *No kidding*, tubuh bagian belakangku yang menempel erat dengan Jesse terlalu panas. Sedangkan tubuh kami yang tidak bersentuhan terlalu dingin lantaran tidak memakai selimut. Tetapi kehangatan di dadaku beriak sementara satu tanganku masih menggenggam ragu. Aku meronta-ronta hingga tiba-tiba saja aku memekik dan berusaha menjauh saat bokongku merasakan sesuatu lagi. “I-i-itu!”

“Kamu ngajak ribut terus.”

“Lho kenapa jadi aku yang salah?” protesku masih berusaha menjauh dari Jesse, tapi usahaku percuma lantaran tangan kanannya terlalu erat melingkar di perut dan kaki kanannya juga ikut membelit.

“Thumbelina, *our bickering is like a foreplay*.” Jesse menempelkan dahinya pada bahuku dan kembali menarik napas panjang, kali ini tampak lebih berat dari sebelumnya. “Tidur, *please*. Kita harus tempuh perjalanan lumayan lagi buat sampai ke Blora. Tapi kita mampir dulu ke daerah pecinan buat beli makanan,” bisik Jesse lembut tepat di telingaku. Suaranya lelah dengan kantuk yang membebat erat di mulutnya yang menguap lebar setelah berbicara. “*Goodnight*, Nyil, *sweet dream. I bet I will.”* Kalimat akhir berupa bisikan di tengah Jesse yang mulai kehilangan kesadaran.

Kantuk yang sejak tadi tidak mau berkunjung tiba-tiba saja menelusup masuk dan membuatku mengikuti Jesse.

novel.lengkap (shopee)

The Honeymoon Is Over 2 - 20 Questions 2.0 5.1

Aku benci pagi hari. Aku sepertinya pernah mengatakan hal ini. Aku tidak suka terbangun dengan keadaan langit masih terlalu gelap hingga sedikit warna *pink* membelahnya. Sebenarnya indah, tapi mataku yang setengah terbuka tidak dapat menikmatinya, begitu pula dengan setiap sendiku yang masih tidak mau berfungsi.

Lagipula, *comforter* yang membalut tubuhku, udara dingin dari pendingin ruangan serta air yang menitik ke wajahku sangat nyaman—eh? Air ke wajah? Susah payah aku membuka mata dan melihat ke asalnya. Jesse dengan rambut basah dan menyengir lebar di atasku.

"Bangun. Kamu mau tidur sampai jam berapa?" setiap tetesan air dari rambutnya jatuh ke wajahku, memaksaku yang masih bergelung dengan *comforter* dan bantal kepala di pelukan untuk berguling ke sisi sebelah ranjang yang sudah pasti kosong dengan erangan.

Sisi ranjang yang aku tinggali kini melesak masuk dan sekonyong-konyongnya sesuatu menimpa tubuhku yang dililit *comforter* dengan teriakan seperti anak-anak: "*Fire in the hole*!" Udara tidak serta merta hilang dari paru-paruku karena Jesse hanya menempelkan tubuhnya, tanpa melemparkan diri ke atasku. Tapi tetap saja, bebannya terasa di tubuh bagian atas yang menjadi korban cowok itu.

"Jesse! Berat banget." Aku masih menutup mata, terlalu keras kepala untuk membukanya sekarang.

"Bangun." Dia mengulangi kata itu berkali-kali sambil mengangkat tubuh dan kembali tubuhku merasakan bebannya dengan napas hangat di sisi wajahku. Sesekali tubuhnya terangkat dan kembali hanya untuk mendaratkan kecupan di bawah daun telinga sambil berucap, "Bangun." Begitu terus hingga aku kesal dan membuka mataku, menyadari apa yang tengah di lakukannya dengan dua tangan di sisi tubuhku, memerangkapku di antara tubuh besarnya yang setengah telanjang dan ranjang. Tubuhnya yang terangkat lalu turun selaras

dengan sikunya yang menekuk, membawa tubuh kami menjadi sangat dekat satu sama lain.

Sirkuit otakku kembali bekerja sempurna dan meneriakkan bahaya menyadari dua kata yang baru saja terlewat di kepalaku. Kombinasi telanjang—biarpun hanya setengah—dan ranjang bukan hal yang bagus. Aku menegak ludahku dengan susah payah karena tenggorokan yang tiba-tiba saja sekering gurun.

"Jess, sumpah kamu ganggu banget. Kamu ngapain *push up* di atas orang, sih? Kamu nggak punya cara bangunin orang yang selayaknya manusia pada umumnya?" Aku memberondongnya dengan kesal, tapi mataku tidak berhenti meneliti tubuh Jesse dan menghafal setiap lekuk otot di bawah kulitnya. Trisep dan bisep besar yang memerangkapku juga tidak dapat aku lewatkan begitu saja, karena terakhir kali kami ada di posisi ini aku terlalu sibuk takut terhadap ular lalu sibuk menciumnya dan ya errr sibuk itu juga.

Intinya, aku tidak dapat menikmati pemandangan itu dan memutuskan kalau saat ini adalah saat yang tepat.

"Aku habis dari *gym*, sudah mandi, tapi kamu masih tidur terus."

"Itu nggak menjawab pertanyaanku."

"Memang enggak. Aku hanya mau jelasin kalau kamu kebo banget." Dia kembali turun dan mencium leherku kali ini. "Kecapekan di jalan, ya?"

"Kamu yang kayak badak. Bisa-bisanya nge-*gym* setelah nyetir seharian kemarin."

Tubuh Jesse kembali terangkat. "Kebiasaan kayaknya. Kalau di sini terus yang ada aku gangguin kamu yang masih nyenyak banget."

Kenapa dia perhatian banget, sih? Kenapa dia terang-terangan banget nunjukin perhatiannya? Aku nggak buta dan bisa membaca setiap gerakan cowok itu. Tidak ada dari sentuhannya yang terkesan polos. Semuanya terlalu lama beberapa detik dari sekedar sentuhan biasa atau tidak sengaja. Bahkan ciuman yang terkesan manis seperti yang

dilakukannya sekarang pun terlalu lama di atas kulitku yang berdesir dengan kehangatan yang akhir-akhir ini terlalu sering aku rasakan.

Every inch of my body humming with lust.

Aku juga tahu kalau semuanya disengaja Jesse. Dia adalah penggoda ulung yang tidak memberikanku banyak waktu untuk kepalaku memprosesnya dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang muncul setelahnya.

Aku mendorong tubuh Jesse sekuat tenaga hingga dia terjatuh ke ranjang lalu membawa diriku ke sebelahnya. Melingkarkan satu tangan yang tidak berada di bawah selimut ke tubuh Jesse lalu menyerukkan wajahku di dadanya. Panik atas kedekatan kami menari-nari di setiap sendiku, tapi aku memaksanya untuk berdiri diam di pojok hatiku. Aku juga ingin Jesse memainkan permainan Jesse. Bukan hanya dia saja yang pandai dalam hal ini.

“Sekarang jam berapa?” tanyaku yang perlu dua kedipan mata untuk dijawab oleh Jesse. Terutama karena ujung kukuku yang bergerak di atas punggung telanjangnya.

“Sembilan.”

Aku tersenyum. Puas dengan suara parau yang keluar dari mulut Jesse. “Tidur dua jam lagi,” putusku yang langsung ditolak oleh Jesse.

“Sarapan dulu. Makan maksimal jam 10.”

Gigiku menjawab lebih dulu dibanding lidahku dengan menggigit dada Jesse hingga dia terkesiap dan erangan pelan tertahan di tenggorokannya terdengar. “Nggak mau. Jam 11.”

“Nyil, kamu memainkan permainan yang berbahaya.” Aku tersenyum senang lantaran tubuh Jesse menegang kaku. Suaranya juga sangat dalam. Jadi aku menantangnya dan menengadahkan kepala hingga kedua mata kami bertemu lalu tersenyum pongah.

“Kamu sendiri yang bilang nggak akan melakukan apa pun kalau aku nggak balas ucapanmu.”

Untuk beberapa detik, Jesse hanya diam menatapku sebelum senyum iblisnya muncul dan insting kaburku mencelat. Tapi dia menahanku dengan satu tangan di belakang tubuh dan satu lagi yang entah kapan sudah berada di bawah kepalaku. Saat tubuhnya sudah memerangkapku, dia membuka selimut. Tangannya bergerak turun dengan perlahan seraya berbicara. “Tapi aku nggak pernah bilang kalau kita nggak bisa melakukan hal lain ‘kan?” Di akhir pertanyaan retorik itu, tangannya memasuki celana tidurku dan berhenti di bokong dengan lapisan pertahanan terakhir; celana dalam. “Kalau kamu masih mau di sini, kita bisa coba beberapa hal yang aku tahu kamu bakalan suka.”

Napasku tertahan di pangkal tenggorokan karena peningkatan sentuhan kami yang terlalu frontal. Tangannya di dalam celanaku! *Not that I hate it*, dan aku juga tahu kalau ini pembalasan terhadapku, tapi aku tidak dapat menghentikan panik yang menjilat seluruh permukaan kulitku seperti api.

Pelukan Jesse sengaja mengendur dan aku tidak pernah bangun dari atas ranjang lebih cepat dari yang aku lakukan sekarang.

The Honeymoon Is Over 2 - 20 Questions 2.0 5.2

Pasar bukan tempat yang biasa aku datangi. Tinggal di ibu kota membuatku lebih sering mengu2njungi supermarket di dalam mal agar dapat sekalian melepas penat. Atau yang akhir-akhir ini aku lakukan adalah memesan melalui aplikasi dan aku hanya tinggal duduk manis di dalam rumah. Teknologi ini sangat menunjang untukku yang terlalu malas keluar rumah.

Namun, sekarang kami—aku dan Jesse—berada di Pasar Gang Baru. Dia menggeretku ke tempat ini, bahkan sebelum kami sarapan di hotel. “Aku lupa kalau pasarnya tutup pukul 11,” katanya tadi dan langsung memboyong koperku keluar kamar. Aku bahkan tidak tahu kalau dia merapikan koperku karena saat keluar kamar mandi, semuanya sudah rapi.

Parkiran cukup sulit sehingga kami terpaksa berjalan kaki sedikit lebih jauh, kata Jesse. Tapi setelah turun dari mobil dia tidak melepaskan genggaman tangannya dariku. Kakinya melangkah dengan pasti dan dia tampak sangat bersemangat, seperti anak-anak yang tengah mengunjungi wahana bermain. “Nanti di depan sini ada yang jual cakue enak,” ujar Jesse.

Mataku tidak berhenti melihat ke Jesse dan juga jalanan yang tengah kami lewati. Gapura besar warna merah dengan empat pilar dan lampion-lampion yang sudah pudar menggantung di bawah plang bertuliskan Pecinan Semarang. Sangat mencolok di tengah jalanan yang penuh dengan becak dan orang-orang yang berjualan. Tempat ini sangat hidup.

Yang menarik perhatianku adalah bangunan-bangunan tua yang berdiri di pinggir-pinggir jalan. Aku tidak sempat memperhatikan lebih jauh karena Jesse berjalan dengan sangat cepat dan kakiku yang lebih pendek harus mengambil dua langkah setiap dia mengambil satu. Aku menengadah sedikit, melihat lampion lain yang menggantung dengan tali di antara bangunan yang berseberangan. Warnanya sudah sepudar dengan yang berada di gapura.

Tempat pertama yang kami datangi adalah penjual cakue, lalu bacang, berhenti lagi saat Jesse melihat jajanan pasar hingga tas belanja yang aku bawa kini sudah terisi penuh di tangan kanan Jesse. Aku tidak perlu bilang kan kalau tangan kirinya yang terjalin denganku tidak pernah lepas? Jika langkahku melambat, dia akan menoleh dan memperpendek ayunan kakinya hingga kami kembali sejajar. Ini cukup sulit ketika kami memasuki gang yang penuh dengan penjual bumbu dapur, sayur-sayuran bahkan daging. Di sini aroma pasar makin kental. Jika keadaannya sudah seperti itu, Jesse akan mendorongku untuk berjalan lebih dulu.

"Ini makanan yang aku bilang," ujar Jesse bersemangat, "yang jual cuma Tante ini aja di pasar ini. Turun temurun." Aku melihat sekeliling, tidak menemukan plang nama apa pun selain gerobaknya, tapi aroma yang menguar dari makanan membuat perutku berbunyi secara sukarela. Sama seperti bangunan lain, tempat ini juga memiliki fungsi sebagai rumah. Jesse memesan makanan yang serupa dengan sate dan kami langsung pergi setelah mendapatkannya. Kembali ke mobil dengan Jesse yang tidak berhenti tersenyum girang.

"Kamu suka banget sama makanan yang tadi, ya?" tanyaku heran. Karena semua tempat yang kami datangi tadi tidak memiliki tempat untuk makan. Hanya gerobak atau meja untuk memajang makanan yang mereka jual. Beberapa tempat makan memang memiliki bangku-bangku panjang untuk duduk, tanpa meja, tapi yang kami datangi tidak memilikinya.

Aku menyalakan pendingin mobil dengan kekuatan penuh karena matahari sedang lucu-lucunya di atas sana. Bahkan ini belum tepat siang hari, tapi keringatku sudah banjir.

"Yang aku incer itu kimci bak atau *three gold coins pork*. Jadi di satu tusukan itu ada lapisan tipis kulit, lemak, dan daging yang ukurannya kecil. *Full* satu tusukan begtu terus diulang-ulang." Jesse membuka makanan yang dimaksud dan menunjukkannya lalu mendaratkannya di atas bibirku. "Cobain."

Aku yang memang sudah kelaparan sejak tadi langsung membuka bibir. Di gigitan pertama aku langsung jatuh cinta dengan kerenyahan

makanan ini yang disambut dengan senyum semakin lebar dari Jesse. “Enak?” tanyanya berulang kali hingga aku mengangguk dan menyambar tusukan di tangannya tadi. “Aku nggak tahu ada tempat lain yang jual atau enggak, tapi di pasar tadi hanya si Tante yang jual. Mungkin karena buatnya susah.” Dia mengambil satu tusuk untuk dirinya sendiri lalu melenguh senang di tengah kunyahan.

“Kamu sering makan ini?”

“Kalau lagi ke Semarang atau teman lagi di sini.” Jesse membuka mulutnya lagi dan memasukkan tusukan kedua. “Bacangnya juga enak. Kamu harus cobain,” sambungnya di tengah kunyahan. “Kamu suka?”

Aku mengangguk. Ini renyah dan gurih, tidak mungkin aku tidak suka.

“Nanti waktu pulang, kita beli lagi buat stok di rumah.”

Lalu daging rasanya tersangkut di tenggorokanku. Ucapan polos Jesse terdengar biasa saja di telinga orang lain, tapi itu seperti janji yang ingin aku tagih nanti. Aku tidak tahu setelah bertemu Andini Jesse masih memiliki pikiran yang sama? Nggak mungkin dia mau balik sama Andini yang selingkuh ‘kan? Jesse terlalu rasional dan tahu kalau dia pantas mendapatkan lebih dari yang Andini berikan; perselingkuhan.

Namun, semuanya nggak berlaku lagi kalau Jesse masih mencintai Andini. *After all*, Jesse nggak mungkin mau menikahi Andini kalau dia nggak merasa yakin banget dengan perasaannya. *And feeling always gonna be a tricky part of moving on. You thought you already cross that line but it can come back like a tidal wave when you meet again. And everyone know that feeling can make you or break you.*

Potensi kehilangan apa yang aku genggam merayap di pikiranku, membuatku berkeringat dingin dan meremas jari-jariku sendiri. *Been there, done that*. Aku hanya perlu tahu rencana Jesse beberapa hari ke depan. Entah untuk peganganku, atau rencana B jika aku memerlukan bumper untuk patah hati jilid ke sekianku. Ibu meninggalkanku tanpa

memberikanku kesempatan untuk kehilangan dirinya, sehingga setelahnya di setiap hubungan aku selalu memiliki rencana cadangan. Memikirkan kemungkinan terburuk di setiap hubungan. Tidak terbatas di percintaan saja.

It's easier when you already expect the worst from everyone.

"Jess, 20 *questions*."

Mulut Jesse terbuka lebar dengan satu tangan yang siap memasukkan makanan lagi ke dalam mulut menggantung di udara. "Mau main itu sekarang? Okay. Kamu tanya duluan sambil aku mikir mau nanya apa."

Aku tidak perlu memutar otak untuk melontarkan pertanyaan pertama begitu mendapatkan lampu hijau. "Pulang dari sini kamu mau apa?"

novel.lengkap (sinopsis)

The Honeymoon Is Over 2 - 20 Questions 2.0 5.3

Aku menimbang-nimbang apa harus mengatakan perihal Andini atau tidak pada Jesse. Hal ini terus-menerus menari di kepalaku tanpa bisa aku hentikan.

Jesse menurunkan tusukan sate yang baru dimakan setengah. Matanya meneliti seluruh wajahku, berhenti di mata sedikit terlalu lama seperti tengah mencari-cari sesuatu di dalam kepalaku. “Pulang. Sama kamu.” Suaranya tenang, tanpa keraguan. “Mungkin habis itu aku bisa cuti lagi, supaya kita bisa jalan-jalan. Kalau Aries lagi libur sekolah, kita bisa ajak dia juga…” Telingaku tertutup. Aku tidak lagi dapat mendengar kalimat yang keluar selanjutnya dari Jesse. Perhatianku jatuh pada bibir Jesse yang terus bergerak. Berbicara panjang kali lebar mengenai sesuatu yang hanya berani kupikirkan, tetapi tidak berani kukatakan dengan lantang.

Bermimpi jauh lebih menyenangkan dilakukan dengan mata tertutup, tanpa membiarkannya keluar melalui bibirmu dan menjadikannya doa. Karena jika itu sudah kamu lakukan, akan sulit untuk tidak kecewa jika tidak menjadi kenyataan.

Bersama Bram jauh lebih mudah karena kami tidak pernah merencanakan masa depan. Lebih tepatnya aku yang selalu menutup pintu jika pembicaraan sudah mengarah ke sana. Aku takut untuk melakukannya. Melihat Jesse merencanakan sesuatu, sesederhana perjalanan dengan Aries ikut serta di dalamnya, memicu hasrat kaburku, tapi di sisi lain aku juga ingin berada di dalamnya. Aku ingin tahu rencana apa lagi yang dia miliki untuk kami. *Kami*.

Aku ingin menjadi bagian di dalam rencana jangka panjang atau pendeknya. Tidak tidak tidak, aku ingin ikut merencanakan bersamanya. Aku ingin sesuatu yang menghitung hingga hari yang ditunggu datang. Aku ingin mendengar perdebatan kami mengenai sesuatu yang belum pasti di masa depan. Aku ingin melihat wajah frustrasinya karena aku ngotot, aku mau pergi ke tempat baru bersamanya.

Pandanganku kabur karena air mata yang menggenang. Aku tidak mau Jesse melihatnya sehingga aku mengalihkan pandangan dan berpura-pura sibuk dengan sate dan bacangku hingga giliran Jesse bertanya.

“Kamu?” Dia mengunyah sambil terus berbicara, “Setelah ini mau apa?”

Aku menelan bola pingpong yang mengganjal di kerongkongan, lalu memberanikan diri mengambil satu langkah kecil “Pulang. Sama kamu.”

Satu tangan mendarat di kepalaku, menepuk pelan. “*Excellent answer*. Pertanyaan selanjutnya apa?”

Setiap tarikan napas yang kuambil lebih berat dari sebelumnya. “Kalau tiba-tiba kamu berubah pikiran setelah tahu alasan Andini gimana?” Aku menahan napas. Menunggu jawaban ini lebih menegangkan ketimbang pengumuman lulus perguruan tinggi. Kuku ibu jariku menancap di telunjuk. Membuat pola bulan sabit di sisinya.

“Aku pikir itu nggak akan mengubah apa pun. Maksudku, yang aku perlu tahu itu soal aku.” Satu helaan napas meluncur dari bibirku secara perlahan, seiring dengan beban di pundakku yang sedikit terangkat. Tangan besar menahan jari telunjukku yang meninggalkan jejak kukunya di permukaan kulit, kemudian dia mengulangi kalimat dengan versi sedikit berbeda dengan yang sebelumnya, seakan menangkap ketakutan yang tidak aku lisankan. “Setelah ini kita pulang ke rumah. Kita makan es krim kesukaan kamu. Aku masak. Kita pergi ke puncak lagi sama Aries.”

Si bodoh satu ini kenapa kembali bikin rencana yang membuat air mata mengembeng di pelupukku, sih? Aku menggigit bibir kencang-kencang, mengalihkan rasa perih di mata, tapi tidak berhasil karena satu lolos. Lalu disusul dengan yang lainnya. Makanan yang ada di pangkuanku menghilang dan kini aku berada di pelukan hangat.

“Ladanya masuk ke mata.”

Jesse terkekeh pelan, tapi tidak mengejek racauanku. “Iya. AC-nya kekencengan,” katanya tanpa mengeluarkan usaha untuk mengecilkan pendingin di dalam mobil.

“Kalau gitu pulang aja,” rayuku di tengah tarikan ingus.

“Tanggung, Nyil. Sudah lebih dari setengah jalan.”

Dia tidak membicarakan apa yang membuatku menangis. Seperti yang sudah-sudah, dia hanya diam dan menemaniku hingga berhenti menangis lalu kikuk sendiri. Jesse menyelipkan rambut yang menempel di wajahku ke belakang telinga. “Aku nggak akan nanya nangisnya karena apa, tapi itu akan menambah hutang waktu bulan madu nanti. Cara bayarnya boleh cicilan beberapa hari, boleh langsung lunas.” Nada jenaka dibalut cengiran mesumnya itu membuatku mendengkus.

“Bisa nggak sih kamu nggak mesum?”

Jesse mengambil tisu dari jok belakang dan menepuk-nepukkan pelan ke wajahku. “Nggak bisa. Sudah kelamaan soalnya.”

Lama? *Aku penasaran. Aku penasaran.* Ini topik yang bisa dibahas sama suami-istri. Ya, kan? Ya, kan?

“Belum sampai setahun, kan?” Pernikahan kami belum genap setahun. Dari tingkah mesumnya, tidak mungkin dia tidak pernah dengan Andini. Perutku terpelintir cemburu membayangkan interaksi mereka berdua.

Jesse mencibir. “Lima tahun lebih kayaknya.”

“Bohong! Kamu sama Andini pergi liburan berdua.”

“Kami bahkan nggak sekamar.” Aku menjatuhkan tatapan tidak percaya pada Jesse yang membuatnya berdecak. “Serius. Kamu pikir aku hewan apa? Hewan aja ada musim kawinnya,” gerutu cowok itu. “Aku nunggu nikah baru mau seks lagi.”

Aku semakin bengong. Jelas aku tidak bisa percaya karena Jesse terlalu penggoda. Eh—tapi, "Lagi?" Mataku tanpa bisa ditahan sudah tertuju pada selangkangannya. "Jangan-jangan kamu beneran impoten?"

Kedua tangannya terangkat ke udara. "*I'm no saint*. Aku pernah, tapi berhenti karena Sada. Temen? *No*, bahkan mereka nggak kenal awalnya, partner *one night stand* dia hamil. Terus mereka nikah. Dari dia yang mutung setiap ketemuan, aku bisa menyimpulkan pernikahannya nggak baik-baik aja. Itu bikin aku mikir buat enggak seks lagi sebelum nikah. Aku nggak mau merasa terjebak di pernikahan lantaran keburu punya anak lebih dulu.

"Aku rasa semakin bertambah usia, semakin kamu bisa menentukan prioritas. Prioritasku bukan lagi seks yang memuaskan, biar pun itu juga penting, tapi lebih ke arah koneksi. *You going to spend the rest of your life with this person, sex isn't the only thing that matter*. Soal impoten…" Jesse mengambil tanganku tanpa perlawanan dan menempatkannya di antara kedua kaki cowok yang tengah tersenyum, "kamu bisa cobain sendiri buat tahu bisa berdiri apa enggak."

The Honeymoon Is Over 2 - 6.1 Dari Hati Ke Hati

Panik! Aku menarik tangan yang sedang menyentuh sesuatu yang mengeras di tiap detik yang berlalu, tapi tangan Jesse di pergelangan tanganku menahannya untuk tidak pergi ke mana-mana. Ekspresi kami berdua sangat berlawanan; aku malu yang dicampur dengan panik, sedangkan Jesse memasang wajah santai dan senyum lebar menyebalkannya itu.

Aku benar-benar mau menghapus pongah yang bersemayam di wajah Jesse, dan karena aku tahu kalau kelamin cowok adalah daerah yang sangat sensitif, dan kebetulan juga tanganku mendapatkan free pas ke sana, jadi aku melakukan hal yang paling wajar untuk perlawanan: meremas kencang penis berikut testikel Jesse hingga dia berteriak kesakitan setelah dia tidak lagi terkesiap karena oksigen berhenti di pangkal tenggorokan.

Tangan Jesse otomatis lepas dari pergelanganku untuk memegangi kemaluannya.

Aku rasanya melihat nyawa cowok itu hampir melayang dari tubuhnya.

Jesse meringkuk secara refleks yang membuat jidatnya mencium setir kencang. Combo penderitaan yang membuatku merasa di atas angin.

"Sa-sakiiit!" ujar cowok itu terbata-bata. Aku tidak tahu dia mengucapkan untuk jidatnya yang merah atau kemaluannya, tapi yang mana pun membuatku senang. Terutama karena mata cowok itu berkaca-kaca. "Kamu nggak tahu kalau ini sensitif banget?" suaranya serupa bisikan dengan nyeri yang mewarnai di tiap kata. Kalau aku sedang dalam mode berbelas kasih, mungkin aku akan ikut meringis, tapi tidak dengan sekarang.

Bahuku terangkat dan aku memasang tampang super polos. "Aku nggak dapat memonya waktu tanganku kamu taruh di sana."

Jesse mengeluarkan sumpah serapah sementara aku tertawa lantang. Dia akhirnya bisa duduk di posisi normal setelah lima menit berlalu. "*I'm not gonna let your hand wonder near my precious junk,*" dia melihatku yang tersenyum sambil memperlihatkan gigi lalu Jesse menggigil ngeri, "*or your teeth*. Salah-salah bukannya enak, malah putus."

Tawaku kembali berderai yang dihadiahi Jesse tarikan di rambut pelan. "Makanya, jangan sembarangan jadi orang."

Dia menggerutu di bawah helaan napas panjangnya. Suaranya pelan, tapi aku rasa Jesse mengatakan "Ini aset masa depan kamu juga."

Mobil kami kembali ke jalanan. Jesse sepenuhnya mempercayakan diri pada peta dan mengikuti setiap arahannya dengan khusyuk sehingga aku tidak berani mengganggunya. Tapi mataku yang tidak berhenti menatap ponsel akhirnya menyerah dan menunjukkan layar ponselku kepada Jesse saat lampu merah. "Kamu tahu nggak ada *man's lingerie*?"

Kedua alis tebalnya otomatis mengkerut dan hampir menyatu di tengah. "Ankle biter, aku takut buat tanya apa aja yang kamu buka di ponsel kamu. *Do I need to look your browser history*?"

"Kamu tahu nggak?" desakku lagi lalu mengernyitkan alis ketika menyadari ada yang aneh dengan panggilannya, "Ankle biter? Kamu punya stok berapa banyak panggilan buat gambarin aku pendek, sih?"

"Banyak. Tapi bukan buat gambarin kamu pendek. Itu gambarin kamu gemesin. Kayak Thumbelina itu *pocket size*, bisa dibawa ke mana-mana. Ankle biter juga kecil, gemesin."

"*No*, chihuahua nggak gemesin. Dia jenis anjing *ankle biter and noisy as hell*."

"*You are noisy as hell*. Kalau mau panggilan lain aku punya Cute Butt. *Yours are the cutest.*"

"*You pervert weirdo*."

”Buat jawab pertanyaan tadi: aku tahu, tapi nggak tahu model kepala gajah yang kayak kamu tunjukin. Penisku masuk jadi belalai gajahnya gitu? Itu mata dan telinganya juga?” Jesse memajukan wajahnya sedikit ke arah ponselku. Matanya melirik ke atas lampu lalu lintas sesaat sebelum fokus berbicara lagi dan melihat foto lainnya, “Kamu bakalan *turn on* kalau aku pakai itu? Aku bisa bayangin kalau kamu bakalan ngakak, sih. *Don’t get me started about the slit on the buttock, I—*”

Bayangan Jesse tidak memakai apa pun selai *lingerie* itu memasuki kepala dan membuatku terpingkal-pingkal dan memutus roda ocehan yang keluar dari cowok itu. “*True*. Aku bakalan ngakak. Tapi kalau aku beliin buat kado, kamu bakalan pakai?”

Jesse kembali fokus ke jalanan saat lampur berwarna hijau. “Kalau aku boleh pilih *lingerie* yang kamu pakai juga, aku nggak masalah.”

Jari telunjukku menyeka air mata yang keluar lantaran terlalu banyak tertawa, sesekali aku masih terkekeh jika sekelibat bayangan Jesse dengan *lingerie* itu masuk lagi ke otakku. Kayaknya dia akan tinggal di sana cukup lama dan menjadi bahan tertawaanku.

“Aku senang kalau kamu nyaman sama aku dan bisa bicarain apa pun. Mulai dari *striptease*, perut kamu yang seksi, hal-hal konyol yang kamu temuin di internet.” Tangan Jesse meremas pahaku kuat, tapi tidak membuat sakit. Cukup untuk menghentikan tawa yang masih mengalir deras di bibirku. Entah tangannya, atau kata-katanya yang menghentikan keran tawaku. “Aku suka waktu kamu bebas jadi diri kamu sendiri di sekitarku. Ibu bilang kamu butuh waktu untuk *warm up* sama orang baru.”

Like on cue, perutku tergelitik saat Jesse berbicara. Bagaimana dia bisa mengingat dan memerhatikan pembicaraanku yang tidak bermutu terasa spesial. Kata-kata yang mau keluar tertahan di tenggorokanku hingga aku harus berdeham dua kali untuk melonggarkannya. “Kamu bicara sama Ibu? Kapan?”

Jesse mengangguk. “Waktu menginap pertama kali di rumah Ayah dan Ibu. Aku kebangun karena mau ambil minum, terus Ibu ada di

meja makan. Cangkir teh di tangannya, tapi matanya kosong kayak lagi banyak pikiran." Dia berpindah jalur lalu melambatkan laju mobil. "Ibu nggak cerita banyak. Cuma kamu butuh waktu lama banget buat bisa dekat sama orang. Ibu bilang kamu umur 14 tahun baru tinggalin barang di meja makan. Sekitaran itu juga kamu baru bangun siang. Aku sedikit bingung karena yang diceritain masa remaja aja, tapi rada mikir karena masa remaja jadi mulai nakal aja. Setelah kamu ngomong baru aku bisa konekin titik-titiknya."

Kedua sudut bibirku tertarik ke atas tanpa aku komando. Ketakutan yang kukecap setiap harinya dulu kini tidak lagi terasa. Aku selalu merasa berada di ujung tanduk saat pertama kali tinggal di rumah Ayah dan Ibu. Aku takut untuk mengambil barang dari dalam lemari karena takut dianggap tidak sopan, aku takut untuk menyalakan TV karena takut dibilang lancang, aku takut meninggalkan barang-barang di atas perabotan rumah karena takut dianggap tidak rapi. Hal-hal yang anak-anak pada umumnya lakukan dan terlihat normal, tetapi aku tidak berani karena takut dikembalikan ke panti.

Sulit untuk menaruh kepercayaan pada orang lain saat yang sedarah dan kamu menghabiskan waktu sembilan bulan berada di dalam perutnya meninggalkanmu.

"Boneka kelinci," ucap kami berdua bersamaan.

"Ibu bilang soal boneka kelinci?"

Lagi-lagi Jesse mengangguk. "Peter," sebut Jesse.

"Dari buku cerita Peter Rabbit."

"Ibu bilang itu boneka dari kamu kecil," Jesse melirikku sekilas, "itu yang ada di dalam koper kamu? Boneka warna abu-abu yang ada *patch* di sana sini? Aku lihat waktu beresin kopermu," terangnya tanpa aku minta.

Wajahku otomatis terasa panas. Ketahuan masih memiliki benda seperti bocah ingusan, tapi Jesse tidak membahasnya seakan itu adalah bahan ejekan. "Itu harusnya warna krem, tapi jadi kumel." Aku

tekekeh pelan. “Itu hadiah dari Ibu Panti waktu ulang tahun pertamaku di sana. *It’s like security blanket but in a fluffy form. It makes me feel safe.*”

“Aku nggak pernah lihat Peter di ranjang kamu.”

Cara Jesse mengucapkan nama Peter seperti dia tahu kalau dia sangat berarti buatku, bukannya sekedar boneka saja, membuat dadaku membuncah. Atensi Jesse terhadap hal kecil dapat aku acungi jempol.

“Di lemari. Malu sudah gede tapi masih peluk boneka.”

“Kalau itu bikin kamu nyaman dan aman kenapa enggak,” balasnya santai lalu mengesah. “*This is the first time I’m jealous of stuff animal. I want to be like Peter. I want to make you feel safe.*”

novel.lengkap (shopee)

The Honeymoon Is Over 2 - 6.2 Dari Hati Ke Hati

Seberapa banyak dosis manis yang bisa diminum setiap hari? Karena aku sepertinya akan over dosis hari ini. Apa aku harus makan empedu supaya seimbang? Kenapa Jesse selalu mengutarakan apa yang ada di dalam kepalanya?

“Boleh tahu kenapa kamu perlu waktu segitu lama buat nyaman di rumah Ibu?” Pertanyaan Jesse mengembalikanku dari dunia gula-gula kapas dan permen lolipop ke dunia nyata.

“Karena dulu belum terasa seperti rumah?” ucapku yang serupa pertanyaan, “Nggak *make sense*, ya? Karena aku nggak punya rumah sebelum Ayah dan Ibu, jadi kayak aneh dan belum terbiasa. Aku masih pakai topeng anak baik karena nggak mau balik ke panti lagi.” Aku memberikan tanda kutip menggunakan jari telunjuk dan tengah pada kata topeng.

Lama kelamaan, makin mudah untuk membicarakan hal ini kepada Jesse. Aku tidak perlu merangkai kata-kata untuk menutupi beberapa hal. Aku bisa bebas mengucapkan apa yang ada di dalam kepalaku. Mungkin karena sejak awal kami memang tidak menggunakan saringan untuk berbicara. Aku tidak perlu untuk memberikan sisi baikku, toh dia sudah tahu yang terburuk. Meskipun belum semuanya.

“Memangnya pernah ada kasus balik ke panti gitu?”

Aku mengangkat jari telunjuk ke udara, “Ibu Panti dulu coba sistem *foster care* gitu, tahu?” Jesse menggeleng, “Ini lebih awam di luar, sih. Baru-baru ini dikenalkan di Indonesia. Itu sistem yang anak-anak panti ditempatkan di rumah keluarga asuh. Biasanya selama setahun sambil coba cari atau tunggu keluarga kandungnya. Atau dalam beberapa kasus, sampai si anak ini menemukan rumah permanen.”

“Tujuannya?”

“Supaya anak-anak ngerasain hidup di keluarga itu kayak gimana. Karena hidup di panti dengan kasih sayang Ibu Panti yang dibagi-bagi ke banyak orang begitu kan juga berat, ya. Beberapa keluarga asuh juga ada yang cocok sama anaknya, jadi diadopsi. Tujuannya mungkin ke arah sana, ya. Tapi rencana kan nggak semuanya berhasil, Dulu beberapa relawan yang aktif ikut bantu cekin ke rumah-rumah foster setiap minggu..

“Mereka ada yang dieksploitasi. Atau ketika merasa tidak cocok akibat anak nakal, dia akan dikembalikan ke panti. *I think this is too cruel*. Si anak sudah pernah ditolak oleh orang tuanya, lalu dia kembali ditolak lagi setelah dewasa.”

“Kamu…pernah balik ke panti?”

“Dulu belum ada jangka waktu setahun.” Aku tertawa pelan. “Kayaknya nggak genap sebulan juga. Ibu Panti bilang kalau program *foster care* belum ada payung hukum kuatnya, jadi anak yang balik ke panti nggak dikasih keluar lagi sampai ada keluarga yang benar-benar mau adopsi. Untuk sekarang kayaknya sudah mulai jelas. Ada jangka waktu program. Setahun kalau nggak salah, tapi ini juga bisa jadi pedang bermata dua. Aku nggak tahu kalau di Indonesia, tapi di luar ini jadi perhatian.

“Kondisi yang tidak memungkinkan bisa bikin dia harus masuk ke rumah lain untuk program foster lalu berpindah-pindah lagi setiap tahun. Ada yang keluar masuk program ini belasan kali lho, sampai akhirnya usia 18 tahun dan keluar sepenuhnya dari program. Balik lagi kayak yang aku bilang. Si anak mengalami penolakan berulang kali. Ini nggak baik buat mentalnya. Kalau baca-baca kasus *foster care* di luar juga ada banyak yang bisa dijadiin pelajaran buat program di Indonesia. Aku berharap program ini bisa jadi jalan di Indonesia, sih.”

Eerrr suasana di dalam mobil terlalu berat karena racauanku mengenai *foster care*. “Jadi, ya gitu kenapa aku perlu waktu lama. Anak-anak di panti juga rotasinya terhitung cepat untuk yang masih kecil. Yang remaja tinggal sedikit.” Aku melirik Jesse. “Termasuk Bram.”

Dia tampak terkejut. “Bram satu panti sama kamu?” Aku mengangguk. “*No wonder*,” gumamnya, tapi akut idak sempat bertanya maksud dari ucapannya karena dia sudah keburu memberikan cengiran. “Jadi, aku bisa senang dan bangga karena rumah kita isinya ikat rambut kamu di setiap sisi?”

Kata kita yang dipakai Jesse serta, lagi-lagi, perhatiannya terhadap hal kecil serta ekspresi bangga dan senang yang mengisi wajahnya meledakkan pertahanan terakhirku untuk tidak jatuh cinta sedalam-dalamnya ke cowok ini. Aku harus mengucapkan kalimat lain agar bibirku tidak memuntahkan pengakuan cintaku.

“Enggak. Enak aja. Ikat rambutku nggak ada di mana-mana.”

Jesse merogoh kantong celana pendeknya hingga aku dapat melihat ikat rambut berwarna cokelat yang menggantung di jari telunjuk cowok itu, “Ini aku temuin di sela-sela sofa.” Dia lalu menunjuk ke arah belakang mobil dengan ibu jarinya. “Di dalam kantong celanaku yang lain ada ikat rambut kamu juga.”

“Swiper si Pencuri!”

Dia menarik rambutku seraya mengucapkan, “Aku jaga-jaga kalau kamu kehilangan lagi. Kamu suka rewel kalau ikat rambut nggak ada waktu makan. Atau kamu ribet sendiri pegangin rambut. *I don’t mind if you use my hand as your hair tie, or your necklace, or your handcuff.*”

Aku mengira dia sedang mengucapkan sesuatu yang serius sehingga aku mendengarkannya dengan saksama, tapi makin dipikir, kok malah makin terdengar mesum. Sampai aku sadar kalau yang dimaksud adalah hal mesum hingga aku menjambak Jesse yang tertawa.

“*Oh, you know I like it a little rough do you?”*

Aku mengerang sebal karena lagi-lagi Jesse menggodaku dengan hal mesum. Padahal aku mengira kalau obrolan berat kami tidak akan terselamatkan dan menjadi lebih ringan lagi sehingga kami akan lebih banyak diam sepanjang perjalanan, tapi kenapa cowok ini

mengeluarkan bahan mesu—eh, atau dia sengaja suapaya *mood*-ku tidak jeblos terlalu lama?

Kalau dia memang sengaja, itu berhasil. Kesal lebih mendominasi emosiku ketimbang *mellow*. Kalau dipikir-pikir, dia selalu berhasil melakukannya. Dulu saat aku ketakutan ada orang mesum dan saat ada ular.

“Kenapa?” Jesse menoleh sesaat dan menangkapku tengah fokus padanya. “Kamu sadar sudah jatuh cinta ke aku?” Dia mengedipkan mata berkali-kali yang membuatku jijik, tapi tidak menghentikanku untuk mengakui perasaanku pada Jesse.

Kalau aku belajar satu hal selama ini: memendam perasaan tidak akan membuatku merasa lebih baik. Sekalian saja nyemplung ke kolamnya untuk tahu kamu bisa berenang dan menikmati air, atau kamu akan tenggelam. *After all*, aku tidak tahu kalau aku tidak berani untuk mencoba, kan? Lagian, tidak akan ada yang berakhir buruk, toh kami sudah menikah.

Jadi, aku mengambil napas dalam dan mengeluarkan dari bibirku secara perlahan.

“Iya.”

The Honeymoon Is Over 2 - 6.3 Dari Hati Ke Hati

Lima detik.

Dua puluh detik.

Empat puluh detik.

Aku menghitung terus hingga genap satu menit tanpa ada suara dari Jesse. Sedangkan jantungku jangan ditanya lagi ributnya seperti apa. Dia sudah mengadakan pesta di dalam rongga dadaku hingga denyutannya terasa di kepala dan membuatku pening.

Jesse masih terus diam bahkan hingga aku berhenti menghitung di dalam kepala saat sudah melewati angka 100.

Am I read between the line too much?

"Halo? Apa kamu bisa mengeluarkan suara? Dengkusan juga nggak masalah," ucapku gusar lantaran aku sudah tidak sabar lagi. Keheningan yang jatuh di antara kami terlalu mencekam buatku. Aku mulai menyesali keputusan bodoh yang aku ambil karena desakan hatiku. Sekarang yang ingin aku lakukan adalah menggali tanah di pinggir jalan lalu mengubur diri di sana hingga maluku hilang tak bersisa.

Jesse melepaskan pegangannya di pahaku untuk menunjukkan telunjuk di depan bibirnya. "Ssst! Aku lagi mikir enaknya nanti ngapain di hotel." Tidak sampai lima detik, tangan itu sudah kembali ke tempatnya semula. Menyebarkan hangat di sekujur kulitku yang tiba-tiba saja dingin.

"Lho, kita nginep lagi? Nggak langsung ke alamatnya?"

"*Nope*. Tadi waktu kamu tidur, aku sempat lihat-lihat hotel di sekitar Blora. Kayaknya enak tidur lagi sama kamu, pikirku. Tapi ya, namanya rejeki anak baik nggak ke mana." Jesse bersiul dan

menggerak-gerakkan tubuhnya dengan bersemangat. *Mood* Jesse jauh lebih baik dari sebelumnya.

Aku? Panikku lebih parah ketimbang Jesse yang diam saja.

Tidak! Aku sudah memikirkan kalau kami akan langsung bertemu Andini, jadi aku punya beberapa hari sebelum kami pulang dan *melakukannya*. Aku tidak membawa pakaian dalam yang *proper* untuk diperlihatkan. Mungkin membeli beberapa *lingerie* atau melakukan perawatan dulu sebelumnya. Atau mandi kembang tujuh rupa dan memakan ayam hitam sekalian. Atau aku perlu susuk? Mengingat lemak-lemak di perutku tidak mungkin menghilang dalam waktu beberapa hari, susuk adalah jalan keluar yang paling memungkinkan.

Kapan terakhir aku IPL? Aku sedikit pucat saat ingat terakhir kali itu dua bulan yang lalu.

"La-langsung ke tempatnya aja!"

Jesse menoleh sekilas dan memberikan senyuman, tapi matanya berkabut dengan sesuatu yang aku takut untuk jelaskan. "Jangan berharap kamu bisa tidur malam ini. Mungkin kita bisa menginap dua malam sekalian," ancamnya. Dia lalu mendendangkan musik yang membuat seluruh badannya bergoyang.

"Jess, pulangnya aja. Waktu *honeymoon*, mungkin?"

"Kenapa memangnya?"

"Aku belum perawatan. Pakaian dalamku nggak ada yang bagus. *I only bring granny panties for God's sake.*"

Dia kembali menoleh saat mobil berhenti karena jalanan padat. Tangannya yang berada di pahaku kini posisinya kini di batas celana pendekku, setengah paha. Dia mengelus pelan dari atas hingga ke bawah dengkul, lalu diulang lagi. "Terus?"

"Itu nggak seksi." Aku akan terlihat seperti nenek-nenek. Telingaku sudah dapat mendengar suara Jesse yang terbahak. *Bra*-ku apa sudah

cukup *push up*? Apa ada yang bolong? Aku menyumpahi kebiasaanku yang malas berbelanja, bahkan untuk sekedar pakaian dalam. Hampir setahun aku tidak perlu memamerkan dalamanku ke orang lain, dan sampai akhir-akhir ini aku tidak memiliki niat untuk memperlihatkan kepada Jesse. Aku bahkan tidak memikirkan kemungkinan hal ini akan terjadi sekarang karena sibuk memikirkan apa yang terjadi ke depannya.

Dia mengangguk. "Itu memang nggak seksi," ujarnya, "kamu yang seksi. Lagian, kamu bisa nggak pakai kalau ngerasa itu nggak ok. Aku punya kemeja putih dan kaos putih yang bisa kamu pakai. Gantinya nanti kamu bisa pilihin *lingerie* buatku."

Ha? "Kamu ngapain bawa kemeja dan kaos putih?" Seingatku, Jesse jarang memakai kaos atau kemeja putih. Alasannya adalah dia malas kalau nanti kotor. Aku hanya pernah melihatnya sesekali memakai warna itu selama ini. "Kamu sudah punya rencana sebelumnya?"

Jesse mengedipkan satu matanya. "Nyil, *a man can dream*." Dia lalu lanjut mengoceh perihal hotel yang akan kami singgahi. "Tapi dia nggak punya *bathtub*. Hotel semalam itu bagus, ya? Yang ini cuma *shower*. Apa kita mampir juga ke sana lagi sebelum pulang?"

Terus mau ngapain emangnya di kamar mandi?!

Wajahku panas karena tanpa dikomando bayangan senonoh memasuki kepalaku dengan resolusi 4K. Terlalu gamblang dan memancing tawa dari Jesse. Buku-buku jarinya pun menyentuh pipiku yang sewarna tomat lalu berbisik lembut.

"Only when you ready, Wifey. *We have the rest of our liv*es."

Sentuhan lembut di pipi dengan suara Jesse yang seperti alunan musik di telingaku membuat hangat di dada dengan nada-nada indah yang menggigit di seluruh kulitku. *The rest of our lives*.

"Tapi malam ini seengaknya *base* tiga lah. Tapi kalau kamu mau sampai *finish* juga aku nggak nolak. Aku ikhlas banget."

Baru aku mau tersentuh, tapi cowok ini memang bisa menghancurkan suasana secepat dia membuatnya.

novel.lengkap (shopee)

The Honeymoon Is Over 2 - 7.1 Better Than 'I Love You'

“Kamu nyuruh aku nunggu di lobi hampir satu jam untuk ini?”

Aku mengerjapkan mata berkali-kali dengan mulut yang terbuka lebar. Di cermin dekat pintu ada tulisan “Happy pre-honeymoon” lalu hujan gambar hati di sekitarnya dengan *washable marker* berwarna-warni. Dari tulisan yang rapi dengan garis tegas, itu sudah pasti ditulis oleh Jesse.

Di meja kerja yang ada di dekat TV, ada beberapa lilin aromatik yang sudah menyala, membantu penerangan di kamar yang remang-remang dengan lampu tidur berwarna oranye yang menyala di atas nakas sebelah ranjang. Aroma vanila langsung tercium. Aku ingat pernah melihat lilin itu di suatu tempat, tapi lupa di mana. Tapi aromanya yang lembut, sedikit mengalahkan aroma dari mawar yang samar-samar dapat aku hidu saat memasuki kamar ini.

Lantai di bawahku, dari depan pintu sampai dengan ranjang, diisi oleh kelopak mawar berwarna merah. Hingga di atas ranjang pun ada banyak kelopak yang bertaburan membentuk kata yang aku eja, “’*Finally”*?” tanyaku tidak percaya. Jesse di sebelahku hanya memperlihatkan gigi putihnya. “Romantis banget,” ejekku.

Jesse menggaruk belakang lehernya, salah satu tanda kalau dia sedang gugup. Aku tahu karena bukan hanya dia yang memperhatikan hal-hal kecil. “Aku nggak bawa banyak lilin aromatik. Ini terbatas di waktu dan bahan-bahannya. *I’ll make it up to you after we got home*, okay?”

“Memangnya mau dibuat kayak gimana lagi?”

“Banyak lilin, tanpa lampu. Tambah kelopak bunga di sana sini. Sebotol wine juga.”

Aku teringat sesuatu setelah melihat lilin-lilin itu selama 30 detik penuh. “Itu kamu bawa dari rumah?”

Dia mengangguk. “Aku lupa kalau bawa itu. Padahal niatanku bisa kamu nyalain sambil mandi di hotel kemarin.”

I just want to jump his bones right now. Aku berjalan ke dekat ranjang, memegang kelopak bung abawar yang ada di atasnya dan mengoceh sembarangan untuk menutupi gugup. “Ini bukan bunga yang kamu tabur di makam, kan?”

Jesse menarik pipiku pelan. “Mulutnya jangan sembarangan. Aku sudah *set mood*, tapi kamu malah bawa-bawa kuburan.” Di akhirnya dia mengelus pelan. “Kamu mau mandi? Atau makan lagi? Lapar nggak?” Jesse sudah berjalan ke meja kerja dan mengambil buku menu. Dibandingkan Jesse yang biasanya menguarkan aura penuh percaya diri, dia tidak berani lama menatap mataku sekarang.

“Kamu gugup?” tembakku langsung. Aku bukan ahli membaca gerak tubuh, tapi orang awam pun dapat melakukannya jika melihat Jesse yang tidak berhenti bergerak dari satu tempat ke tempat lain, atau melakukan sesuatu dengan kedua tangannya. Atau tidak berhenti menggumamkan sesuatu dengan bibirnya.

Dia mengeluarkan napas berat yang sangat panjang dari bibir yang berbentuk O. “Aku sudah lama nggak pernah … *you know*.” Telunjuk Jesse mengarah ke kami berdua beberapa kali. “Terus ini juga beda.”

“Bedanya?”

Jesse langsung sewot, tapi aku masih berpura-pura bloon. Aku mau mendengar Jesse mengucapkannya langsung dan membuat perutku berdesir hebat. Aku mau melihat wajahnya di cahaya berwarna oranye karena lilin-lilin, sehingga bayangan bulu matanya yang panjang jatuh ke atas pipi seperti bulan sabit.

“Aku beneran harus bilang ke kamu?”

Aku mengedikkan bahu. “Aku nggak tahu kalau kamu sekedar kasih kode-kode. Aku nggak ikut pramuka dulu.”

Aku juga mau mendengar sebelum otak kami dipenuhi kabut seksual dan dopamin berlebihan setelah melakukannya. Dengan asumsi kami

akan melakukannya hari ini. Tahu kan kalau ada yang bilang "*I love you*" setelah seks itu tidak dapat dipercaya? Entah kamu mengatakannya secara tidak sadar karena terlalu puas, atau terbawa suasana saja. Aku tidak mau jatuh ke lubang itu, soalnya untuk kali ini aku tidak tahu apa aku bisa keluar hidup-hidup atau tidak.

Antisipasi yang mengendap di dasar perut membuat jantungku berdetak lima kali lebih cepat. Kata-kata emosi yang mau aku rasakan menyumbat tenggorokan. Telingaku tertutup, aku melupakan sekitar dan hanya fokus kepada Jesse yang akhirnya meletakkan buku menu dan berhenti tepat di depanku. Aku harus menengadah agar dapat menatap wajah cowok itu. Matanya tampak lembut dengan senyum mengejek yang tidak muncul mau aku menghitung hingga sepuluh di dalam kepala.

Jesse menjalin jari-jari kami, ibu jarinya mengelus perlahan dengan gerakan abstrak. Seluruh permukaan kulitku merespons sentuhannya dengan bulu kuduk yang mereinang. Setiap sentuhan yang Jesse berikan membautku melayang. "Aku nggak tahu sejak kapan, tapi kamu nggak berhenti masuk ke dalam kepalaku, mataku nggak berhenti melihat kamu, tanganku nggak berhenti untuk menyentuh kamu, dan aku sedikit kangen kamu waktu di kantor." Dia menarik napas, sedangkan aku lupa caranya untuk mengisi paru-paruku. "Aku tahu tingkat kesabaranku nggak lebih tinggi dari badan kamu—"

Romantisme yang berpendar di sekeliling kami menghilang seketika dan aku memukul lengan cowok yang kini terkekeh, tapi tangannya masih sedikit dingin. Dia masih gugup. Jesse menggunakan candaan untuk menutupinya.

"Tapi aku mau nunggu sampai kamu siap. Aku nggak mau memaksa kamu. Aku juga selalu was-was setelah kejadian dulu kalau kamu pergi sendiri. Bukannya aku nggak tahu kamu bisa jaga diri sendiri, *heck*, kamu bisa melakukan semuanya sendiri, tapi aku mau nemenin kamu melakukan apa pun. Aku mau lihat kamu senang, sedih, ketakutan, atau emosi apa pun yang kamu keluarkan. Bukannya aku mau lihat kamu ketakutan, bukan. Aku mau nemenin kamu waktu

ketakutan, sedih, gugup. *I want to be by your side in every sunshine, rainbow, and storm.*

"*And as selfish as it can be. I also want you to be that person for me. I want to hear you talk about random thing you found on the internet. I want you to be the first person I call to when bad or good things happen. I want you to fight me every step of the way,*" dia tertawa, "*it kinda humbled me when you do it. You keep me grounded*."

Ini lebih baik dari pernyataan cinta yang pernah aku dengar seumur hidupku. Mungkin yang terbaik, karena Jesse yang mengucapkannya lembut membujuk sambil terus menatap mataku. *The way he articulates it sounds like a forever kind of thing. Like he means it. Every single word.* Untuk sesaat aku melupakan pikiran buruk yang bersemayam di dalam kepalaku dan menetap di sana. Aku menikmati apa yang aku rasakan hari ini. Aku menikmati setiap sentuhan, aku menikmati suara yang nyaris seperti bisikan.

Namun, karena mulutku menolak untuk membalas, juga jantungku sudah lari keluar dari rongga dada, serta otakku terlalu banyak mendapatkan stimulasi, tubuhku melakukan satu-satunya hal yang dapat menginterupsinya akhir-akhir ini; mencium Jesse.

The Honeymoon Is Over 2 - 7.2 Better Than I Love You

I don't think I can talk without vomiting my feeling for him. Pembicaraan ini menelanjangiku, bukan secara harafiah dan itu lebih parah. Karena Jesse menyentuh sesuatu yang tidak dapat dilakukan secara fisik. Hal-hal kecil yang dilakukannya menyentuh hatiku lebih dulu, membuat tembok pertahananku retak lalu menyelip di antaranya. Tanpa aku sadari dia sudah ada dan tinggal.

Aku tidak melakukan apa pun selain menempelkan bibir kami, Jesse juga sama sepertiku. Saat kakiku tidak lagi menjijit, mata kami bertumbuk dan napas Jesse menerpa wajahku. Hangat. Dia menundukkan kepala hingga dahi kami menyatu.

Jesse membuka mulutnya, aku mencium bau mint. Apa dia sempat makan permen tadi? Dengan nada mengejek, tapi mata dan tangannya tidak segrogi tadi aku mulai mendengar suara. "Aku belum selesai bicara, tapi aku menghargai distraksi dari jantungku yang mau meledak."

Setelah Jesse yang terbuka mengenai perasaannya setelah ditinggalkan, aku merasa ini momen terdekat kami. Aku mendengarnya mencurahkan isi hati, hal yang jarang dia lakukan karena Jesse lebih sering menunjukkannya. Iya, dia sering menenangkan, dia sering berbicara denganku, tapi tidak dengan membicarakan perasaannya sendiri. Jadi, ini membuatku senang karena aku mendapatkan sedikit file tambahan untuk rak Jesse di dalam kepalaku. File dengan stiker bunga dan hati yang bertebaran di mana-mana.

Tubuh Jesse kini lebih relaks dan kedua tangannya kini berada di pinggangku. Kami berada di posisi ini tidak tahu sudah berapa lama, tapi aku tidak akan mengajukan protes sedikit pun. Jarak kami sekarang jauh terasa lebih dekat ketimbang interaksi fisik seperti ciuman dan pelukan. Bukannya aku protes juga dengan kedua hal itu, tapi aku paham apa yang dikatakan Jesse kemarin. Mengenai dia yang mencari intimasi, bukan hanya sekedar kontak fisik.

This feels raw and I love every inch of it. Okay, itu terdengarnya nakal, tapi maksudku bukan seperti itu. Maksudku aku suka perasaan yang tanpa direkayasa, keluar begitu saja. Bukan menunjuk pada sesuatu yang menempel di perutku, meskipun masih dilapisi lembaran kain.

"*I really mean it when I said I can wait*. Kita bisa cari makan, mandi, terus tidur."

"Yang di dalam celana kamu kayaknya nggak berpikiran sama." Tubuh kami yang menempel tidak luput membuatku tahu hal ini. Jesse juga sama sekali tidak tampak malu.

Jesse tertawa pelan. "Willy punya otak sendiri. Dia sering gitu emang kalau lagi deket kamu. Maklumin aja."

"Kamu punya panggilan buat penis kamu?" aku menggigit bibir untuk tidak tertawa, soalnya Jesse tampak serius.

"*Let's not talk about penis. You only make it harder,*" sahut Jesse dengan suara serak. Dia menepuk bokongku dua kali, "Sana mandi dulu kalau mau. Gerah di jalan, kan? Habis itu kita bisa keluar untuk makan. Aku bisa cari-cari tempat makan enak sambil nunggu kamu." Jesse mendorongku mundur hingga memasuki kamar mandi lalu menutup pintunya.

I mean like, the mood is right and everything, tapi dia malah suruh mandi dan pergi makan? Ini antara dia yang memang nggak tertarik atau dia kelewat *gentleman*. Yang terakhir itu sama sekali tidak menarik minatku ketika libido sedang berada di puncak seperti sekarang. Seharusnya dia menjadi liar dan langsung melemparku ke ranjang. Kesimpulannya: aku sama sekali tidak merasa senang.

Aku keluar dari kamar mandi dengan kaki yang aku hentakkan di tiap ayunannya. Jesse yang duduk diam di sisi ranjang dengan ponsel hanya menatapku bingung, tapi dia tidak sempat berbicara karena aku sudah keburu menubruknya. Aku akhirnya menemukan kekurangan Jesse, selain sikapnya yang menyebalkan: "Kamu nggak bisa baca situasi dan kondisi."

Jesse yang ada di bawahku hanya bengong tanpa berkedip.

“Kamar sudah kayak gini, kamu omongin soal perasaan kamu, aku cium kamu juga, tapi kita malah mau pergi makan di luar?” tanyaku tidak percaya. Karena memang aku tidak percaya sama sekali harus mengucapkan ini atau menabraknya seperti sekarang. “Kamu nggak sadar kalau suasanya sudah mendukung banget? Atau kamu memang ngoceh doang kerjaannya? Katanya kamu dominan?” Aku terus nyerocos tanpa jeda hingga sesuatu menutup bibirku dan aku meringis saat merasa perih sedikit.

Wajah Jesse terlalu dekat hingga aku baru menyadari kalau dia menciumku untuk menghentikan ocehan. Ciumannya lebih tergesa-gesa dengan racikan gigitan serta hisapan pelan di bibir atas, bawah, dan lidahku. Kedua tangannya menarik bokongku hingga tubuh kami menempel lagi. Satu tangan terus berada di sana, dan yang lainnya memasuki kaosku dan menyentuh kulit di bawahnya.

Seluruh indraku *overload*. Lidahku mencecap Jesse, kulitku meremang di sentuhannya, Hidungku menghidu aroma cowok itu, telingaku mendengar setiap erangan, entah dariku atau Jesse, yang keluar dan menjadi latar yang mengisi kamar kami, sedangkan mataku melihat bintang-bintang hingga aku harus menutupnya agar dapat fokus pada indra yang lain.

Dia mendominasi ciuman kami; mulai dari tangannya yang menggerakkan leherku harus bergerak ke arah mana, atau dari dia yang menggigit untuk memaksaku membuka bibir. Jesse berhenti saat merasa kami perlu menarik napas, tapi dia tidak lupa memberikan gigitan terakhir di bibir bawahku sebelum benar-benar memberi jarak di antara kami.

“Jadi anak baik dan ambil kaos dan kemeja putih dari dalam koperku. Kamu pilih sendiri mau pakai yang mana.” Tidak ada kata tolong atau pilihan yang terselip di sana, jadi jelas dia tidak memberikan opsi seperti biasanya.

That gets me excited and scared at the same time.

The Honeymoon Is Over 2 - 8.1 "Your Highness"

Kepalaku kosong dan tubuhku bergerak secara auto pilot ke kamar mandi dan berganti dengan kemeja putih lalu keluar dari kamar mandi dengan jantung lupa untuk berdetak dan perutku terpelintir perasaan gugup dan gairah.

Jesse masih duduk di atas ranjang dan matanya langsung menemukanku ketika aku keluar dari persembunyianku. Dia masih mengenakan pakaian yang sama seperti tadi, yang berbeda adalah pembawaannya. Jesse terlihat tenang, tapi tatapannya memakuku tanpa ampun. “Sini,” perintah Jesse sembari menepuk paha.

Aku kembali mengikuti seperti kerbau yang dicucuk hidungnya. Meletakkan kedua pahaku di sisi tubuh Jesse dan bokongku berada di atas pahanya dan kedua lenganku melingkari leher cowok itu. Tangan Jesse langsung memasuki kemeja dan mendarat di bokongku. Bergerak lembut lalu memberikan remasan yang membuatku menggigit lidah agar tidak mengeluarkan lenguhan.

“*No granny panties*?”

“*I drenched it*.”

Dia menggigit bibir. “*I love our bickering, but I love your dirty talks more*.”

“No bra also.”

Mata Jesse otomatis turun ke dadaku yang kedua puncaknya sudah berdiri menantang di balik kemeja. “*I can see that.*” Matanya berjalan perlahan di sekitar tiga kancing teratas yang sengaja aku buka. Kemeja Jesse yang besar membuatku tenggelam, tetapi aku memanfaatkannya untuk terlihat tertutup, tetapi masih banyak kulit yang terlihat. *Leave something to his imagination*.

Itu berhasil karena tatapannya seperti laser yang mau membakar kemejanya sendiri.

Aku penuh dengan antisipasi. Jesse tidak pernah menyentuh di atas pinggang dan di bawah leher.

Satu tangan Jesse berpindah secara perlahan, sambil terus menyusuri kulit pinggang hingga ke perutku. Daerah yang selalu membuatku merasa *insecure*, tapi cara Jesse menyentuhku dan tatapannya yang memuja setiap tangannya menyentuh kulit yang baru saja ditemukan. *He looks in awe and that makes me forget about everything.*

Aku harus mengingatkan diriku untuk menarik napas agar tidak pingsan dan kembali ke posisi Jesse yang *gentleman*. Tapi setiap jari Jesse menyentuh seringan bulu, aku terkesiap. Aku harus menata kalimat yang sudah aku siapkan sejak siang tadi, karena semuanya berceceran tidak jelas arah.Ini hanya sentuhan di perut, sialan.

novel.lengkap (shopee)

“Jesse.”

“Aliyah.”

Tangan cowok itu beralih ke punggungku. Terlalu lambat hingga mengundang seluruh bulu yang disentuhnya meremang gelisah.

“*If we bumping ugly*.”

“*Making love*,” sahut Jesse.

“*Or have sex*.”

Jesse membuka mulutnya tanpa jeda, “*Fuck you until your legs shaking*.”

“Bisa diam dulu nggak? Aku lagi mau ngomong,” sambutku kesal yang dihadiahi kekehan seksi dari Jesse. “Kan, aku jadi lupa mau ngomong apaan.”

“Bagus. Rencanaku berhasil.”

Aku berpura-pura merengut. Aku perlu berbicara jika tidak ingin lenguhan memalukan yang tertahan di dasar tenggorokanku keluar.

Ini siksaan yang aku dan Jesse nikmati. Aku tahu Jesse tersiksa karena aku menduduki sesuatu yang bisa dijadikan bukti kuat. Aku hanya tidak tahu bagaimana Jesse bisa setenang ini. *It's like calm before sex storm and I'm all in*.

"Kita berantem banget sebelum seks?"

Jesse mendekatkan wajahnya ke leherku "Nyil, aku sudah bilang kalau ributnya kita itu kayak *foreplay*." Jesse mencium bawah leherku dan aku melenguh, tapi dengan cepat menutup mulutku. "*Now, don't you dare to shut your mouth, I want to hear your voice*."

"Kamu nggak punya panggilan lain?"

"Kamu maunya apa?"

Bibirnya yang tidak berhenti menyentuh kulitku membuat otakku tidak lancar berpikir dan bibirku asal berbicara. "Your highness."

Bibir Jesse tertarik, aku dapat merasakannya tersenyum di tengah ciuman yang dihujankan di sekitar leherku. "Okay," katanya lalu tubuh besar itu menghilang dariku dan punggungnya berada di atas ranjang, "*come here your highness. Sit on your throne*." Jesse menunjuk wajahnya dengan senyum yang biasanya selalu aku kategorikan mesum, tapi kini terlihat sangat seksi.

Aku tidak perlu Jesse untuk mengundangku dua kali untuk melakukannya.

Entah Jesse yang terlalu lihai, atau antisipasi sejak tadi yang membuatku sangat cepat melambung. Lidah dan bibirnya bekerja keras sementara pegangan tanganku di kepala ranjang membuat buku-buku tangan memutih. Dia tidak berhenti meskipun aku sudah klimaks dan bintang-bintang tidak lagi memenuhi bola mataku. Jesse kini mendaratkan kecupan di kedua paha. Tangannya masih menahan tubuhku untuk tetap di tempat dan aku melupakan kalau bebanku mungkin dapat membuatnya sesak. Toh, dia tidak memiliki masalah sama sekali dan sejujurnya aku juga lupa akan hal itu. Jesse membuatnya seakan bukan suatu masalah.

Aku mengatur napas saat Jesse masih asyik menciumi bagian dalam pahaku hingga tiba-tiba aku telentang di atas ranjang. Ciuman Jesse kini berpindah ke bibirku seraya berbisik. "*Show me how you want to be touch your highness.*"

Ketika aku tidak menjawab karena seumur hidup aku tidak pernah menyentuh diriku sendiri saat ada orang lain. Tidak pernah ada penonton dan aku merasa itu membuatku *vulnerable*. *Too raw and to intimate*.

"Aku perlu waktu supaya nggak *keluar* sekarang juga. Kamu terlalu seksi tadi."

Jantungku berdegup kencang, aku malu tapi tetapi tangannya bergerak sesuai arahan. Satu di dada dan yang lainnya ke celah di antara kedua tungkaiku yang kubuka lebar. Menggoda seperti yang biasa aku lakukan saat tidak ada siapa pun, bedanya tatapan panas Jesse ke kedua tanganku yang bergerak merangsang seluruh syarafku.

Satu lenguhan lolos saat aku sudah melupakan sekitar dan sibuk mengejar pelepasanku yang sudah di ujung tanduk. *That do the trick, because Jesse dive in the second my moan ended.*

Bibir Jesse berada di puncak payudaraku yang masih dilapisi kemeja putih. Jilatan dan hisapan yang diberikannya membuat kulitku beradu dengan kain lembut dan gesekan yang dihasilkan membuatku tidak dapat menutup mulut. Sedangkan tangannya menggantikan tanganku bergerak di bawah sana. Tanpa kehilangan momentum, Jesse berbicara lagi. "Remas kalau ada yang bikin kamu enak."

Lalu aku kembali melakukan perintahnya dengan meremas setiap Jesse mengubah angel hingga cowok itu terkekeh di setiap remasanku di pundaknya. Dia yang bilang kan? Salahnya kalau semua yang dilakukannya membuatku melambung.

Jesse berhenti di tengah-tengah, aku baru akan mengajukan protes tapi dia lalu membuka kaos dan celananya yang membuatku baru sadar kalau sejak tadi Jesse masih berpakaian utuh. Aku mengangkat

tubuh dengan siku sebagai sanggahan. Aku perlu melihat ini dengan jelas, meskipun Jesse sudah pernah hampir telanjang di depanku.

Mataku tidak dapat berhenti bergerak ke berbagai sisi tubuhnya. Memerhatikan setiap lekuk, menggambar jelas di dalam ingatanku setiap ototnya yang kokoh. Aku tidak dapat menentukan untuk berhenti di satu sisi lebih dari lima detik.

Dia sudah telanjang bulat, lalu mengambil sesuatu dari kantong celananya, menawarkan kotak kecil ke arahku. “Kondom?”

“Kamu mau pakai?”

“Enggak, tapi kan ini bukan cuma kemauan aku aja. Kalau kamu mau pakai aku nggak masalah sama sekali. *I’m clean*.”

“Aku juga. Aku cek setiap enam bulan.”

“Jadi?”

Aku melempar kondom itu ke ujung ruangan sebagai jawaban dan diganjar cengiran lebar dari Jesse.

The Honeymoon Is Over 2 - 8.2 "Your Highness"

Jesse selalu membangunkanku dengan cara yang berbeda. Subuh tadi, dia menjalankan janjinya dengan kepalanya berada di antara kedua pahaku sementara lidahnya bekerja hingga aku terbangun. Kali ini, dia menghujaniku dengan ciuman, tetapi di dada. Saat aku tanya apa yang sedang dilakukannya, jawaban cowok mesum itu adalah: "*I haven't greeted the girls properly last night*."

Pantas saja dadaku tiba-tiba terasa sangat dingin dan geli. Jesse menyingkap kemejaku hingga dadaku terlihat. Aku menoyor kepala Jesse, tapi dia kembali lagi dan bibirnya menutup puncak payudaraku. Memberikan hisapan kencang sebelum melepaskannya. "*The girls are perfect*," gumamnya dengan mata tertutup dan pipi yang menempel di dadaku, menjadikannya bantalan.

"Gerah, Jess." Aku mendorongnya lagi, tapi tidak ada respons apa pun. Dia seperti batu raksasa yang tidak dapat digerakkan. Sejak semalam dia tidak melepaskanku. Bahkan setelah kami mandi dan berencana tidur. Tidak ada sentuhan sensual yang mengundang, tapi semua yang dilakuakannya membuatku panas dingin.

"Gemes." Tangan Jesse kini berada di bokongku, memberikan remasan kencang. "Mau gigit lagi," sambungnya. Ingatanku langsung lari ke kejadian semalam setelah Jesse membalik tubuhku. Dibandingkan memintaku, dia langsung membuatku sesuai posisi yang dimau. Tidak ada kata-kata manis yang berbumbu rayuan. *He is a man on mission*.

"*Ass up*," katanya. Otakku yang dipenuhi kabut gairah yang sangat pekat menghalangi mulutku untuk mengajukan protes. Bahkan setelah aku melempar kondom tadi, yang keluar hanya desahan dan lenguhan. Aku lupa caranya berbicara.

Aku baru mau mengangkat punggungku juga, tapi Jesse menekannya hingga berada di atas ranjang dan hanya bokongku yang ada di udara. Jesse menggunakan waktunya dengan sangat baik, dia tidak buru-buru

sama sekali. Tangannya menari di atas kulitku hingga tiba-tiba bokongku terasa perih karena pukulan kencangnya. Selain perih, aku juga merasakan panas di bagian bawah perutku dan itu dengan cepat menutup sakitnya. Aku tahu kalau kulitku akan memerah nanti.

Belum selesai sampai di sana. Jesse menggigitku hingga aku terkesiap di antara bantal. Dia sama sekali tidak merasa bersalah, bahkan melakukan keduanya lagi di antara ciuman dan elusan. *He is so raunchy*. Aku tidak pernah tahu kalau aku menyukai tamparan di bokong atau seks yang sedikit kasar. Tapi aku hampir merengek, meminta sesuatu yang aku sendiri tidak tahu apa sebelum telapak lebarnya bertemu lagi dengan bokongku.

“Lagi mikirin apa?” Jesse menghentikan otakku yang menyambangi kenangan semalam. “Mandi, yuk.”

Karena aku tidak mungkin memberikan jawaban mengenai otakku yang memikirkan hal cabul yang dilakukannya, jadi aku menjawab ajakan kedua. “Enggak mau. Mandi sama kamu buang-buang air. Lebih lama juga jadinya. Banyak selingan.” Ini berdasarkan pengalaman semalam juga. Niatanku untuk pipis dan mandi harus terganggu karena Jesse masuk ke dalam kamar mandi yang memang tidak aku kunci. Dia bilang, “Aku bosen di luar. Aku temenin kamu mandi, ya?” dengan mata memelas seperti anak anjing dan tubuh besarnya yang sangat tidak sinkron.

Namun, aku mengiakan permintaannya dan kami berakhir mandi dua puluh menit kemudian.

Jesse tertawa dan memberikan kecupan di dada kiriku, tepat di jantung. “*You*, Aliyah, *spell disaster to my sanity.*”

Tanganku bergerak mengelus lembut punggung Jesse, sementara napas cowok itu membuat dadaku hangat dan kaki kamu berdua membelit di balik *comforter*.

Ini terlalu sempurna hingga aku takut dengan kemungkinan yang terjadi nanti. Kamu tidk mungkin menyingkirkan pemikiran seperti ini, kan? Saat semuanya berjalan terlalu lancar, kamu tidak mungkin

menampik pikiran buruk yang datang. Seperti kamu sedang menunggu sesuatu yang belum terjadi hingga kamu tidak dapat menikmati apa yang kamu miliki sekarang.

“Pikiran kamu lagi mampir ke tempat lain, padahal aku lagi di sini.”

Aku mau menikmati momen ini lebih lama. “Kita jadi nginep berapa hari? Langsung jalan siang ini?”

“Semalam lagi gimana?” Jesse membuang napas di dadaku, “Aku nyesel bawa mobil. Harusnya naik pesawat aja, ya? Jadi kita bisa cepat sampai rumah.” Dia menengadahkan wajahnya dari antara dadaku. “Kamu mau nginep berapa lama lagi? Apa kita balik ke Semarang dan cari hotel yang lain?”

Aku tidak tahan untuk tidak mengecup dahi Jesse, menyisir rambutnya yang menggeletikku dengan jari ke belakang. “Enggak. Di sini aja. Besok kita pergi ke alamat itu. Sudah dekat banget.”

“*Are you sure*?”

“Iya. Habis itu bisa pulang.”

“Okay. Mau makan? Setelah itu kita bisa jalan-jalan di sekitaran sini.”

Tawaran itu tidak menarik di telingaku. Aku lebih ingin menghabiskan waktu dengan Jesse di sini. Sambil kembali menimbang apakah aku harus memberitahukan Jesse perihal Andini atau tidak. “Enggak mau. Di kamar aja. Kita bisa pesan makanan online kalau nggak mau pesan dari hotel.”

I want to wrap him in my happy cocoon. Forgetting about the world for a moment. Just a little bit more.

Jesse kembali menatapku, matanya seakan mencari sesuatu dari ekspresiku lalu dia berdecak. “Aku mau tahu ada apa di dalam kepala kamu, tapi aku akan menganggap kalau performaku sangat memuaskan semalam sampai kamu capek dan susah jalan.”

Aku mendengkus, ini saat yang tepat untuk mengembalikan ejekannya. “Kata orang yang baru semenit langsung bilang: “*You are so fucking good and I can’t hold it anymore. Promise me we will do it again right after this*?” Aku menirukan ucapannya semalam di tengah-tengah penetrasi dan Jesse yang menempelkan dahi kami. Wajahnya berkerut dari segala arah, membuatku sadar kalau saat pertama kali dia bilang mau *keluar*, dia *benar-benar* mau keluar. Sedangkan aku yang sedang berada dalam fase di atas awan dan menikmati semua hal yang dia tawarkan hanya dapat menganggukkan kepala.

Wajah Jesse sedikit memerah, tapi dia sudah pasti dapat membalasku tanpa berkedip. “Kamu nggak tahu ada meme yang bilang “*I’m releasing a single before a full-blown album*”?” Jesse sangat serius dan berbicara tanpa jeda. “*And I’m get back on the track after that. Giving you orgasm after orgasm before I got mine*.”

Dia memang melakukannya dan aku tidak dapat memberikan protes sama sekali dengan hasil *full* albumnya.

Aku terbahak mendengar analoginya sehingga Jesse memelukku semakin kencang lalu menggelitiku. Aku pernah membaca meme itu karena Olivia tidak berhenti mengirimkan hal mesum ke group chat kami.

“Kita harus sering seks,” pungkas Jesse setelah tawaku padam. Wajahnya yang serius membuatku diam. Menunggu untuk kelanjutannya, meskipun aku yakin tidak akan ada yang beres jika sudah berhubungan dengan seks kalau keluar dari mulut cowok itu. “Soalnya kamu jarang olah raga. Kamu tahu nggak seberapa banyak kalori yang di bakar dalam 30 menit seks? Tergantung gayanya, tapi kalau kamu mau bakar banyak kalori, bisa *woman on top. And I’m all for making you healthy.”*

Si mesum satu ini memang tidak bisa diajak berbicara dengan benar. Jesse sudah menanggalkan tampang seriusnya dan digantikan oleh cengiran mesum.

“Karena kita sudah membuat rencana untuk tinggal di kamar hotel aja, aku boleh minta sarapanku?” Kaki Jesse yang berada di antara kedua kakiku mendorong sedikit.

Aku belum sempat menjawab pertanyaan itu, Jesse sudah menghilang di balik selimut. Otakku kehilangan kemampuan merangkai kata, tapi aku tahu Jesse tidak mengharapkannya sekarang.

“*God*.” Aku terkesiap dengan tangan yang meremas apa pun yang dapat kugapai saat lidahnya menempel di bagian tubuhku. Sedetik kemudian organ tubuhnya yang lunak itu tidak lagi ada di sana dan kepala Jesse muncul dari balik *comforter*.

“Jesse,” ucapnya, “kamu hanya memperbesar egoku dengan panggilan itu.”

Satu tanganku menjambak Jesse dan mengarahkannya kembali ke pekerjaannya sebelum *mood*-ku hancur karena mulut usilnya itu. Jesse terkekeh sebelum kembali menjalankan misinya dengan serius. Dan aku memberikan yang dia mau sebagai hadiah untuk keberhasilan misinya: *me on top of him*.

The Honeymoon Is Over 2 - 9.1 Andini Dan Cowok Misterius

Sepanjang jalan aku tidak berhenti bergerak. Kakiku seperti sedang menjalankan mesin jahit manual, sedangkan kukuku menjadi sangat pendek karena bais kugigiti. Aku tidak mau menunjukkan hal ini kepada Jesse, tapi tidak ada yang bisa kulakukan ketika seluruh alam bawah sadarku bergerak tanpa bisa kutahan.

Rumah Tante Ratna dan Om Tri tidak tercatat di dalam peta, jadi Jesse harus berhenti di satu titik dan bertanya pada warga sekitar. Aku duduk di dalam mobil dengan mata yang tidak tentu mengarah ke mana karena kepalaku yang kosong. Hingga mataku berhenti pada satu titik.

Cewek dengan kaos berwarna pink terang yang tengah duduk di atas motor yang berhenti. Rambut panjangnya menutupi sisi wajah, tapi kamu pasti tahu siluet orang yang sudah kamu kenal seumur hidupmu hanya dalam beberapa detik, kan? Aku juga merasakan hal itu. Cewek itu terlalu familier untuk sekedar angin lalu.

Aku menajamkan penglihatanku dengan memicingkan mata. Meneliti siapa yang tengah tertawa saat ada cowok keluar dari toko dan memberikan kantung plastik kepadanya. Jantungku hampir berhenti saat tangan si cewek terangkat dan mengikat rambutnya ke belakang.

Andini.

Tubuhku otomatis maju ke depan *dashboard*. Kedua tanganku berada di atasnya dengan bokong yang tidak lagi menyentuh jok. Aku ingin keluar dari sana dan memastikan dari jarak dekat, tapi kakiku seolah-olah beralih fungsi seperti batu. Tidak mau bergerak.

Itu Andini. Dengan cowok lain dan mereka mengenakan motor, bukannya mobil. Dibandingkan penampilannya yang selalu trendi, kakakku itu sangat … biasa? Tetapi dia terlihat nyaman dengan penampilannya itu di depan seorang cowok yang tidak aku kenal.

“Itu cowok yang bikin dia kabur? Cowok yang dia pacarin waktu sama Jesse?” tanyaku pada diri sendiri, sementara aku juga tidak tahu jawabannya. Hanya dapat mengira-ngira apa yang ada di dalam pikiran kakakku itu.

Aku tertegun untuk beberapa saat, melihat bagaimana Andini tertawa tanpa beban dengan senyum yang tidak berhenti tersungging di bibirnya. Aura yang berada di sekitarnya jauh berbeda dibandingkan terakhir kami bertemu. Dia sangat santai dan berseri-seri.

Hidupnya jauh berbeda dengan yang ditinggali dulu; bukan di kota besar dengan kehidupan ibu kotanya yang gemerlap, Andini jauh lebih santai dengan pakaian rumahan dan cowok yang masih membuatku bertanya-tanya itu siapa.

Mereka berdua berlalu begitu saja tepat saat pintu mobil terbuka dan aku mendengar suara Jesse. “Dekat dari sini katanya. Tinggal belok kiri di depan sana. Rumahnya di sebelah kanan, depan warung.” Jesse lalu kembali menyetir mengikuti arahan dengan senandung kecil yang keluar dari mulutnya, mengikuti lagu dari radio yang diputar.

Aku tidak tahu apa yang ada di dalam kepalanya, tapi Jesse jelas lebih santai ketimbang saat pertama kali kami ke Bandung. Aku tidak tahu karena apa, tapi aku ingin berpikir kalau aku yang membuat senyum bertengger di bibirnya. Kami banyak berbicara semalam. *Pillow talk.* Entah mengenai kehidupannya selama kuliah, bagaimana dia kenal dengan teman-temannya itu yang dijawab saat kuliah karena mereka satu jurusan, lalu yang paling banyak adalah rencana liburan kami setelah pulang dari sini.

Jesse mencari-cari tiket setelah menceritakan kepadaku mengenai Boracay dan menurutnya aku akan suka liburan ke sana karena kotanya *laid back*. Pantai tanpa ombak besar, tapi musik dari ombak yang menggoda pasir di pantai masih terdengar menjadi latar pemandangan. Tapi cowok itu lebih banyak menggodaku mengenai makanannya yang menurut dia lezat dan aku akan jatuh cinta pada gigitan pertama.

“Kita bisa pergi bulan depan kalau kamu mau. Aku bisa ajuin cuti setelah balik nanti.” Kami tengah tengkurap di atas ranjang dengan bantal menyanggah dada.

“Kamu boleh cuti terus-terusan?”

“Nggak apa. Aku punya jatah cuti banyak banget yang belum terpakai. Tahun ini hangus jatah yang dua tahun lalu, sayang banget kalau nggak pergi.”

Setelah itu obrolan mengenai rencana kami ke Boracay mengalir deras. Aku masih dapat merasakan perutku tergelitik dengan senang yang meluap-luap di setiap obrolan. Bahkan ini hanya sekedar rencana yang belum kami realisasikan. Mungkin karena ini orang-orang membuat rencana. Antisipasi dari hal yang akan datang membuatmu tidak dapat berhenti menyengir.

Namun, cengiran itu tidak bersisa di detik ini. Perutku mulas karena alasan lain. Terutama saat mobil semakin dekat dengan tujuan dan aku masih menanggung sesuatu yang membuatku mulas. Aku tidak tahu apakah harus mengatakan hal ini kepada Jesse atau diam saja. Tapi aku ingin Jesse bersiap-siap, tidak sepertiku yang terjun tanpa tahu apa yang akan kutemukan nanti. Itu seperti serangan dadakan, padahal aku sendiri yang nyemplung ke dalam kolamnya.

Aku menggigit bibir. “Jess?”

“Nyil?”

“Kalau nanti ketemu Andini kamu akan gimana?” Lidahku membasahi bibir yang kering. “Dengan asumsi kalau kita ketemu dia di rumah Tante Ratna dan Om Tri.”

Jesse mengetukkan jari telunjuknya ke atas setir tiga kali. “Nanya kenapa dia pergi. *It’s not like it matters anymore, I just want to know*. Kalau bukan aku yang jadi penyebab kenapa dia pergi. Kalau semuanya itu keputusan dia sendiri. Mau apa pun yang jadi penyebabnya, aku tetap berhak mendapatkan penjelasan.”

“Kalau—” aku mengulur waktu sedikit untuk menyiapkan diri, “kalau dia pergi karena orang lain bagaimana?”

Jalanan yang sepi memungkinkan Jesse untuk melihat ke arahku dengan alis tebalnya yang terangkat sebelum menjawab. “Mungkin itu akan jadi lebih mudah buatku. Perselingkuhan sudah jelas menjadi salah pelakunya ‘kan?”

Aku menggigit pipi bagian dalam kencang-kencang dengan jari yang tidak berhenti memelintir ujung blouse yang kukenakan. *People always kill the messenger*, bisikan itu terngiang di kepalaku terus-terusan. Lagian, belum pasti kalau Andini ada di sini. Bisa jadi aku salah lihat. Ada tawa mengejek yang berkumandang di dalam kepalaku, *kamu tahu kalau itu Andini,* bisiknya.

“Nyil?” panggil Jesse dengan suara pelan tapi ragu membalut di satu kata yang biasa membuatku senang mendengarnya akhir-akhir ini. Tapi sekarang, itu membuat seukur kulitku gatal. “Kamu kenapa?”

The Honeymoon Is Over 2 - 9.2 Andini Dan Cowok Misterius

Pertanyaan itu tidak aku jawab, bahkan ketika kami berhenti di rumah dengan tembok pendek yang mengelilingi serta pagar berbentuk trisula berwarna hitam. Dari sela-selanya aku dapat melihat motor tadi. Aku ingat karena di belakangnya ada stiker pink. Mungkin ada banyak motor dengan stiker yang sama, tapi firasatku terlalu kuat untuk diabaikan.

Aku menelan ludah untuk membasahi tenggorokanku yang seperti ditumbuhi duri tajam. Setiap tegukan membuatku nyeri.

"Aku …" Kalimatku kembali tergantung dan tidak bisa kugenapi. Jawaban Jesse tadi aku pegang sebagai jangkar untuk apa yang akan aku utarakan hari ini.

Jesse mengernyitkan alisnya menjadi satu, tapi dia tetap mencoba menjadikan suasana ringan dengan ejekan. "*I feel like you want me to read your mind*," tawanya terdengar santai, "tapi aku belum berguru ke dukun buat jadi *mind reader*. Kamu harus bilang apa yang bikin kamu gelisah sejak naik mobil tadi."

Tentu saja kegelisahanku tidak mungkin dilewatkan oleh Jesse. Satu tangan besarnya menggenggam tangan kananku yang masih sibuk menarik hem blouse. Jari-jari kami terjalin. "*Hey, talk to me.*"

Aku menarik napas dan mengeluarkan kalimat yang menggantung berat di dalam kepalaku di embusannya. "Andinidatangkeapartemenkudandiabilangkalaudiaselingkuh*soplease canwegohomenow*?"

Jesse mengedipkan bulu matanya yang panjang, menarik tanganku untuk berada di pahanya. "Pelan-pelan. Kamu ngomong cepat gitu aku nggak bakalan tahu."

Mataku menempel erat pada jemari kami yang masih terjalin. Aku sama sekali tidak berani melihat ke wajahnya. Tapi aku mencoba

untuk mengulangi kalimat tadi dengan versi singkatnya. “Andini selingkuh.”

Jantungku jatuh ke ibu jari kaki dan berdetak di sana selama menunggu reaksi Jesse yang rasanya terlalu lama. “Kamu tahu dari mana?”

“Andini datang ke apartemenku. Di hari dia menghilang. Aku baru tahu keesokannya sewaktu pulang dari apartemen kamu.”

Jalinan jari Jesse mengendur dari tanganku. Kembali jantungku berhenti berdetak, tapi untuk hal yang aku tidak sukai. Lantaran Jesse masih terus diam, aku yakin dia menungguku untuk melanjutkan.

“Dia bilang kalau dia ketemu cowok lain tahun lalu.” Aku berdeham karena suaraku seperti cicitan tikus dengan ujungnya yang fals, mengulangi kalimat itu untuk yang kedua kalinya. “Dia nggak bisa menikahi kamu dan kabur karena itu.”

Pegangan kami terlepas dan sesuatu dalam dadaku teremat hebat. Tangannya yang tadi menggenggamku digunakan untuk menyisir rambut untuk melampiaskan frustrasi yang terpampang jelas di wajahnya. Nyaliku semakin ciut dan kalimat ajakan yang tadi sempat aku lontarkan mati di bibir.

Aku menunggu. Terus menunggu Jesse mengeluarkan apa pun dari bibir itu. Apa pun karena keheningan yang berada di mobil kecil ini terlalu mencekam dan nyalang di telingaku.

“Kamu sudah tahu semenjak lama, tapi baru sekarang bilang ini ke aku?” Dia membuang napas panjang dari mulut. Suara Jesse membuat mataku beralih ke wajahnya untuk yang pertama kali setelah menjatuhkan bom ke cowok itu. Pengkhianatan mewarnai wajahnya secara gamblang dan itu menghunjam hatiku. “Itu hampir setahun lalu Aliyah. Dan kamu nggak ada bilang apa pun waktu dulu aku kasih tahu perasaan aku soal ditinggal di altar.”

Namaku tidak lagi terdengar merdu keluar dari bibir Jesse, tapi yang membuatku merasakan getir di lidah adalah bagaimana matanya

menatapku. Terkejut yang bercampur dengan kekecewaan, sedih dan aku tidak mau membaca yang lainnya karena yang dua terakhir aku sebutkan sudah berlomba-lomba berebut juara satu menjadi alasanku untuk menangis.

“Kamu nggak ada sedikit pun terpikir buat bilang ke aku mengenai ini?” Dia tertawa tapi tidak sampai ke matanya. Tawa itu terdengar jauh lebih sedih dari tangisan. Aku sendiri tidak menemukan setetes keberanian untuk menjawab pertanyaan Jesse. “*I feel dumb*. Bahkan kamu yang mendukung aku buat datangin alamat di Bandung. Aku yang minta kamu buat temenin buat cari kejelasan soal ini, tapi ternyata kamu sudah punya jawabannya. Kamu yakin kamu dan Andini bukan kakak-beradik satu darah?”

Belati menancap di jantungku dan kalimat dingin yang dilontarkan Jesse tadi memelintirnya hebat.

Aku harus menjelaskan lagi. Aku harus menjelaskan lagi. Tapi seluruh perintah yang otakku keluarkan tidak dipatuhi oleh anggota tubuh yang lain. Aku dan Jesse hanya saling tatap hingga dia memutuskan untuk keluar dari mobil. *It feels like I’m losing him*. Tidak, tidak, tidak. Aku masih bisa menjelaskan. Aku masih bisa bilang kalau Andini pakai kartu yang tidak bisa aku tolak. Aku bisa menjelaskan setelah ini.

Kakiku melangkah turun dari mobil. Berdiri tepat di belakang Jesse yang untuk pertama kalinya tidak berani kusentuh. Mataku menatap ke bawah, tanganku kembali bermain dengan hem blouse. Memelintirnya kuat-kuat. Kuku jari kiriku sudah menancap di telapak tangan, tapi aku tidak merasakan apa pun. *I’m desperate to feel anything other than this*.

“Andini.”

Nama yang keluar dari mulut Jesse membuat kepalaku terangkat cepat. Aku tidak peduli apakah akan keseleo nantinya. Aku mau memastikan dengan mata kepalaku sendiri.

Andini berdiri di balik pagar dengan rambut lurusnya yang tergerai. Dengan pakaian yang sama dengan cewek yang aku lihat di motor tadi. Dengan cowok yang juga tadi bersama datang dari arah belakang rumah.

“Ini bukannya rumah Pak Tri dan Bu Ratna?”

Cowok yang kini berdiri di sebelah Andini menjawab pertanyaan Jesse karena kakakku itu masih terlalu syok dengan keberadaan kami berdua.

“Iya, betul. Itu nama orang tua kami.” Cowok itu lalu melihat ke balik punggung Jesse dan wajahnya menjadi berseri-seri. “Aliyah?”

26/3/23

Hayooo ada yang bisa nebak nggak? wkwkwk komennya jangan kasih spoiler yak hihi

novel.lengkap.shopee)

The Honeymoon Is Over 2 - 9.3 Andini Dan Cowok Misterius

Jesse menoleh ke belakang punggungnya, ke arahku yang terbengong. Aku bisa membaca pertanyaan yang tidak dilisankan oleh cowok itu.

Aku tidak kenal dengan cowok yang bersama Andini. Bukannya aku dikelilingi oleh cowok ganteng dengan tubuh tegap setiap harinya, jadi kalau aku pernah berkenalan sudah pasti aku hafal. Dan tidak ada satu pun dari cowok itu yang membuatku mengingat sesuatu.

“Teh, mana kuncinya?” Cowok itu menyambar kunci yang tergantung di jari Andini dan langsung membuka gembok pagar. “Astaga. Lama banget nggak lihat kamu. Kayaknya terakhir waktu lulus SMA, ya?” Dia langsung menghambur ke arahku, tapi tubuh Jesse mundur dan merapat ke bagian depanku. Menjadi penghalang di antara cowok yang tidak kukenal tadi dengan diriku.

Sebentar, kayaknya ada yang janggal. Tapi aku terlalu sibuk hampir menangis karena Jesse masih terus peduli padaku biarpun sedang marah. Aku menyusut ingus yang keluar karena menahan tangis sejak tadi.

Suasana langsung canggung, tapi cowok itu mengusirnya dengan cengiran lebar. “Aku Nathan. Nggak ingat? Kita dulu sering main bareng.”

“Nathan?” Aku mengulang nama itu seperti pertanyaan. *That name definitely ring a bell*. Aku langsung menggeser tubuh agar dapat melihat dengan jelas Nathan untuk aku identifikasi lebih jauh. “Nathan si cengeng?” tanyaku balik yang membuatnya tertawa lepas.

“Itu cuma satu kali aku nangis waktu kamu lempar kecoak ke depanku.”

Jesse berdeham dan aku menggiring pikiranku menjauh dari sesi nostalgia ke masa kini. “Teh?” Jariku menunjuk ke arah Andini yang masih berdiri kaku dan Nathan yangn hanya berjarak dua langkah

dariku. “Teh?” ulangku lagi karena dulu Nathan tidak pernah mau memanggil Andini Teteh.

Nathan menoleh ke arah Andini, “Ah, Ali belum dibilangin, ya? Baru Bapak sama Ibu?”

“Apa? Apa yang gue nggak tahu?” sambarku tidak sabaran. Tidak ada yang suka berjalan dalam kegelapan, termasuk aku. Perasaanku juga sedang sangat buruk untuk menghadapi omong kosong Andini terlalu jauh.

Darah berhenti mengalir dari wajah Andini, menyisakan pucat dan matanya yang fokus ke arah Jesse. Dia seperti berada di dimensi lain, sibuk berkutat dengan apa pun yang ada di dalam kepalanya. Aku sedikit melihat kerinduan yang berkelebat di mata cokelat terang itu bercampur dengan rasa bersalah dan sejumput penyesalan sebagai taburan di atasnya.

Aku kembali menjadi pengecut karena tidak mau mencari tahu seperti apa rupa Jesse. Apa dia cerminan yang sempurna dari wajah Andini?

Perutku terkocok hebat. Isian di dalamnya sudah berada di batang tenggorokanku, mengancam untuk keluar.

“Masuk dulu. Ngobrol di dalam aja.” Nathan membuka gerbang dan mempersilakan kami masuk.

Jesse melewati gerbang itu lebih dulu sedangkan kakiku masih terpaku di tanah berbatu hingga cowok itu menoleh ke arahku dan menunjuk rumah di depan kami dengan kepalanya. Kakiku terayun ke depan dengan langkah goyah.

“Teh, bikinin minum sekalian panggil Ayah dan Bunda.” Nathan mendorong pelan punggung Andini hingga dia memasuki rumah. Aku dan Jesse duduk di sofa. Lengan dan paha kami menempel, tapi jaraknya masih terasa sangat jauh.

Kuku ibu jariku menancap di jari telunjuk. Memberikan tekanan kuat hingga kukunya memutih, aku yakin akan meninggalkan bekas luka

nanti. Tapi aku perlu melakukannya sebagai pelampiasan ribuan jarum yang menancap di dada.

Jesse menangkap ibu jariku dalam gegamannya, memberikan remasan kecil yang lebih berpengaruh untuk mengalihkan pikiranku dibandingkan rasa sakit. Sesak dan amarah menggelembung di dada dan naik ke pangkal tenggorokan bersama dengan apa pun yang kami makan pagi tadi. Aku bahkan tidak bisa mengingatnya.

Akan lebih baik kalau dia marah tanpa peduli. Tapi Jesse tidak pernah tidak peduli, bahkan ketika kami dulu masih tidak akur.

Andini kembali seorang diri dengan nampan berisikan satu teko teh dan tiga cangkir yang terbuat dari tanah liat.

“Ayah dan Bunda?” tanya Nathan.

“Aku duluan aja yang ngomong,” jawabnya sembari menata cangkir di depan kami. Rambut panjangnya kini sudah terkucir rapi. Matanya tidak luput melihat tangan Jesse yang berada di atas pangkuanku, menggenggam jari telunjuk.

Nathan memukul dengkulnya dua kali kemudian berdiri. “Aku tinggal kala gitu.” Dia menepuk pundak Andini sekali dan menghilang ke dalam rumah.

Ruangan ini terlalu senyap sepeninggal Nathan. Aku mungkin sedang bermimpi, tapi telingaku dapat mendengar aliran darah yang mengalir di bawah kulitku saking tenangnya ruangan ini.

“*Talk*.” Satu kata itu saja yang keluar dari Jesse, tapi mampu mengikis hening dan menggantinya dengan sesuatu yang menggigit kulitku.

Andini menarik napas panjang. “Aku kabur karena krisis identitas?” Andini mencoba membuat lelucon. Senyum yang sempat hadir di bibirnya langsung terhapus saat tidak ada satu pun di antara kami yang ikut tertawa untuk berbasa-basi. Ibu jarinya mengarah ke belakang punggung, “Aku baru tahu Ayah dan Bunda orang tua kandungku beberapa bulan sebelum pernikahan. Aku dengar Ayah dan Ibu ngomongin perihal aku yang mau menikah dan perlu tahu

soal orang tuaku.” Andini memberikan tanda petik dengan jari telunjuk dan jari tengahnya, “Mereka bilang and *I quote*: “Andini perlu tahu orang tua kandungnya dan mereka perlu hadir di pernikahannya” sementara gue berdiri kayak orang bego di depan kamar mereka sambil menguping. Nunggu mereka buat sebut namanya.

“*It feels like the world is crashing down on me*. Apa yang aku percayai sejak dulu ternyata kebohongan dan aku nggak tahu apa yang bisa kupercaya lagi. Semuanya tiba-tiba aja berubah dalam satu malam. Aku coba buat yakinin diri kalau itu bukan masalah besar, tapi di hari H pernikahan, aku panik dan kabur. Aku ngerasa nggak kenal diriku sendiri. Aku ngerasa aku harus cari tahu soal ini lebih dulu sebelum memutuskan untuk menikah. Aku ngerasa kalau tubuhku masih sama, tapi ada yang berbeda di dalamnya. Sesuatu yang asing.”

“Jadi lo juga bohong ke gue? Lo bilang ketemu orang lain satu tahun yang lalu.”

Andini terkekeh miris. “Gue harus bilang apa memangnya? Ketemu orang lain itu alasan yang paling valid dan mudah buat diterima orang lain. Gue juga nggak punya rencana selain kabur.” Andini menyeruput teh dan memegang cangkir dengan kedua tangan. Matanya tidak lepas dari air yang berada di cangkirnya. Ini pertama kali aku melihat Andini menciut dari ukurannya. Aura percaya diri yang biasa terpancar dari tubuhnya pun menghilang ditiup angin. “Gue nggak tahu harus jelasin apa ke lo. Gue belum ketemu dengan Ayah dan Bunda juga setelah tahu hal itu. Di hari gue bilang gue naik pesawat, gue baru coba hubungin Nathan setelah cari dia di media sosial.”

The Honeymoon Is Over 2 - 10.1 Benang Kusut

Andini diam sejenak. “Gue cari nama Ayah dan Bunda di list tamu, karena list tamu dari Ayah dan Ibu datang terakhir kan. Mereka cuma minta sejumlah undangan. Gue sampai baca berkali-kali listnya, tapi nggak ketemu. *That snapped something in me*. Gue nikah tanpa orang tua kandung gue dengan rahasia yang juga nggak mereka mau bagi ke gue.”

Kepalaku mencoba menyatukan keping demi keping informasi yang baru saja dikucurkan oleh Andini. Juga kalimat-kalimat yang keluar dari Nathan sebagai pelengkap. Tapi aku salah, kalimat dari Nathan bukan toping di atas kue yang membuat lidahku kebas. Makin lama dipikirkan, makin aku merasa mual. *It’s like a take jab of betrayal after betrayal.* Tapi keingintahuanku menyentak minta dibebaskan dan bersuara tanpa bisa kutahan.

“Ayah dan Ibu tahu mengenai lo yang ada di sini sejak kapan?”

“Tiga hari setelah gue kabur kayaknya. Atau hari keempat?” Mata Andini bergerak-gerak ke kanan dan kiri. Ragu. “Pokoknya sebelum ulang tahun Ibu,” lanjutnya mantap.

Itu pukulan telak yang kubutuhkan untuk membungkam mulut dan pikiranku agar tidak berlari liar. Membiarkan Jesse menyelesaikan masalahnya dengan Andini sementara pikiranku mengawang tidak tentu arah. Lagi pula, aku merasa harus memberikan ruang untuk Jesse dan Andini. Terutama ketika Andini terus-terusan melirik Jesse dari balik bulu matanya secara diam-diam.

Jesse sendiri masih terus diam. Aku melihat sekeliling cowok itu, seakan-akan dapat meletuskan balon-balon pikiran yang menari-nari di sekitarnya. Tapi biarpun aku memiliki jarum, aku tidak yakin dapat melakukannya. Rasa takutku mengalahkan keingintahuan.

Aku juga tidak bisa berada di sini untuk menyaksikan reuni mereka. Alasan terakhir mengambil ruang paling besar yang membawa kakiku berdiri dan mulutku berbicara.

“Aku mau pipis.”

Aku tidak tahu jawaban mereka apa karena aku sudah keburu kabur memasuki rumah. Aku tidak tahu di mana kamar mandinya sehingga aku hanya mencari jalan keluar sesuai instingku saja. Seperti yang sudah-sudah. *It’s easier to retreat than to be rejected.*

Cara ibuku mengatakan bagaimana dia memilih pasangan barunya ketimbang anak kandungnya sendiri menghantuiku. Kalau ibuku sendiri saja bisa dengan mudah memutuskan untuk memilih orang lain ketimbang diriku, berarti orang lain juga bisa melakukannya, kan? Bayangan bahwa aku tidak diinginkan kembali merayap ke kepalaku. Hal yang sudah susah payah aku coba singkirkan, tapi dia selalu memiliki cara untuk kembali singgah. Dia mengundang jejeran ‘bagaimana kalau’ yang membuatku semakin tidak tenang. Bagaimana kalau Andini masih mencintai Jesse? Bagaimana kalau Jesse masih memiliki perasaan ke Andini? Bagaimana kalau lainnya ikut membanjiri kepalaku dan membuatku sesak. Yang di-*highlight* oleh kepalaku adalah ‘bagaimana kalau Jesse lebih menginginkan Andini dibanding aku?’.

Andini punya alasan yang tepat untuk lari dari pernikahan. Eksistensinya selama ini tiba-tiba saja kabur dan berubah menjadi sesuatu yang lain. 180 derajat berbeda dari yang selama ini dipercayainya. Jika itu terjadi kepadaku, sudah pasti aku akan uring-uringan dan mulai mempertanyakan diriku sendiri.

Ini memalukan, tapi aku harus mengakui aku punya perasaan sedikit tenang saat Andini berselingkuh ketimbang sekarang. Jesse tahu kalau dia lebih baik ketimbang menerima orang yang berselingkuh dan kabur di hari pernikahan. Sekarang? *Puff*! Rasionalitasku meletus seperti balon. Aku tidak memiliki pegangan lain, tidak juga dengan perasaanku sendiri yang dilingkupi ketakutan.

Aku menarik napas panjang saat sudah keluar dari rumah. Aku melihat sekeliling dan menajamkan telingaku untuk mendengarkan selain detak jantungku sendiri.

Suara soang.

Kicauan burung.

Kepakan sayap yang aku pikir berasal dari burung.

Percikan air.

Ada suara hewan lain yang tidak pernah aku dengar juga sebelumnya. Aku memutuskan untuk menyibukkan kepalaku dengan mencari tahu, ketimbang terpasung di tempat yang sama seperti patung.

Mataku kini menjelajah. Banyak pot dengan berbagai macam bunga serta pohon mangga dengan buah yang bergelantung. Beberapa sudah jatuh ke tanah. Ada buah-buahan lain juga seperti apel, pisang, pepaya. Semakin aku berjalan menjauh dari rumah, memasuki kebun, aku menemukan pohon buah lain; cermai, jambur air, serta pot mangga apel, lemon. Aku menengadah di antara daun-daun yang menjadi payung dari sinar matahari.

Langit biru tanpa awan putih untuk menaungi kepala dari teriknya matahari. Semilir angin mencuri gerakan dari rambutku. Satu tarikan napas panjang masuk dan sama banyak keluar dari mulutku. Beban di dadaku masih menggelayut, tapi mataku mengalihkannya sebentar. Warna selalu dapat mengalihkan pikiranku dan betapa aku merindukan studio kecilku sekarang.

Aku lupa waktu dengan sekitar. Sibuk memanjakan mata, berusaha melupakan apa yang baru saja terjadi hingga suara menyapaku.

“Nggak berjalan lancar ya di dalam?”

Aku berjengit dan menoleh ke belakang. Nathan berdiri tidak jauh dariku. Satu tangan di saku celana pendeknya.

“Tergantung lancar itu konotasinya seperti apa. Kalau ternyata selama ini orang tuamu bohong dan tahu keberadaan kakakmu dan menyembunyikannya tergolong nggak lancar, ya iya.” Aku melihat sekliling saat suara asing terdengar lagi. Seperti *gulugulugulu*, tapi aku juga tidak terlalu yakin. “Itu suara apa?”

Nathan hanya perlu mendengar sekali untuk menjawab pertanyaanku. “Kalkun. Ada di dekat kandang soang. Mau lihat?”

Aku menggeleng. “Kayak ayam tapi ukurannya lebih gede, kan?”

Dia tertawa. “Jauh lebih besar dan dagingnya juga lebih enak.”

“Ada yang dipotong untuk tamu kehormatan?”

“Mungkin. Kamu harus tinggal sampai makan malam untuk tahu.” Kami diam lama. Langkah kaki mengayun dengan pertanyaan yang menggantung pekat di udara. “Jadi, gimana pernikahanmu?” Alih-alih menanyakan perihal kakaknya, Nathan justru menanyakan pernikahanku.

Aku mencoba mengeluarkan sisa energi untuk senyuman. Aku tidak tahu berhasil atau tidak. “Baik. Okay.” Aku bahkan tidak akan percaya pada diriku sendiri mendengar suaraku yang terlalu parau dan terlalu seperti bisikan. Seperti berusaha meyakinkan diriku sendiri.

Namun, aku harus memberikan poin untuk Nathan karena dia tidak membahasnya.

“Dia muncul dan jatuhin bom yang sama ke kami. Ayah dan Bunda jelas tahu, tapi aku? Aku rasanya dikubur hidup-hidup. Sepanjang hidupku, aku tahunya anak tunggal. Tiba-tiba muncul Andini, yang sudah aku kenal sejak kecil dan bilang kalau dia kakakku.”

Horor mewarnai wajah Nathan, tapi dia tersenyum kecil untuk menyamarkannya. “Kalau diingat-ingat semuanya jadi masuk akal. Gimana dulu Bunda selalu nangis setiap kalian pulang. “Rumah jadi sepi” kata beliau. Dari situ juga aku tahu kalau Ayah dan Bunda dulu kerja buat orang tuamu. Bunda asisten rumah tangga dan Ayah kerja serabutan, tapi orang tuamu panggil beliau buat urusin kebun.” Jari Nathan mengelilingi sekitar kami di kata kebun. “Mereka dulu terlalu muda untuk menikah, tapi Bunda keburu hamil Andini. Ibumu bermasalah di kandungan, nggak bisa punya anak setelah bertahun-tahun menikah. Jadi, waktu tahu Andini mau dimasukkan ke panti, ibumu bilang kalau beliau aja yang merawat.”

“Lalu? Kalian berakhir di Bandung?”

“Setahun setelah itu. Ayah dapat panggilan pekerjaan di Bandung. Orang tuamu menawarkan rumah yang nggak mereka tempati. Andini tetap sama mereka karena Bunda waktu itu mau ikut Ayah dan kepikiran mau usaha katering. Sisanya kamu bisa dengar dari Andini.” Nathan menunjuk ke balik tubuhku.

novel.lengkap (shopee)

The Honeymoon Is Over 2 - 10.2 Benang Kusut

"Aku mau siapin makan malam dulu. Tamu kehormatan minta kalkun."

Nathan kembali ke dalam rumah. Jesse tidak juga terlihat batang hidungnya.

"Jesse lagi pergi jalan-jalan sebentar. Tas kalian ada di dalam kamar tamu kalau lo mau mandi dan istirahat dulu," jelas Andini. Dia lalu duduk di satu anak tangga dekat dengan kolam ikan koi. "Duduk sini," katanya sembari menepuk lantai di sebelahnya. Dengan keras kepala, aku duduk berjarak dua langkah dari Andini.

Suara air kolam dan gemerisik dari daun yang beradu dengan ranting mengisi jarak di antara kami.

"Dia mau tenangin diri dulu."

Aku masih bungkam. Terkejut, sedih, dan marah membuat pusaran di dalam dadaku. Jesse yang meninggalkanku di sini, tanpa mengirimkan memanggil sebelumnya, bahkan tidak dengan mengirimkan pesan. Membuatkan merasa ditinggalkan. Andini yang mengenal Jesse dan tahu kebiasaannya. Aku yang kecewa pada diriku sendiri.

The one that swirling inside my head the most is Jesse abandoned me.

Aku menyingkirkan perasaan yang sudah berkawan dan menjadi sahabatku selama bertahun-tahun ke sisi hatiku yang sudah kukunci. Membiarkannya di sana hingga aku sendiri dan dapat berkubang dengan kesedihanku sepuas mungkin. Lalu kembali menjalani hidup seperti tidak terjadi apa-apa. Aku pernah melakukannya sekali, yang kedua mungkin akan lebih mudah.

Ha! Aku tidak tahu siapa yang coba kubohongi.

“Gue yang bilang ke bokap-nyokap supaya nggak kasih tahu lo.” Topik pembicaraan ini ingin kuhindari, tapi aku tahu lari darinya tidak akan membawaku ke mana-mana.

“Mereka bisa cerita dan gue mungkin bisa tawarin *annulment* buat pernikahannya,” gerutuku. *Completely blindsided.*

“Mereka ngerasa bersalah. Sudah ngerahasiain ini dari gue selama puluhan tahun.” Api amarah masih melahap Andini. Aku juga akan melakukan hal yang sama, sih. “Lo nggak bilang apa-apa ke Jesse, ya?”

“Lo yang bilang supaya nggak kasih tahu ke siapa pun,” tukasku kesal.

“Pernikahan kalian—”

Aku memotong kalimat Andini sebelum dia menggenapinya, “Jangan bahas masalah pernikahan. Lo kabur dan gue yang mungutin potongan-potongan hal yang lo pecahin. Gue yang berurusan dengan semuanya, tapi lo dan bokap dan nyokap nggak kasih tahu gue apa-apa. Gue kayak orang tolol berusaha bikin mereka supaya nggak khawatir.” Amarah merengsek masuk ke dalam dadaku. Membebatnya hingga membuatku sesak. “Lo dengan egoisnya mau ketemu dengan orang tua kandung lo, tapi nggak mikirin konsekuensinya apa ke orang lain. Lo mikir nggak Jesse kayak gimana setelah itu?” lanjutku geram.

“Iya. Gue tahu gue salah. Gue nggak bisa mikir jernih. Nggak ada apa pun yang bisa jadi pembenaran buat apa yang gue lakuin.” Suara Andini bergetar dan air mata menggenang. Paha kakakku itu kini beradu dengan dada, sementara kedua tangannya memeluk kaki yang terlipat itu. “Tapi kalau lo tanya apa gue nyesel atau enggak, jawabannya enggak. Gue ngerasa ambil keputusan tepat dengan ketemu sama orang tua kandung gue dulu sebelum lanjutin hidup. Gue mau tahu kenapa gue dikasih gitu aja sama orang lain, gue mau tahu apa gue bukan anak yang mereka inginkan, atau hal-hal yang bikin gue merasa kerdil.

“Gue merasa nggak cukup. Kayak, pasti ada yang salah sama diri gue makanya mereka ninggalin gue gitu aja—”

Aku mendengkus. Andini masih tetap saja egois. “Ironisnya, Jesse ngerasain hal yang sama persis dengan yang lo rasain setelah lo kabur gitu aja.”

Balasanku membuatnya diam lama hingga isakan terdengar. Aku berusaha mengeraskan hati, tapi gagal. Andini sudah lama tidak menangis di dekatku. Dia tipe ceria dan menggampangkan semuanya. Aku menelan sindiran tajam yang sudah berjejer rapi di lidahku.

“Gue beberapa tahun lalu juga cari orang tua kandung gue,” ujarku tiba-tiba. Andini menarik ingus, matanya yang bengkak fokus kepadaku.

“Kapan?”

“Nggak lama dari lulus kuliah. Ketemunya cuma nyokap, tapi dia nggak mau tahu kabar gue.” Ceritaku mengalir begitu saja. Entah karena kami sudah lama tidak bertukar cerita, atau karena aku ingin menenangkan Andini. Tapi aku tahu persis perasaannya itu. Jika aku berada di posisi Andini, aku pasti mau tahu juga kenapa. Atau mungkin kebiasaan lama dulu bangkit lagi saat kami duduk bersisian seperti sekarang setelah sekian lama tidak.

Andini selalu mudah untuk diajak berbicara. Atau mungkin karena kami memiliki kesamaan nasib, jadi lebih mudah untuk bercerita padanya. Dia jelas pernah berada di posisiku, meskipun hanya selama beberapa bulan.

“Jadi, gue tahu persis apa yang lo maksud,” tutupku. “Tapi harusnya lo bisa cerita ke Jesse. Kalian pacaran sudah lumayan lama, mau nikah juga. Mungkin kalian bisa cari jalan keluar bareng-bareng. Mungkin dia juga bisa temenin lo ke sini, alih-alih nyariin lo.” Getir menyumpal tenggorokanku hingga suaraku hanya berupa cicitan saja.

Andini menarik ingus dan mengelap dengan lengan kaos. “Gue nggak kepikiran sama sekali buat cerita sama dia. Makin ke sini, gue makin

sadar kalau itu kayaknya pertanda yang buruk; lo nggak bisa cerita hal yang krusial ke orang yang harusnya berbagi semua hal sama lo. Karena gue nggak mau kelihatan buruk di depan Jesse. Gue masih mau kelihatan sempurna—"

Aku mendengkus lagi dan Andini terkekeh. Jari langsingnya mengambil sejumput rambut yang berterbangan karena angin lalu menyelipkannya ke belakang telinga. Wajahnya masih sembab.

"*It was a sign, right? It should mean something*." Dia tertawa. Ragu terselip di setiap helaan napas yang terselip di antara kata. Seolah dia berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri. "*Anyway, congrats on your marriage.* Telat banget, tapi lo mau kado apa?" Dia lalu lanjut mengoceh bahkan saat aku hendak menjawab. "Dan *sorry* soal nyokap lo. Nggak ada anak yang harusnya diperlakukan kayak gitu."

Kakiku berada di dalam dada, mengikuti posisi Andini. "Makanya gue lega waktu tahu Tante Ratna nyokap kandung lo. *She adores you.* Fakta bahwa lo ada di sini dan kelihatan bahagia, pasti semuanya berjalan baik-baik aja."

Andini menggeser bokong dan kepala cewek itu menyender di bahuku. "*I missed you*. Gue ngejauh karena iri. Bokap-nyokap banggain lo banget yang masih kuliah tapi sudah punya penghasilan ke depan teman-temannya. Padahal gue anak kandung mereka, *little that I know*…" dia menggantung kalimat itu dengan tawa yang mengular kepadaku. "Setelah itu, jarak kita kayak makin jauh lalu gue terbiasa tanpa bertukar cerita sama lo lagi."

Aku menempelkan pipiku pada kepala Andini. "Kenapa lo nggak pernah kenalin Jesse ke gue dan Aries?"

"Gue mau kenalin ke kalian waktu dia ngajak tunangan. Gue nggak mau kenalin orang-orang yang nggak jelas. Tapi waktu datang ke rumah buat jemput Aries terus ke tempat lo, gue denger obrolan Ayah dan Ibu. Setelah itu gue kucing-kucingan." Dia tergelak. "Gue marah sama Ayah dan Ibu, dan gue meragukan semua hal. Ini sepenuhnya salah gue."

“Harusnya lo pilih cowok yang kepribadiannya baik. Nggak kayak titisan Lucifer gitu. Lo tahu kan gue sangat baik untuk *judge* orang kayak gimana.”

“*You right. Judgmental* itu kelebihan lo.”

Kami diam selama lima detik lalu terbahak. Andini menyusut air mata dengan jarinya. “*You guys look good for each other. I mean it.*”

Untuk kalimat itu, aku tidak tahu harus memberikan reaksi apa selain senyum tipis.

novel.lengkap (shopee)

The Honeymoon Is Over 2 - 11.1 Seeking Refugee

Jesse tidak pulang hingga bulan menggantikan matahari. Pun ketika bulan sudah siap berganti *shift* dengan matahari lagi, Jesse tidak juga muncul.

Mataku tidak dapat menutup sepanjang malam, meskipun tubuhku sangat lelah. Otakku tidak dapat berhenti berbicara, sedangkan kekosongan yang terlalu pekat jatuh di sekelilingku membuat segalanya jauh lebih buruk.

Kawan lamaku, yang tinggal di ujung hati dan baru saja kemarin mengetuk, kembali mengerumuni.

Ditinggalkan.

Sangat familier.

Mataku menatap langit-langit kamar yang asing bagiku. Hanya ranjang, lemari dan meja belajar dengan komputer untuk bermain gim yang mengisinya. Kamar milik Nathan. Cowok itu tidur di sofa ruang keluarga lantaran tidak ada lagi kamar di rumah ini.

Semalam aku bertemu dengan Om Tri dan Tante Ratna, tapi tidak ada satu pun yang kuingat. Setelah berbicara dengan Andini, semuanya tampak kabur. Tubuhku bergerak secara auto pilot dan dengan basa-basi dan sopan santun yang diajarkan oleh Ayah dan Ibu.

Pukul tiga subuh aku menyerah. Aku keluar kamar dan mendatangi Nathan yang masih mengorok di sofa. Aku harusnya tidak mengganggunya, tapi sesuatu seperti menggigitku dari dalam dan yang kuinginkan hanyalah kabur dari tempat ini. Aku menggoyangkan bahu Nathan hingga cowok itu bangun dan langsung membombardirnya dengan permintaanku.

“Boleh anterin gue ke bandara Semarang, nggak? Sekarang.”

Nathan membeokan silabel terakhir dengan ragu. Masih mengumpulkan nyawanya yang berantakan, seperti mimpinya. “Sekarang?”

“iya.”

Nathan melihat ke belakang tubuhku, lebih tepatnya ke jam dinding yang berada di sana. “Ini baru pukul tiga pagi, Ali.” Kesal ditambah kantuk mengisi suaranya, tapi aku kali ini aku akan bersikap tidak tahu malu dan egois.

Insting kaburku mengambil alih. Aku tidak tahu harus bersikap seperti apa jika Jesse kembali. Tidak juga aku siap berbicara dengannya dalam waktu dekat. Yang paling parah, aku tidak tahu harus menunggu tanpa kabar sampai kapan.

“*Please*?”

Nathan melipat kain yang menutupi kakinya dengan napas berat yang keluar melalui mulut. “Kamu sudah cari tiketnya?”

Aku mengangguk. “Nanti jam 7.50.”

“Suamimu?”

“Belum datang.”

“Minta anterin Andini aja gimana? Aku nggak mau ikut-ikutan di masalah kalian.”

“*Too bad. You already a co-conspirator.* Yang bikin masalah jadi runyam itu kakakmu. Lagian, kebakaran juga nggak bakalan bangunin Andini dari tidurnya.” Ini fakta yang semua orang tahu. Andini adalah pelor sejati. Alarm ditempel ke telinganya pun tidak akan membangunkan cewek itu. “Tidur delapan jam adalah kunci kulit sehat.” Adalah kalimat sakti yang selalu dikeluarkan Andini.

Dia menggerutu, memberiku pertanda kalau seisi rumah ini sudah tahu bagaimana perangai Andini saat tidur. “Kalau suamimu tahu aku anterin kamu ke bandara, aku bakalan digoreng.”

Dia aja nggak balik dan nggak kasih kabar, ucapku dalam hati tapi aku hanya memberikan cengiran pada Nathan.

Enam jam kemudian dan setelah banyak usaha termasuk ancaman untuk meyakinkan Nathan, aku sudah duduk manis di sofa apartemen yang dimiliki oleh Kristina. Olivia juga tinggal di sini dengan membayar sewa seperti kos-kosan. Aku masih menyimpan kunci apartemen mereka, sama seperti mereka menyimpan kunci apartemenku. Setelah menikah, baru kali ini aku menggunakannya.

Aku tidak kembali ke apartemenku karena sunyi sangat kuhindari. Aku butuh keceriwisan Olivia dan telinga Kristina. Aku juga tahu kalau sendiri di saat sekarang hanya membuatku kembali menjadi keong; menghindari orang lain dan sibuk mengasihani diriku sendiri.

Hanya ada dua kamar di apartemen ini. Satu kamar utama yang mereka berdua gunakan dan satu lagi kamar yang berukuran lebih kecil yang dialih fungsikan sebagai *walk in closet*. Karena apartemen ini milik Olivia, warna spektrum warna krem dominan di keseluruhan ruangan. Mulai dari sofa, cat tembok, dapur kecil yang berada dekat dengan pintu masuk, dan lain sebagainya. Tapi tempat ini tidak kehilangan sentuhan Olivia dengan warna terangnya. Entah itu dari peralatan makan yang berwarna-warni, dari *thrown blanket* berwarna kuning gonjreng di sofa atau printilan kecil lainnya yang tidak akan bisa kamu lewatkan karena warnanya mencolok di antara warna kalem.

Lukisan resin pertama yang kujual tergantung di dinding belakang sofa. Temanya pantai dengan pasir krem serta laut gradasi biru muda hingga tua. Buih-buih ombak berwarna putih yang memecah pasir tampak di bibir pantai. Aku tidak lupa menambahkan kerang dan keong serta hiasan bintang laut di atas pasir.

Olivia dan Kristina membelinya karena jatuh cinta pada pandangan pertama. Aku sedikit yakin kalau mereka membelinya dengan asas membantu teman. Tapi apa pun itu, aku bersyukur.

Jariku mengirimkan pesan ke grup Whatsapp kami. Mengabari mereka keberadaanku lalu mematikan ponsel. Aku tidak mau

menjelaskan apa pun melalui pesan singkat. Pun aku tidak mau membalas pesan yang menumpuk dari Andini, Ayah, dan Ibu.

Belati yang menancap di dadaku memutar dan masuk semakin dalam saat memengulir ponsel dan tidak menemukan pesan dari Jesse sebelum mematikan ponsel tadi.

Penat menyambangi dan membuat layar mataku menutup secara perlahan.

**

Suara pintu yang dibuka menyentak tubuhku. Berbeda dengan Andini yang tidur seperti orang mati, aku mudah sekali terbangun jika tubuhku terlalu lelah.

“Aliiii.” Satu teriakan mengudara, mengundang eranganku karena Olivia datang lebih dulu ketimbang Kristina. Biasanya dia selalu mampir ke café, mencari para eksekutif muda kaya raya yang langsung aku komentari dengan pedas. “Eksmud nggak ada yang keluar kantor teng-go. Rata-rata pulangnya malam. Yang lo temuin paling masih *tier* pertama yang gajinya nggak sesuai harapan lo buat jadi sosialita.” Tapi itu tidak menyusutkan semangat Olivia untuk tetap pergi.

“Lo kenapa di sini? Bukannya lo lagi *honeymoon* sama Jessica? Lo kangen sama gue, ya?” Matanya menatap koperku di sebelah TV, tanpa membiarkanku menyelanya, dia lanjut bertanya “Kenapa lo ke sini bawa koper?” Matanya kemudian membelalak seakan menyadari sesuatu, “Lo lagi berantem sama Jessica makanya ke sini? Lo kenapa, sih? Perasaan kemarin baik-baik aja.”

Tahu ‘kan ,kenapa aku lebih suka bertemu dengan Kristina lebih dulu dibandingkan Olivia? Sahabatku yang make up-nya masih *on point* itu tidak akan berhenti membombardirmu dengan pertanyaan, tanpa membiarkanmu menjawabnya. Lain hal dengan Kristina yang akan menjamumu dengan berbagai macam hal hingga kamu nyaman dan pertahanan yang kamu bangun runtuh.

Denyutan yang samar-samar kurasakan di kepalaku saat terbangun dadakan tadi semakin menjadi. Kini rasanya seseorang tengah memalu di dalam sana.

“Pertanyaan lo kebanyakan. Kepala gue mau pecah.”

Decakan keluar dari bibir merah Olivia. “Lo nggak tidur pasti, ya?” tembak Olivia. “Lo biasa kan kalo nggak tidur bakalan pusing.” Mau heran karena dia tahu, tapi kami sudah bersama terlalu lama untuk tidak kenal kebiasaan masing-masing. “Mau makan apaan? Biar gue pesenin sambil tunggu Kristina. Dia bilang dia OTW. Lo tidur di kamar, gih. Nanti waktu makanan datang gue bangunin.”

“Gue nggak perlu mandi dulu?” Ranjang adalah tempat sakral bagi Olivia dan Kristina. Tidak boleh ada pakaian kotor, maupun kulit yang berdebu yang menempel di sana.

“Nggak usah. Gue mau ganti seprei juga nanti.”

novel.lengkap (sobat)

The Honeymoon Is Over 2 - 11.2 Seeking Refugee

Aku hampir menangis. Hampir. Jika saja Olivia tidak menambahkan "Atau sekalian gue buang aja. Jangan kayak orang susah." Aku akan menyempilkan remahan cokelat di sela-sela ranjang dan *headboard*-nya nanti. Lihat saja.

Aku langsung terlelap begitu kepalaku menempel di bantal, bangun lagi ketika suara lembut dan keibuan menyapa gendang telingaku. Kristina. *Thank God*. Membandingkan Olivia dengan Kristina sangat mudah. Suara Olivia seperti bara api neraka, sedangkan Kristina seperti puji-pujian malaikat dengan awan yang terbuka dan galur-galur cahaya menyinari sahabatku.

"Mau makan atau mandi dulu?"

"Mandi. Kalian sudah makan?"

"Belum. Kita nungguin lo."

Tanganku langsung meraih jam di nakas. Pukul 9.27. "Kenapa nggak bangunin gue dari tadi kalau nungguin? Bentar, gue mandi dulu lima menit."

**

Dua hari aku berada di apartemen Olivia dan Kristina. Cangkang yang menahanku untuk memuntahkan cerita retak sedikit demi sedikit. Satu pertanyaan dari Olivia "Jadi, apa lo mau bilang kenapa lo ada di sini?" dan aku memuntahkan semua isi hatiku. Menyalurkan sesak yang menumpuk sebelum aku benar-benar kehilangan kemampuan untuk bernapas.

"Gue rekap dulu kehidupan lo selama beberapa minggu. Satu, lo jatuh cinta sama Jessica setelah selama ini teriak kalau dia nyebelin mampus?"

Aku mengangguk meskipun ragu. Menyetujui ucapan Olivia. Dia langsung menepuk pahanya kencang. "*Ha! This called karma and it's pronounced 'I told you so!'*"

"*So much for a best friend*."

"Dari benci jadi cinta itu biasa banget terjadi. Lo bencinya sampai ubun-ubun, *pull pranks to each other. He basically lives in your head from time to time*. Mulai dari cara lo mau balas ke dia kayak gimana, sampai misuh-misuh lo setiap kita ketemu isinya soal Jesse doang." Olivia tidak akan melepaskan topik ini begitu saja dalam waktu dekat. Aku harus mempersiapkan telingaku berdarah-darah karena dia akan mengungkitnya saat kesal terhadapku.

"Dia kayak Tom *to your* Jerry."

Aku melotot ke arah Kristina yang mendukung ucapan Olivia. "*Not you too*. Kenapa juga gue Jerry-nya?"

"Kenapa yang lo tangkap justru itu, sih? Maksudnya bukan itu, Aliyahku yang oon tapi cantik. Maksud Kristina itu kalian biarpun ribut nggak bisa hidup tanpa satu sama lain."

"Lo ingat nggak sih episode yang kucing lain ngejar Jerry, si Tom belain mati-matian. Dia tahu kalau hidupnya bakalan bosenin banget kalau nggak ada Jerry." Kristina menimpali ucapan Olivia "Mereka jelas nggak bisa hidup tanpa satu sama lain."

"Dia nggak ngerasa gitu ke gue," gumamku kepada diriku sendiri.

Kristina membereskan piring kotor kami, sedangkan Olivia mengisi kembali gelas yang sudah kosong dengan kombucha. Usaha Kristina agar kami tetap sehat. Dia menyimpannya di dalam kulkas. Batch baru selalu datang tiap minggu. "Lo kenapa nggak bilang soal andini?" tanya Kristina

"*People always kill the messenger*." Aku mengulang kalimat yang kuucapkan berkali-kali kepada diriku sendiri. Kali ini kepada orang lain.

“Dan?” pancing Kristina lagi, seakan tahu apa yang ada *puzzle* yang masih kusembunyikan.

“Gue mau nemenin dia dapet jawaban, *going through that alone is a bit hard. Ive been there before.* Tapi waktu lihat Andini kayak seneng banget, gue jadi keinget gimana nyokap gue seneng banget sama kehidupan barunya. Itu bikin gue makin kacau dan ngerasa *rejected*. Gue kayak berpikir, mungkin lebih baik nggak lihat Andini dan Jesse bisa hidup dengan pemikiran kalau Andini nyesel suatu saat nanti.”

Aku tertawa. “Gue culas juga karena gue tenang waktu ingat kalau Andini selingkuh. Jesse nggak mungkin balik lagi ‘kan. Tapi waktu tahu kalau ternyata Andini bukan selingkuh, dan lihat gimana dia ngelihat jesse masih pakai cinta, gue ngerasa ciut. Biarpun dia bilang kalau kami berdua cocok. *I can’t shake the feeling that he will leave me someday*. Gue kayaknya nggak bisa lagi ngelaluin hal yang sama kayak yang nyokap gue lakuin dulu.”

“Jadi karena itu lo kabur ke sini bukannya pulang ke rumah lo dan Jesse?” Kali ini Olivia nimbrung.

“Dia lagi nggak yakin kalau itu rumahnya.” Kristina menjawab pertanyaan dengan menekankan kata rumah. “*Old ways die hard*.”

“Maksud lo?” Kedua alisku terangkat bingung.

“Lo tahu kan kalau ditinggalin sama nyokap kandung lo nggak bikin lo *worthless*?”

Ah, topik ini. Mereka terlalu mengenalku untuk tahu bahwa ini adalah salah satu ketakutan yang kurasakan dari sekian banyak yang menumpuk dan menjadikanku penyendiri. Aku hanya dapat tertawa getir. “Gue tahu. Tapi tahu dan percaya itu dua hal yang berbeda banget. Saat gue ngerasa buruk, percaya kalau gue nggak *worthless* itu susah.”

Kristina menarik napas. Menimbang apa yang akan menjadi ceramah untuk menyentuh hatiku. “Lo nggak bisa menghindari orang seumur hidup. *That’s part of the deal as long as you live.* Mau orang itu bawa

bahagia atau sedih. Mau itu selamanya, atau hanya sementara dan itu menyakiti lo. Nyokap lo melewatkan kesempatan untuk mengenal lo yang berkembang jadi cewek yang luar biasa." Ada apa dengan dua sahabatku hari ini? Dua-duanya hampir membuatku menangis. "Biarpun jadi *people pleaser* juga." Nggak jadi. Nggak jadi nangis.

"*She is the worst people pleaser*," timpal Olivia.

"Sebentar. Gue mau cek ke BPJS dulu, kalian masuk ke dalam jaminannya atau nggak. Gue nggak mau terima sindiran, terus harus bayar mahal juga." Aku menempelkan ponsel ke telinga. Berpura-pura menghubungi. Mereka berdua hanya memicingkan mata. Aku membuka lagi rahasia lain yang kusimpan rapat-rapat. "Ini lebih ke arah kalau nyokap gue tahu gue ada, tapi gue nggak se-berharga itu buat jadi pilihan. Jesse tahu gue di sana, tapi dia pilih buat pergi sendiri dan nggak ada kabar. Gue jadi kayak balik ke masa lalu. *I guess it's hit harder here*," Aku menyentuh dada, lalu kepalaku, "*and here*."

Olivia menggerakkan kedua telunjuknya berlawanan arah. Satu maju dan yang lainnya mundur lima kali sambil berucap "*Relationship is a two-way street. You know that, right*?" Dia tidak menungguku mengangguk. "Lo di sini karena Jesse nggak ada kabar, tapi apa lo sudah berusaha buat hubungin dia juga? *I mean*, dia berhak untuk marah. Lo sembunyiin sesuatu yang bikin dia ngerasa kayak yang lo rasain. Biarpun itu bukan hal sebenarnya, tapi dia berhak untuk tahu. Lalu tambah informasi baru lagi soal Andini. Ini bukan hal yang bisa diterima dengan baik oleh semua orang. Lo bahkan nggak bisa terima informasi ini. Lo ngerasa dibohongin oleh orang tua lo. Bayangin jadi Jesse yang terbuka soal ketakutannya ke lo, tapi lo malah sembunyiin soal Andini. *You can come clean when he spill his guts*, tapi lo pilih buat sembunyiin karena nggak mau jadi pembawa kabar buruk." Olivia mengutip di udara dengan dua jarinya di tiga kata terakhir.

The Honeymoon Is Over 2 - 11.3 Seeking Refugee

Aku terenyak. Mulutku hanya terbuka, tapi tidak ada kalimat yang mengalir keluar. Aku sibuk dengan apa yang kualami hingga lupa kaalu aku juga bagian dari hal yang menyakiti Jesse. Sama sepertiku yang mendapatkan *jab* berkali-kali, dia juga mengalami kejadian serupa. Fakta bahwa aku tahu kalau ini menyakitinya, tapi tetap melakukannya juga tidak aku lewatkan. Aku fokus mengambil dua pelampung untuk menyelamatkan diriku sendiri, sedangkan Jesse hampir saja tenggelam.

"*Just so you know*, Jesse setiap hari nanyain kabar lo ke gue biarpun dia marah. *He still cares about you even after you hurt him*. Dia telpon gue panik waktu nggak nemuin lo di rumah Andini, soalnya lo lagi dalam misi menghilang dari hidup semua orang dengan matiin ponsel lo. *And by the way*, dia sudah di rumah kalian."

Aku membasahi bibir mendengar informasi baru ini. Hangat menyesap masuk melalui celah-celah hatiku yang retak. "Lo dibayar berapa sama dia buat ngomong gini?"

"*He is an excellent catch if you ask me*." Olivia memasukkan kacang almond ke dalam mulutnya. Lagi-lagi camilan sehat yang dipilihkan oleh Kristina.

"*He is like Dante's 8 hell.* Dan kayaknya *spirit animal lo* itu banteng. Bawaan lo tiap lihat cowok *red flag* itu malah mau diterjang. Gue rasa kalau Jesse jalan di bawah *smoke detecto*r, itu alat langsung bunyi."

"Karena dia *smoking hot*?" tebak Olivia.

"Bukan. Saking *red flag*-nya."

"Oliv itu buta warna." Aku baru akan melemparkan senyum pertama hari ini ke Kristina, tapi dia lanjut membuka mulutnya yang langsung melunturkan niatanku. "Lo juga sama kayak Oliv. Bedanya lo kabur mau warna apa pun. Kalau soal Jessica, gue rasa semua orang punya kekurangan. Dia mungkin kabur tiap ada masalah, ngurung dirinya

sendiri, tapi lo sendiri yang bilang kalau dia ngakuin hal itu dulu waktu kalian pertama berantem. Dia perlu waktu buat proses dulu sebelum ngehadapinnya. *It's not a bad thing. Overall, he is not only a walking green flag, hell, he is the whole forest."*

Mereka berdua tidak berhenti bicara bergantian.

"Lo tahu nggak kalau lo beda banget?"

Olivia menepuk paha Kristina yang mengajukan pertanyaan barusan sebanyak tiga kali. "Tuh 'kan! Bukan gue doang yang ngerasa gitu. Dia lebih … hidup?"

Kristina menggeser bokong yang langsung ditiru oleh Olivia hingga mereka kini berhadapan."Dia lebih nunjukin emosinya. Lo tahu kan dia biasa diam atau senyam senyum doang kayak orang bloon? *Again*, karena *people pleaser*-nya itu dia cenderung lebih banyak pendam. Kelihatan kayak anak baik-baik, padahal kepalanya banyak banget rencana busuk dan ketawa keji."

Aku melambai ke antara dua sahabatku. "*Hello*, orangnya ada di sini."

Namun, keduanya mengabaikanku. Mereka sibuk bahu membahu memojokan.

"Tepat banget. Dia sekarang lebih banyak ngomong. Which is good." Kristina menunjuk tepat di depan wajahku. "*In all seriousness, you kept people at arm length*. Beruntungnya buat lo, kita berdua *tough as nails, and we able to crack you open*. Kita berdua sudah bikin taruhan, yang kalah harus nemenin lo hidup waktu tua biar nggak dimakan sama kucing." Telunjuk Kristina berpindah, menunjuk ke dirinya sendiri dan Olivia.

"Gue bahkan sudah bikin dana masa tua biar bisa biayain brondong-brondong kalau gue kalah dari Kristina." Nada Olivia turun satu oktaf dan berbisik penuh skandal. "Biarpun tua, kita harus tetap sama yang muda supaya awet. *You know, spunk keeps you young*. Bahkan sampai ada facialnya."

Aku bergidik geli. "*Yuck. No thank you*."

Kristina, seperti biasanya, menggiring kami berdua ke topik pembicaraan utama. “Gue rasa karena lo di panti dulu, people pleaser jadi kebiasaan. Lo biasa nekan keinginan dan kebutuhan supaya lo kelihatan kayak anak baik. Itu kayak *trade mark* lo. Tapi waktu lo sama Jessica, lo sibuk marah-marah sampai lupa kebiasaan ini. *It takes forever for you to be like that with us. But he already done it since day one.* Kalau gue lihat, lo kayak ngerasa aman buat jadi diri lo sendiri di depan Jesse.”

Kukuku menempel lagi di kulit. Aku terbiasa memangkas setiap kalimat di dalam kepalaku. Menyembunyikan ketidaksetujuanku terhadap banyak hal karena aku tidak mau melukai perasaan orang lain. Tapi bersama Jesse, aku tidak perlu berpura-pura. Dia tahu sejak awal apa yang aku tawarkan: tidak ada. Aku tidak menawarkan untuk tinggal dan menjadi selamanya. Mungkin juga karena aku tidak punya ekspektasi apa-apa terhadap pernikahan ini.

Namun, tidak dengan sekarang. Aku menginginkan masa depan dengan Jesse di dalamnya. Aku lelah berdebat dengan diriku sendiri selama dua hari terakhir. Apa aku harus mundur dan membiarkan Andini kembali ke tempat yang semestinya, atau aku bisa mengklaim tempat ini untuk selamanya.

“*Its okay for me to want this right?*” Jariku memutar cincin pernikahan di jari manis. Cincin yang bukan untukku awalnya, tapi sekarang pernikahan ini melengkapi kepingan yang hilang. “Gue nggak jadi egois kalau gue berdiri di tempat gue yang sekarang ‘kan? Dengan Andini yang kembali masuk di kehidupan kami lagi.” *Kami*. Bahkan itu terdengar sangat pas di lidahku.

Kami. Aku mengucapkannya lagi tanpa suara. Membangunkan rasa percaya diri yang tidur selama beberapa hari terakhir.

“*Girl, if you not claiming his lap as yours, I definitely will*.” Mata Olivia mengawang dengan senyum mesumnya. “*That strong sturdy lap I can sit for days*.”

“Lo mau lebih cepat menghadap yang maha kuasa?” Aku mendengkus dan berdiri dari sofa yang kami bertiga duduki.

Keberanian mengikis ragu yang bersemayam di dada. Ada sesuatu yang mau aku ucapkan, tapi bukan kedua sahabatku ini audiensi yang aku inginkan. Aku hanya ingin satu orang yang pertama mendengarnya. Tanganku Meraih ponsel di sebelahku dan berjalan keluar apartemen mereka dengan nada sombong saat berujar “Jesse punya tempat lain yang lebih enak buat didudukin.”

Kedua kakiku berayun, saling lomba untuk menempatkan dirinya lebih maju dari yang lain. Aku tidak tahu berapa lama yang aku butuhkan untuk tiba di rumah yang dapat aku hafal denahnya dengan mata tertutup karena sempat berhenti di beberapa tempat.

Langit kini diisi warna biru dongker dan abu. Tanpa bulan dan bintang di atas sana. Aku mengatur napas untuk meredakan jantungku yang sibuk jumpalitan di dalam rongga dada ketika melihat mobil Jesse terparkir.

Seakan sudah menunggu kedatanganku, pintu terbuka begitu tanganku hendak memberikan ketukan pertama. Wajah yang aku rindukan dua hari terakhir muncul dan berkata “*Glad you find your way back home*. Aku hampir bikin regu penyelamat buat kamu."

The Honeymoon Is Over 2 - 12.1 Home Is Wherever You Are

"Aku hampir telepon polisi dan lapor kalau kamu diculik." Aku menjawab tanpa kusadari. Senang mengetahui mulutku masih luwes membalas ucapan Jesse. Aku menyerahkan buket bunga yang kubawa. "Aku tadinya mau kasih kamu GPS supaya nggak repot carinya kalau hilang lagi. Tapi kayaknya ntar aku tanam diem-diem aja biar *surprise*."

Jesse mengulum bibirnya untuk menahan tawa. Wajahnya kuyu dengan lingkaran hitam di bawah mata dan rahang yang dipenuhi bakal janggut. Tampaknya dia tidak bercukur. Mata yang lelah itu jatuh ke buket bunga yang ada di tanganku; bunga hyacinth dan lily of the valley lalu netranya membulat tidak percaya.

Keheningan menyergap di antara kami yang masih berdiri di pintu masuk. "Tadi aku googling dan tanya-tanya ke floris, katanya ini bunga buat permintaan maaf." Aku terus mengoceh. "Bukan, bukan. Aku nggak kasih ini lalu mengharap dimaafkan. Err, aku mengharap dimaafin, tapi bukan karena bunganya. Karena kamu mau maafin aku."

Dia tidak menjawabku dan hanya memasuki rumah lalu keluar 15 detik kemudian dengan membawa sesuatu di tangannya. "Aku juga beli bunga yang sama. Aku tadi baru mau jalan ke tempat Kristina dan Oliv kalau mereka nggak hubungin dan bilang kalau kamu ke sini. *Great minds think alike.*"

Ah, jadi dia benar menungguku datang.

Lalu perasaan itu kembali menyelubungiku. Perasaan yang selalu muncul ketika aku bersama Jesse. Sesuatu yang tak kasatmata memelukku membuatku tenang dan memberikan rasa aman. Aku tahu dengan pasti aku tidak ingin melepaskannya di detik pertama aku melihat Jesse yang membuka pintu dengan wajah lega. Khawatir

mengisi matanya, lalu saat melihatku dia tidak dapat menahan senyum.

And I know I'm home.

"*You feel like home*."

Kami bertukar buket bunga dengan gumaman Jesse yang mengiringi. "Hm? Apa?"

Aku membenamkan wajahku di bunga yang sama persis, hanya beda pita berwarna hitam yang menghiasi bongkolnya. "Aku bilang aku kangen rumah."

Jesse membuka pintu rumah lebih lebar dan menggeser tubuhnya. Aku tahu kalau dia pura-pura pilon dari senyum lebar yang mengisi wajah konyol yang kurindukan itu. Tapi aku memutuskan untuk mengelus egonya hari ini. Juga karena aku rindu berada di pelukan cowok itu.

Tubuh kami bertemu dengan satu tanganku melingkari pinggangnya dan yang lain memegang bunga di sisi tubuh. *"No, silly. You feel like home to me."* Aku memberikan satu pelukan kencang ke pinggangnya. *"I belong here, right*?" Itu hanya pertanyaan retorik. Mau dia bilang tidak pun aku tidak akan melepaskan Jesse. *I know I'm belong here. In his arms.*

"*I'm yours*, Nyil."

Satu jawaban itu dan wajahku tersembunyi di dada Jesse. Mendengarkan detak jantungnya yang tenang dengan senyum yang tersungging lebar.

Dengan satu tangan yang melingkar di tubuhku, kakiku tidak lagi menjejak lantai. Jesse menggeser tubuhku agar dapat menutup lantai tanpa memisahkan kami.

"Yuk, ngomongin masalahnya." Dia menghujani rambutku dengan ciuman. Menempel di satu titik, lalu berpindah ke yang lain.

Aku menghidu aroma Jesse. Parfumnya hanya tercium samar-samar, tapi aku juga suka aroma tubuhnya. Aku mengategorikannya sebagai "aroma Jesse". "Aku lebih milih dicekik dibanding ngomongin itu sekarang."

Dadanya bergetar pelan, aku bisa membayangkannya tertawa dengan mata tertutup. "kita bisa lakukan keduanya, tapi aku takut kamu nggak paham apa yang aku omongin." Ini adalah obrolan rating dewasa yang sudah sangat menjurus.

Aku menggigit gemas dadanya dan Jesse tertawa.

"Serius. Kita harus bicara."

"*Say please*." Aku hanya bercanda. Mengobrol itu berarti kami harus melepaskan pelukan untuk fokus pada topik, bukannya melucuti pakaiannya. Terus pelukan Jesse terlalu nyaman untuk kulepas. Sentuhannya mengingatkanku bahwa ini tempatku.

Jesse menggigit pipiku lalu berbisik di dekat telinga dengan suara rendahnya. "*Please, mommy*?"

Aku merinding!

Efeknya terlalu berbahaya untuk tubuhku. Sebelum ada baju yang tanggal, aku memisahkan diri dari Jesse dan memasuki rumah. Duduk di sofa biasa kami tempati. Duduk di sisi biasa yang membuatku nyaman untuk mengobrol dengan Jesse setelah dia pulang kerja. Meskipun awalnya karena aku tidak mau mengalah dengan mengganti *channel* berita, kini kami bahkan tidak perlu menyalakan TV. Suaraku dan Jesse yang mengisi ruangan dengan cerita hari ini. Tanpa kusadari, aku sudah memiliki pola tersendiri saat tinggal di rumah ini.

Buket bunga dari Jesse aku letakkan di atas *coffee table*, nanti akan kupindahkan ke dalam vas. Jika tidak ada mungkin bisa menggunakan *pitcher* atau membaginya ke gelas-gelas.

Jesse menaruh buket bunga dariku di sebelahnya. “Boleh minta ini diresin juga, nggak?” Nada bicaranya seperti anak kecil yang meminta sesuatu. Gemas!

“Kenapa?”

“Hadiah pertama dari kamu dan aku juga nggak pernah dikasih bunga sebelumnya.”

“Kamu suka bunga?”

Untuk pertanyaanku, Jesse membalasnya dengan pertanyaan lain “Siapa yang nggak suka bunga? Orang-orang hanya berasumsi bunga itu feminin, nggak buat cowok dan mengotakkan kalau bunga itu untuk cewek. Padahal, banyak cowok yang suka kalau dapat bunga.”

Ah, jadi ini alasannya kenapa dia kaget dan senang di saat yang bersamaan saat menerima buket bunga permintaan maafku. Aku membelinya karena ingin menunjukkan kalau aku menyesal, selain lewat perkataan. “Aku bisa kasih kamu bunga seminggu sekali.”

Mata Jesse berbinar. Dia benar-benar menyukai bunga. Aku mengingatkan diriku untuk membuat catatan di ponsel agar memberikannya bunga setiap yang kuberikan sudah layu. Aku sendiri bukan penggemar bunga, terkadang aromanya dapat membuatku pening. Mungkin aku bisa mencari bunga yang tanpa aroma.

“Tapi yang ini tetap diresin, ya. Mau pajang di rumah.”

Aku mengangguk. Aku juga mau meresin buket bunga yang kudapat dari Jesse. Aku bisa membuatnya berukuran besar mungkin. Warna sudah bermain di dalam kepalaku, aku harus mengerjap untuk menghilangkannya dan fokus ke cowok yang menatapku lembut.

“Aku minta maaf karena pergi gitu aja.” Dia tidak membiarkanku membalas ucapannya, Kedua tangan Jesse menggenggam milikku. Ibu jarinya mengelus punggung tangan. “Sebentar. Aku selesaiin dulu. Iya, aku marah soal kamu yang nggak bilang mengenai Andini. Tapi itu lebih karena aku percaya sama kamu, bukan karena aku mau Andini balik. Itu yang buat aku sakit hati, tapi semalaman pergi

keliling Blora bikin aku berpikir kalau kamu nggak mau ada di pernikahan ini dulu, kamu pasti punya alasan untuk nggak cerita soal Andini.

“Waktu aku balik ke rumah Andini, kamu nggak ada. Nathan kirim pesan ke Andini dan bilang anter kamu ke bandara. Aku buru-buru masukin barangku ke koper sambil dengar Andini ngoceh. Dia bilang kalau dia pakai kartu kamu bukan anak kandung Ayah dan Ibu buat pastiin kamu nggak bilang soal dia yang datang ke apartemenmu. Lalu semuanya masuk akal. Awal-awal dulu, kamu nggak mungkin melewatkan kesempatan buat ngejek aku yang ditinggal sama Andini dan bilang kalau ada orang lain yang bikin Andini kabur dari pernikahan nggak mungkin nggak kamu gunain.”

Kami berdua tertawa pelan. Dia tahu bagaimana otakku berjalan, bahkan di saat kami tidak dalam kategori baik. Gimana dia bisa sebaik itu, sih? Masih bisa memikirkan kemungkinan lain dibandingkan marah kepadaku? Kerongkonganku terlampau gersang karena rasa bersalah, tapi aku memaksa diriku untuk berbicara.

“Kamu bilang apa?”

“Aku bilang kalau aku nggak mau ngobrol sama dia kalau nggak ada istriku.”

The Honeymoon Is Over 2 - 12.2 Home Is Wherever You Are - TAMAT

Aku terenyuh. *Istri*, aku mengulang kata itu dengan kegirangan di dalam kepala. Tapi tubuhku memberikan respons lain dengan air mata yang menggenang di pelupuk. “Kenapa?”

“Aku nggak mau kamu *overthinking*. Kamu juga sama perlunya mendengar penjelasan dari Andini.”

Satu kaki Jesse terlipat di atas sofa, memaksaku untuk duduk menghadapnya. “Waktu kamu bilang mau pipis, itu aku bilang supaya tunggu kamu dulu. Tapi kamu nggak balik-balik. *And I feel like both of us need time to think about everything.* Aku kecewa dan perlu waktu buat berpikir dibanding ngomong yang enggak-enggak ke kamu, jadi aku pilih buat jalan-jalan dulu. *And I’m sorry for what I said*. Aku bilang kamu yakin bukan adiknya Andini.”

Aku mengangguk. “Sampai semalaman di luar gitu?”

Jesse menyengir tapi rasa bersalah mengerlip di matanya. “Ternyata aku nyetir kejauhan, sampai Semarang dan sudah ngantuk, jadi aku tidur sebentar di hotel lalu balik subuh-subuh. *I know I need to work on this.* Aku nggak bisa pergi buat nenangin diri gitu aja tiap kita bertengkar. *Not when your head goes someplace and there’s a chance I might lose you*.”

Daaan itu membuat tanggul air mataku jebol. Aku menangis sesenggukan. Kedua tanganku menutup wajah karena aku terlalu malu. Malu lantaran aku memikirkan diriku sendiri, sibuk dengan pikiran-pikiran dan ketakutanku, sementara Jesse tetap memikirkan perasaanku biarpun sedang marah. *He reach out to me*.

Seperti yang sudah-sudah, Jesse memelukku. Dia mengangkatku dengan mudah ke atas pangkuannya dan memberikan elusan seperti ayah yang tengah menenangkan anaknya. Aku memuntahkan perasaanku. Persis seperti yang kukatakan kepada kedua sahabatku. *I*

wear my heart on my sleeve, knowing he will never hurt me purposefully.

"Aku ngerasa aku nggak bisa kalau kehilangan kamu. *Not when I already taste what home in a person feels like*, tapi aku nggak mungkin paksa kamu tinggal kalau ternyata kamu masih punya perasaan sama Andini. Sebelum kamu berpikir yang bukan-bukan, ini karena kebiasaan aku. Aku selalu berpikir yang buruk tentang semua orang karena aku nggak percaya dunia yang isinya unicorn dan warna-warna pastel yang indah. Aku pikir bakalan lebih mudah kalau aku siap-siap dari sekarang. Kayak aku tahu bakalan terjadi, tapi ternyata itu lebih buruk waktu terjadi beneran, soalnya aku nggak bisa ngapa-ngapain selain berdiri diam dan lihat duniaku runtuh. *In your hesitation at that time, it's like I found my answer.* Tapi aku sadar kalau semuanya salahku. Harusnya aku kasih tahu ke kamu sejak kamu bilang soal ketakutan kamu."

"*I don't give a flying shit about* Andini. *This is for me. I know you are trying to protect yourself, that's why you making conclusion on your own and act accordingly so you don't get hurt. But, Nyil, it hurt both of us. Tell me how to convince you to let me show you I love you. I'll worship the ground you walk on if you give me a chance.*"

Aku mengelap ingus di kaos Jesse, tapi dia tidak keberatan sama sekali. "Aku takut kamu ngelihat sisi burukku dan ngerasa itu nggak cukup lagi."

"Kamu barusan ngelap ingus di kaosku, kurang buruk apa lagi aku tahu kebiasaan kamu?" Satu tawa lolos dari bibirku yang disambut kekehan oleh Jesse. "Nyil, kita mulai semuanya dengan nggak baik-baik aja. Aku pernah lihat kamu di masa terburukmu, kita nggak ada hari tanpa ribut, dan aku tetap jatuh cinta. Bicara sama aku kalau kamu ragu."

"Kamu nggak akan capek dengernya nanti?" Aku menempelkan pipiku pada pundak Jesse, hidungku menempel pada sisi leher cowok yang masih mengelus pundakku.

"*I can always pick a fight if I'm bored*."

Aku mengigit bibir, senang dengan jawabannya. Kami yang ribut jelas lebih baik ketimbang kami yang menghilang dari hidup satu sama lain. Kemungkinan terburuk jika kami ribut adalah, aku dan Jesse akan mengusili satu sama lain. Raguku sudah tidak lagi bersisa, hanya bahagia yang berkumpul di dadaku. "*As long as you come home to me after every fight.*"

Jesse menghela napas panajng, seakan beban berat yang dipikul selama ini sudah menghilang dari pundaknya. "*You ruin this house*," katanya pelan, "tempat ini nggak terasa kayak rumah lagi kalau nggak ada kamu."

Aku menarik napas panjang. Menyimpan aroma Jesse dalam memoriku. "Kristina dan Oliv punya teori soal kita yang ribut terus."

"Apa?"

"Mereka bilang kalau aku butuh waktu lama untuk terbuka sama mereka, tapi kamu bisa langsung ketemu Aliyah-si-iseng di hari pertama."

"*Lucky me*."

"Aku pikir mereka benar. *You make me feels safe*. Jadi, aku bisa jadi diriku sendiri sejak awal. Aku nggak perlu repot-repot sembunyiin diriku dari kamu."

"*You know I'm not gonna let you go, right*?"

"*You can't even dump me even if you want to. I'm gonna cling to you like a koala*." Aku langsung mempraktekkan dengan memeluk lehernya erat, pahaku juga mengetatkan pegangannya pada sisi tubuh Jesse.

Jesse menjauhkan tubuhnya dariku, satu alisnya terangkat. "Itu nggak lucu."

"Aku cuman bercanda. *You stuck with me for the rest of your life*."

"*That's better,*" dumel Jesse. "Sekarang cium aku." Dia menutup matanya dan mendekatkan wajah kami. Aku mengisi jarak yang kosong di antara kami untuk menyatukan bibir.

Satu kecupan. Dua kecupan. Dan banyak kecupan dan lidah yang tidak dapat dihitung lagi, kami akhirnya berhenti berciuman.

"*You taste like home*," kataku. Ibu jariku mengelap sisi bibir Jesse lalu mendaratkan satu kecupan lagi.

"*Damn right I am*."

Aku memekik ketika Jesse tiba-tiba saja berdiri, membawa kami berdua ke dalam kamarnya. "Ayo, tidur. Aku sudah pindahin barang-barang kamu ke kamar kita." Jesse baru menurungkanku saat kami sudah berada di sisi ranjang dan bokongku langsung mendarat di atas ranjang.

Mataku langsung menyadari dua hal berbeda dari kamar ini. Bukannya aku sering masuk ke akamr Jesse, tapi kamar cowok itu hanya berisi lemari baju, cermin seukuran tubuh, meja kerja, dan ranjang. Nakas samping ranjang saja tidak ada. Kamarnya kosong.

"Sejak kapan kamu punya cermin gede di depan dan atas ranjang?"

"Sebelum kita berangkat ke Bandung."

"He? Buat apa? Kapan juga masukinnya? Kok aku nggak lihat?"

"Waktu kamu pergi sama Kristina dan Oliv. Itu buat," dia menunjuk pada cermin di atas kami, "kalau kamu lagi woman on top, biar aku bisa lihat dari sisi lain, kalau kamu lagi lihat ke atas dan busungin dada gitu juga bisa lihat, atau kalau kita lagi *spooning* jadi aku bisa lihat ekspresi kamu." Dia membungkuk dan berbisik padaku. Llau jarinya menunjuk pada cermin yang berada tepat di seberang ranjang. "Itu kalau lagi *doggy* biar kamu bisa lihat ekspresimu dan betapa seksinya kamu. Well, semuanya biar kamu bisa lihat keseksian kamu, tapi aku juga dapat keuntungan dari sini."

"*Such a gentleman*." Aku berpura-pura tidak suka, tapi beru mendengar penejlasannya saja aku sudah mau membuka baju. Ponsel di sakuku berbunyi, aku membuka pesan akrena teringat belum memberikan kabar ke kedua sahabatku. Tapi tampaknya aku tidak perlu melakukannya sekarang. Mereka sudah tahu jawabannya.

Oliv

So, the honeymoon is over?

Yep, but it's the beginning of our marriage.

END

novel.lengkap (shopee

Ekstra 1 THIO 2

“Jess.”

Suamiku masih tidak bergerak pada panggilan kedua, jadi aku memutuskan untuk turun dari ranjang kami dan ke dapur sendiri.

Tiba-tiba saja saat membuka mata tadi aku ingin memakan mie goreng gila. Baru membayangkan rasa gurih dan pedasnya saja sudah memancing air liurku mengalir deras.

Berbekal ponsel di tangan, aku mencari penjual yang masih buka lalu memesannya. Kemudahan teknologi memang sangat membantu di saat-saat seperti ini.

Aku menyiapkan piring dan peralatan makan serta gelas sambil menunggu mie goreng gilaku.

“Nyil?” Suara berat Jesse diiringi dengan pintu yang terbuka dan langkah yang mendekat membuatku menoleh. “Kenapa nggak bangunin aku?”

“Sudah. Kamunya nggak bangun karena capek banget, jadi aku pesen sendiri aja.” Aku menarik tangan Jesse saat jarak kami hanya satu langkah saja. Melingkarkan tangannya di perutku yang siap meletus kapan saja.

Jesse menggunakan kesempatan ini, dia berdiri di belakangku dan menggunakan kedua tangannya untuk menyanggah bobot tubuhku yang bertambah hampir sembilan bulan terakhir. Kepalaku otomatis jatuh ke pundak Jesse dengan erangan lega karena beban yang membebat pinggangku terangkat meski untuk sesaat.

“*That feels good.”*

“I know.”

“Kamu nggak mau tidur aja? Pagi nanti hari kerja terakhir sebelum cuti tiga bulan ‘kan?”

Kantor Jesse sudah menetapkan cuti melahirkan tiga bulan, berlaku juga untuk para suami agar tidak ada ketimpangan saat melamar pekerjaan. Memberikan kesempatan untuk semua orang bekerja, tetapi juga tetap menjadi orang tua dan pasangan di saat-saat penting.

Jesse menempelkan pipinya di sisi wajahku. “Aku sudah selesaiin banyak kerjaan. Hari ini di rumah aja mau olah data terakhir dan mau call untuk brief tim perihal data terakhir.”

Jam kerja Jesse memang gila-gilaan di trimester ketiga. Dia tetap pulang tepat waktu, dia juga masih menghabiskan waktu denganku untuk mengobrol, menonton TV, memijat kakiku, dan terkadang memasak. Tetapi saat mataku terpejam dan tubuhku sudah berada di balik selimut, dia akan mengendap-endap keluar dan kembali bekerja hingga subuh. Aku tahu karena kencing adalah suatu kebutuhan primer di bulan kedelapan dan sembilan saat kehamilan. Entah ada apa dengan si bayi dan kantung kemihku. Mungkin mereka sedang gulat di dalam sana. *Anyway*, saat terbangun itu aku melihat Jesse fokus dengan laptop dan jari yang tidak berhenti memencet tetikus atau tombol keyboard.

Itu alasannya aku tidak mau membangunkan Jesse, meskipun dia memaksaku untuk melakukannya jika aku ingin memesan sesuatu dari aplikasi ojek online.

“Kamu bisa kerja di kamar aja, jangan di sofa. nggak nyaman.”

“Di sofa enak. Aku juga lagi mau kerja di taman belakang aja.”
“Bohong. Kamu nggak mau ganggu aku yang tidur mulu sekarang kerjanya.”

Bahu Jesse bergetar, aku tidak dapat melihat wajahnya tapi aku yakin dia tengah nyengir. “Kamu mau aku jebolin keyboard pakai palu juga nggak bakalan bangun kalau bukannya karena kamu mau pipis.”

“*You need rest.* Sana tidur aja. Aku khawatir”

"*I'm not the one carrying human beings in their body.* Jadi aku lebih khawatir sama kesehatan kamu.*"*

"Tapi kamu tetap butuh tidur. Kalau tumbang pas lahiran Atun gimana?"

Wajah Jesse menjauh dariku dan matanya menyipit. "*Seriously*? Masih dengan panggilan Atun?" Dia sangat sebal dengan panggilan yang aku sematkan untuk anak kami yang belum lahir.

"Kita belum setuju sama namanya sampai sekarang. Terus mau dia aku panggil apa?"

"*Baby*? Buah hati kita? Si bayi? Dan kita perlu menentukan namanya. Aku sudah punya 30 nama beserta artinya di note ponsel. Untuk *first name*."

Mulutku terbuka lebar. "Terus kamu punya berapa nama untuk nama tengahnya?"

"Baru 20. Malam nanti kita bisa mulai ributin soal namanya."

Aku mendengus. "Kita berdua tahu kalau namanya nggak akan ada keributan karena kamu bakalan ngalah sama yang aku pilih." Jesse selalu mengalah, meskipun terkadang dia menggunakan cara *kotor* untuk membuatku memikirkan ulang keputusanku.

Pipiku yang menjadi semakin bulat di kehamilan ini menjadi sasaran gigitan gemas Jesse. "Aku sebel, tapi itu benar. *Just because I love you and our daughter*. Yang penting kalian berdua sehat." Lalu dia mengakhirinya dengan ciuman di tempat yang sama.

"Kalau namanya Atun gimana?" Tidak ada yang lebih menyenangkan selain membuat Jesse sebal.

"*No*," ucapnya tegas yang membuatku tertawa. Tawaku padam saat mata kami bertumbuk.

Kehamilan membuatku merasa tidak seksi karena seluruh tubuhku membengkak, tapi anehnya cara Jesse menatapku masih sama, atau lebih dari yang biasanya. *Like he desires me more than anything else*.

"Hey, *we haven't christened the baby's room*." Wajahnya mendekat dan berhenti untuk berbisik tepat di bibirku. Setiap kata yang keluar dari mulutnya membuat gerakan berbeda di ujung bibirku. *Damn him.* Dia tahu aku sedang dalam masa tidak bisa digoda karena gairahku gampang tersulut.

Namun, bayi kami yang masih dalam kandungan memiliki rencana dan tidak memberikan ruang untuk orang tuanya bersenang-senang karena dia menendang tepat di tangan Jesse dan mengingatkanku bagaimana mie goreng gila sangat menggugah selera dibandingkan bapaknya yang selalu celamitan.

Kami berdua diam selama lima detik penuh sebelum terbahak-bahak.

"Dia sama kayak kamu. Harus diempanin dulu biar jinak," ejek Jesse dan aku tidak bisa tidak tertawa hingga hampir mengencingi celanaku untuk entah yang keberapa kalinya dalam sembilan bulan ini.

Ekstra 2 THIO 2

Setiap lima menit sekali, perutku nyeri jauh lebih parah dibandingkan saat datang bulan. Wajahku tidak lagi membentuk ringisan, tetapi juga kerutan di sana-sini setiap nyeri itu menyerang. Korbanku adalah tangan Jesse yang kuremas sedemikian rupa. Dia tidak mengajukan protes sama sekali, meskipun ada air yang menggenang di kelopak matanya.

Aku dan Jesse sudah banyak menonton video proses persalinan. Tujuannya apalagi selain mempersiapkan diri untuk momen penting hari ini; kelahiran anak kami. Kami berdua sudah memikirkan rasa sakit yang akan muncul, tapi tidak ada satu pun persiapan kami yang tepat sasaran. Semuanya meleset. Terutama di bagian rasa sakit.

Aroma alkohol yang digunakan untuk disinfektan di segala penjuru ruangan, yang awalnya membuatku mual, kini tidak lagi mengganggu. Rasa sakit mengambil alih segalanya.

“Sakit, ya?” Mataku yang terpejam langsung terbuka dan melotot ke arah Jesse di sisi kananku. Dia tampak kelabakan. “Euh, salah pertanyaan. Aku tahu ini sakit. Tapi—tapi maksudnya, tahan sebentar lagi, ya? Euh, kamu juga sudah tahan dari 12 jam yang lalu,” celoteh Jesse yang tampaknya sadar kalau apa yang keluar dari mulutnya tidak akan membuatku merasa lebih baik.

“*Let’s play some game*,” celetuk Jesse tiba-tiba.

“Aku mana bisa mikir kalau lagi kesakitan gini?”

“Coba sebentar aja, okay?”

Tubuhku tampaknya bergerak seperti timer, dia tidak perlu melihat jam untuk merasakan sakit yang membuatku ingin meringkuk. Tapi itu tidak mungkin karena perut besarku.

"*Things I do that no body know*," kata Jesse, "itu nama permainannya. Aku mulai duluan, ya. Aku dulu kencing di celana waktu SMP, tapi ngira itu mimpi basah."

Aku tertawa lalu disusul dengan ringisan. "Konyol."

"Giliran kamu."

Otakkku berputar untuk menemukan rahasia yang tidak diketahui oleh orang lain. Aku tidak tahu kalau rasa sakit menyingkirkan rasa takutku karena tanpa pikir panjang aku sudah mengoceh. "Aku dulu celupin sikat gigi kamu ke dalam toilet."

Jesse pias. Warna wajahnya mengalir keluar seperti tengah di-*flush* di toilet.

"Aku sebel. Kamu ngeselin banget. Terus aku lakuin lagi kedua kalinya waktu kamu bawel soal aku di rumah sendiri. Itu aku tambahin sama buat sikat sudut-sudut kamar mandi."

Kali ini Jesse menutup mulut untuk menahan sesuatu keluar dari mulutnya. Dugaanku berasal dari dalam perut. Refleks muntahan kedua muncul dan Jesse tidak lagi dapat menahannya, dia lari ke dalam kamar mandi dan suara isian perutnya yang keluar terdengar hingga satu menit penuh.

Aku tertawa sambil meringis menahan sakit saat Jesse keluar dengan wajah yang basah. Warna masih enggan mengisi kulit wajahnya yang seputih kertas. "Aku kira perasaan senang waktu ngelakuinnya dulu nggak ada yang ngalahin, ternyata lebih baik waktu orangnya tahu."

Jesse menggeser tubuhku yang berbaring di atas ranjang rumah sakit, hingga kini kami berdua berada di atasnya. "Dasar otak kriminal. Kamu nggak tahu aku sudah masukin itu sikat gigi ke mulut berapa kali." Seluruh tubuhnya menggigil dan kembali mengundang tawaku. Kali ini aku bersusah payah untuk menahannya sambil mengelus punggung Jesse. Posisi kami yang menghadap satu sama lain memungkinkan untuk dua orang mengisi ranjang.

Satu lengan Jesse melingkar di pinggangku. “Aku nggak bisa berhenti bayangin sikat giginya.” Suara suamiku itu sedikit teredam karena mulutnya menempel di rambutku yang awut-awutan.

“Makanya jangan bikin aku kesal kalau nggak mau sikat gigimu aku celupin atau pakai buat sikat kamar mandi. Nanti kalau setelah Atun lahir dan kamu bikin aku kesal, sikat gigimu aku tempelin ke popok kotor dia. Baunya pasti mantap banget. Terus aku cuci bersih supaya kamu nggak tahu.” Aku mengangkat wajah hingga tatapan kami bertemu. Bibir Jesse langsung mencuri kecupan.

“Aku harus ganti sikat gigi setiap hari. Aku trauma.”

“Aku bisa bikin sikat gigi yang sudah terbuka bungkusannya terlihat seperti baru. *You will never know*.”

“Aku nggak boleh lengah.”

“Tentu aja. Aku bakalan pernikahan kita nggak ngebosenin, bahkan setelah Atun lahir.”

“You never bored me.” Satu kecupan lagi. “Dan setelah A—euh, anak kita lahir kamu juga nggak bakalan bikin aku bosan.”

Aku tertawa karena Jesse hampir mengucapkan panggilan yang aku paksakan selama kehamilan ini, sementara Jesse tidak berhenti mengajukan protes keras. Aku meringis lalu menyadari kalau intervalnya semakin pendek dan sakitnya luar biasa. “Jess, tolong panggil suster. Kayaknya Atun nggak sabar mau ketemu kamu.”